

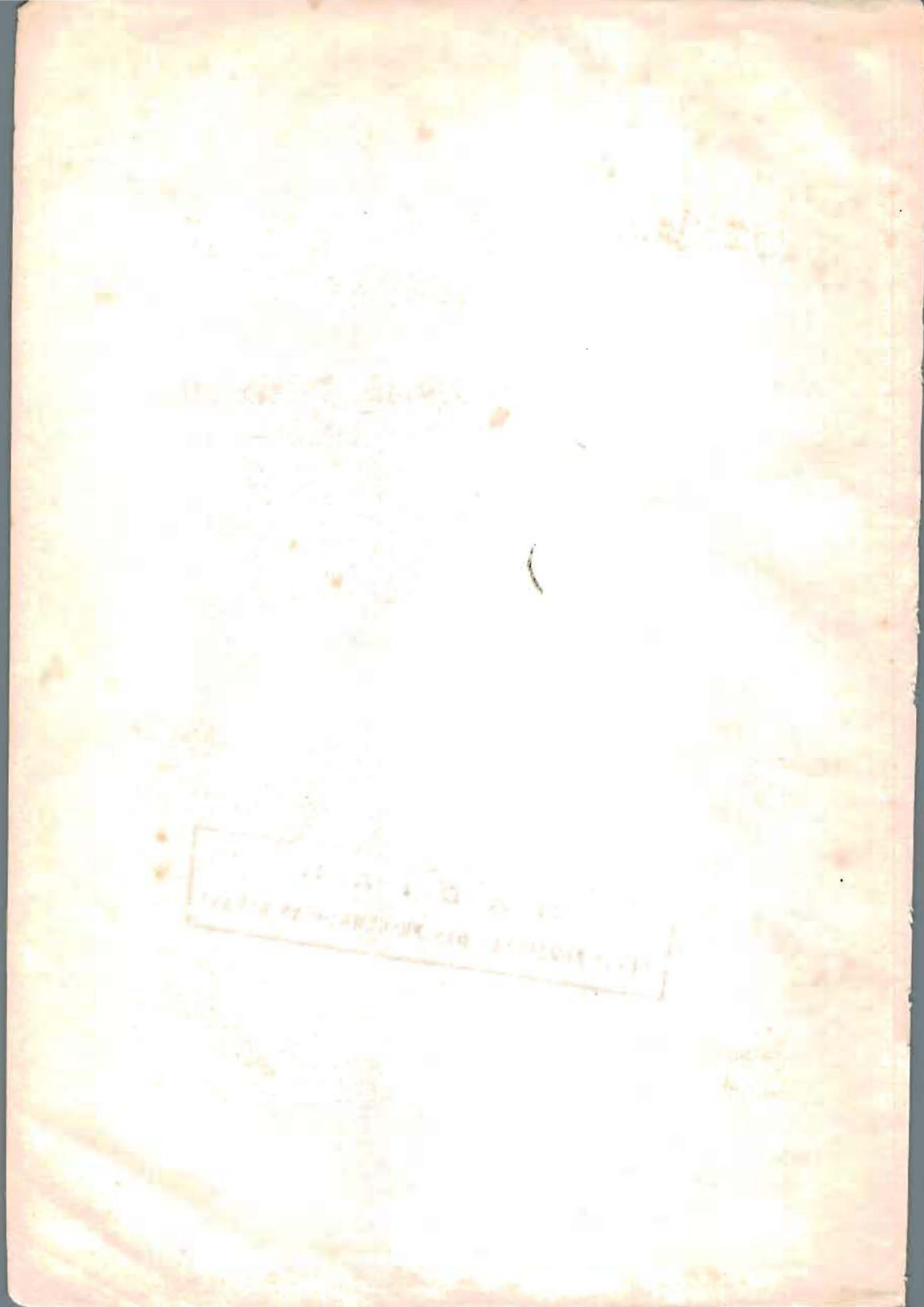
Sistem Perulangan Bahasa Sunda

Penyusunan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Sistem Perulangan
Bahasa Sunda**

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Sistem Perulangan Bahasa Sunda

Oleh:

Alam Sutawijaya

Kosim Kardana

Ano Karsana

Ucu Jumena

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 110 499.232.5 Jc 815 S P/S	No. Indek 1377 Tgl. : 17-12-82 Ytd. :

Seri Bb 59

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat : Sri Sukesdi Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV Jakara Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975—1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang, (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus

dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Sistem Perulangan Bahasa Sunda* ini semula merupakan laporan penelitian yang berjudul "Sistem Perulangan Bahasa Sunda", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Dra. Yayah B. Lumintintang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukes Adiwinarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1981

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama mengerjakan tugas ini kami telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Kami sadar, tanpa bantuan itu kami tidak akan dapat berbuat lebih banyak. Oleh karena itu, kepada semua pihak, terutama kepada Dr. Yus Rusyana selaku konsultan, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas petunjuknya dan atas bantuannya meminjam kami buku-buku yang kami perlukan. Kepada Drs. Dudu Prawiraatmaja, yang telah memotokopikan kami buku karya Uhlenbeck, kami mengucapkan terima kasih. Buku itu ternyata mengandung banyak informasi yang sangat penting berkenaan dengan gagasan kami.

Kepada para informan: Drs. Popo Iskandar, Drs. Wahyu Wibisana, Drs. Oho Garha, Drs. Agus Suriamiharja, Drs. Dadang Sulaeman, Dra Yeti Kusmiati, dan Sdr. Aam Annalia, kami mengucapkan terima kasih atas bantuannya berupa rekaman tuturan. Juga kepada para pengarang yang buku-bukunya kami jadikan sumber data, kami mengucapkan terima kasih.

Akhirnya, kepada pengkaji laporan ini, kami mengucapkan terima kasih atas pengorbanannya meluangkan waktu, khusus untuk menelaah hasil penelitian ini.

Semoga hasil jerih payah kami ini ada manfaatnya.

Pelaksana

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
MAKNA LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2. Tujuan	3
1.3 Metode/Teknik Penelitian	3
1.4 Populasi dan Sampel	4
 Bab II Kerangka Teori	 5
2.1. Perulangan	6
2.2 Ciri-ciri Perulangan	7
2.3 Bentuk-bentuk Perulangan	9
1.3.4 Fungsi Perulangan	14
1.3.5 Arti Perulangan	18
 Bab III Analisis Data	 24
3.1 Ciri Perulangan Bahasa Sunda	24
3.1.1 Ciri Semantis	24
3.1.2 Ciri Gramatis	25
3.2 Bentuk Perulangan	25
3.2.1 Bentuk Perulangan Kata	25
3.2.1.1 Dwilingga	26
3.2.1.2 Dwipurwa	33
3.2.1.3 Dwimadya	36
3.2.1.4 Trilingga	37

3.2.1.5 Dwiwasana	41
3.3 Fungsi Perulangan	42
3.3.1 Fungsi Perulangan Kata	42
3.3.1.1 Fungsi Verbal	42
3.3.1.2 Fungsi Nominal	44
3.3.1.3 Fungsi Ajektival	45
3.3.1.4 Fungsi Adverbial	45
3.3.1.5 Fungsi Partikal	46
3.3.2 Fungsi Perulangan Frase	46
3.3.2.1 Fungsi Konotatif	46
3.3.2.2 Fungsi Kolokatif	46
3.3.2.3 Fungsi Fakultatif	48
3.4 Arti Perulangan	49
3.4.1 Arti Perulangan Kata	49
3.4.2 Arti Perulangan Frase	55
 Bab IV Kesimpulan	 59
4.1 Kesimpulan Umum	59
4.2. Kesimpulan Khusus	60
 DAFTAR PUSTAKA	 64
LAMPIRAN	65

MAKNA LAMBANG DAN SINGKATAN

Ejaan

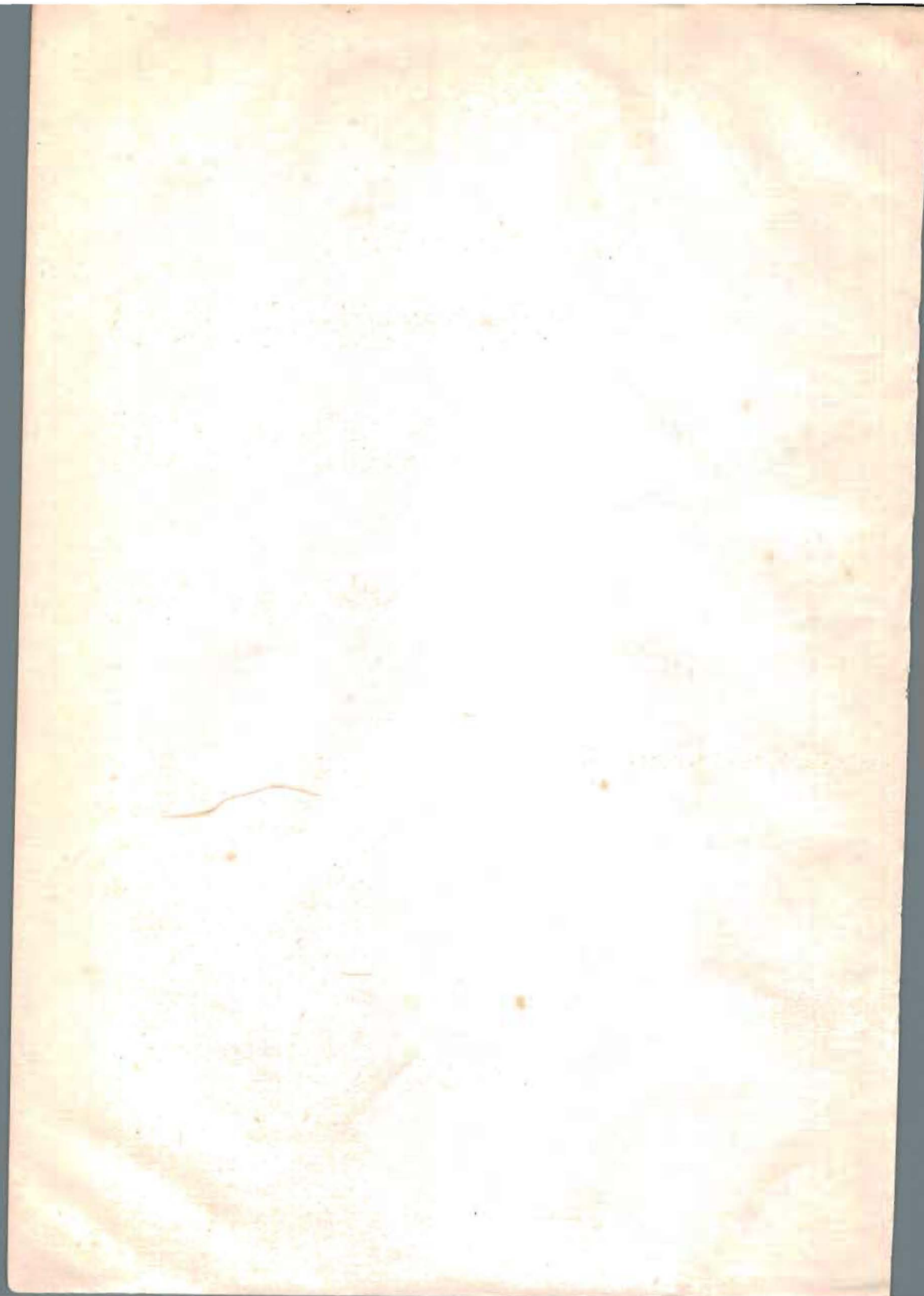
E	e (pepet)
O	eu

Kategori Kata

aj	ajektiva
av	adverbia
n	nomina
nu	numeralia
par	partikel
pra	prakategorial
v	verba

Bentuk Perulangan

D	duplikasi/dwilingga
Dm	dwimurni
Dma	dwimadya
Dp	dwipurwa
Dr	dwireka
Drl	dwireka yang perubahan vokalnya terjadi pada unsur pertama
Dr2	dwireka yang perubahan vokalnya terjadi pada unsur kedua
Dw	dwiwasana
R	reduplikasi
T	trilingga



BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Perulangan kata merupakan salah satu ciri umum bahasa-bahasa Melanesia. Bahkan, di dalam bahasa-bahasa Indonesia, perulangan merupakan suatu proses gramatikal yang teratur. Demikian lebih kurang terjemahan pernyataan Gray dan Graff yang dikutip dari tulisan Gonda (1949:170). Dalam tulisannya, Gonda telah mencoba mengulas fungsi perulangan dalam bahasa-bahasa Indonesia, antara lain: bahasa Aceh, bahasa Bare'e, bahasa Batak, Bahasa Bima, bahasa Bolaang Mangondow, bahasa Bugis, bahasa Chamorro, bahasa Dayak, bahasa Jawa, bahasa Sasak, dan bahasa Sunda dengan menyertakan contoh-contoh sekedarnya.

Oleh karena bahasan Gonda itu berkenaan dengan perulangan dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia dan juga hanya dimuat dalam majalah, sudah tentu kupasan mengenai sistem perulangan dalam bahasa-bahasa daerah itu termasuk bahasa Sunda, kurang mendalam dan kurang tuntas.

Uraian yang lebih luas dan lengkap mengenai sistem perulangan bahasa Sunda dapat kita temukan dalam buku-buku tata bahasa Sunda, antara lain susunan Adiwijaya (1951) susunan Wirakusumah dan Djajawiguna (1969). Sayang, masalah perulangan yang dikemukakan dalam kedua buku itu pada umumnya hanya menyangkut tahapan morfologi saja dan kurang memperhatikan perulangan sintaksis. Lagi pula bila kita memperhatikan contoh-contoh yang dikemukakan di dalamnya tampak bahwa kesimpulan mereka lebih bersifat intuitif dan tidak merupakan hasil analisis deskriptif.

Suatu hasil analisis deskriptif yang sedikit menyinggung masalah perulangan bahasa Sunda dapat kita temukan dalam tulisan Robins, (1970: 295—323). Sayang sekali, dalam tulisan itu kita hanya dapat menemukan

bahasa mengenai fungsi derivatif perulangan, sedangkan fungsi lainnya tidak dapat kita temukan. Di samping itu, sampel yang diambil Robins hanya berupa tuturan lisan seorang saja (Mr. S. Nurjaman dari Garut). Itu pun tampaknya bukanlah penutur bahasa Sunda baku karena ternyata di sana sini terdapat beberapa contoh perulangan yang kurang lazim dengan terjemahan makna yang sering kurang tepat pula.

Pada tahun 1977/1978 pernah dilakukan penelitian mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Sunda oleh suatu tim pelaksana. Akan tetapi, oleh karena cakupan analisisnya terlampau umum, masalah-masalah yang menyangkut perulangan masih belum mendapat perhatian yang sepatutnya.

Mengingat kenyataan-kenyataan itu, perlu diadakan penelitian yang khusus dan saksama mengenai sistem perulangan bahasa Sunda melalui pengumpulan dan penganalisisan data, baik data yang berupa tuturan tertulis maupun data yang berupa tuturan lisan. Melalui upaya ini diharapkan pada suatu saat nanti ada satu deskripsi yang lengkap mengenai sistem perulangan bahasa Sunda. Deskripsi itu akan sangat berguna bagi berbagai kepentingan, antara lain bagi penyusunan tata bahasa bahasa Sunda yang lebih baik dan lengkap.

1.1.2 Masalah

Dalam pembicaraannya mengenai perulangan, Uhlenbeck (1978) mengatakan bahwa bila dipandang dari berbagai segi, perulangan dapat berupa gejala leksikal, morfologis, morfologis, dan sintaktis.

Sebagai gejala leksikal, perulangan akan mengakibatkan timbulnya makna baru, yakni makna yang berlainan dengan makna bentuk dasarnya.

Perulangan morfologis dipelajari sebagai gejala penyesuaian bunyi-bunyi bahasa terhadap proses perulangan atau, sebaliknya, dipelajari sebagai gejala penyesuaian bentuk-bentuk perulangan tertentu terhadap suatu pola bentuk dasar. Dalam tulisannya, (Uhlenbeck, 1978:90) mengemukakan contoh gejala seperti itu dalam bahasa Jawa. Ia mengatakan bahwa bila bentuk dasar yang diulang morfofonemis, yang terjadi adalah perulangan penuh, sedangkan jika bentuk dasar yang diulang itu polimorfemis, maka perulangan penuh terbatas pada hal-hal tertentu saja. Bagi bentuk dasar yang polimorfemis itu biasanya berlaku perulangan sebagian.

Perulangan morfologis dipelajari sebagai gejala perubahan kategori kata (derivasi) dan sekaligus juga perubahan arti dan valensi kata (infleksi). Perulangan sintaksis dipelajari sebagai gejala penyesuaian unsur-unsur kalimat

(klausa, frase, dan partikel, juga makna) terhadap proses perulangan, atau sebaliknya.

Perulangan morfologis dan sintaktis itulah yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Jelasnya, masalah yang diharapkan jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana ciri perulangan yang terdapat dalam bahasa Sunda?
- b. Bagaimana bentuk perulangan yang terdapat dalam bahasa Sunda?
- c. Apa fungsi dan arti perulangan dalam bahasa Sunda?

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perulangan bahasa Sunda, baik perulangan morfologis maupun perulangan sintaktis.

1.3 Metode/Teknik Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Setiap gejala perulangan yang ditemukan dianalisis dan dideskripsikan sebagaimana adanya, tanpa menghiraukan historis dan kuantitatif. Dalam hubungan ini, setiap satuan bahasa akan dianggap sebagai bentuk dasar dari suatu bentuk perulangan apabila bentuk dasar tersebut mempunyai hubungan gramatikal dengan bentuk perulangan itu. Jadi, bentuk ulang *rarangken*, misalnya, tidak akan dianggap sebagai kata ulang sebab bentuk dasar *rangken* maupun *rangkai* sudah tidak dapat diterangkan lagi artinya meskipun secara historis mungkin masih dapat diusut. Oleh karena itu, kedua bentuk dasar tersebut dianggap tidak lagi mempunyai hubungan gramatikal dengan bentuk ulang *rarangken*. Dalam hal ini, kata *rarangken* tidak lagi dianggap sebagai kata ulang, melainkan sebagai bentuk dasar. Selain itu, jumlah atau banyaknya dapat yang ditemukan dalam sampel tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Artinya, setiap gejala yang menunjukkan perulangan akan dianalisis meskipun contoh yang dapat ditunjukkan untuk gejala itu hanya satu-satunya.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan kalimat-kalimat dari buku, majalah berbahasa Sunda, dan dari transkripsi rekaman. Semua data yang diperoleh dari sumber-sumber itu dianggap sebagai data primer. Semula, data-data primer itu akan dilengkapi dengan data-data sekunder yang akan diperoleh melalui daftar cocok tetapi karena alasan-alasan teknis, pengumpulan data sekunder itu tak dapat dilaksanakan.

1.4 Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Sunda yang terdapat di Jawa Barat. Sebagai daerah sampel ditentukan Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung yang dianggap daerah pemakaian bahasa Sunda *lulugu* (standar). Dari daerah ini diambil empat media pemakaian bahasa dan satu media pemakaian bahasa lisan.

Ketiga media pemakaian bahasa tulisan yang dijadikan sampel adalah surat kabar berbahasa Sunda (*Sipatahun*), majalah mingguan berbahasa Sunda (*Mangle*), dan novel berbahasa Sunda (*Pipisahan*, *Payung Butut*, dan *Diwadalkeun ka Siluman*).

Media pemakaian bahasa lisan yang dijadikan sampel adalah rekaman tuturan lisan yang kemudian ditranskripsikan menjadi wacana.

Semula, dari keempat media pemakaian bahasa itu diharapkan akan diperoleh tujuh buah wacana yang terdiri dari dua wacana majalah *Mangle*, dua wacana dari surat kabar *Sipatahun*, satu wacana dari novel, dan dua wacana dari hasil transkripsi rekaman. Berdasarkan anggapan bahwa mengambil sedikit-sedikit dari banyak sumber lebih baik dari pada mengambil banyak dari sedikit sumber, maka jumlah wacana di tambah menjadi 20 buah. Kedua puluh wacana itu terdiri dari sebelas wacana dari *Sipatahun* dan *Mangle*, tiga wacana dari tiga novel (*Pipisahan* karya R.A.F., *Payung Butut* karya Ahmad Bakri, dan *Diwadalkeun ka Siluman* karya Ki Umbara), dan enam wacana sebagai hasil transkripsi rekaman dari enam orang informan.

BAB II KERANGKA TEORI

Sebagai penguat pendapat para ahli bahasa yang telah dikemukakan pada bagian 1.1.1, dapat ditambahkan pendapat Samsuri (1975) yang menyatakan bahwa pengulangan (reduplikasi) merupakan suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa di dunia ini. Secara lebih sempit lagi Verhaar (1978) menyatakan bahwa di Asia Tenggara reduplikasi umum sekali, termasuk dalam bahasa Indonesia dan banyak bahasa daerah di Indonesia.

Apabila pendapat para ahli bahasa di atas dihubungkan dengan pengetahuan penelitian sendiri tentang bahasa Sunda, dapatlah dikemukakan anggapan dasar sebagai berikut. Di dalam bahasa Sunda terdapat bermacam-macam gejala perulangan. Gejala perulangan dalam bahasa Sunda tidak hanya merupakan peristiwa morfologi, sebagaimana dinyatakan Samsuri, melainkan juga merupakan peristiwa sintaktis meskipun dapat diakui bahwa kadangkala sangat sulit menarik garis yang tegas di antara kedua macam perulangan itu (Gonda, 1949—1950:1971).

Sesuai dengan kaidah umum yang berlaku dalam bahasa, yakni bahwa setiap bahasa memiliki sistem tersendiri (unik), dalam hal perulangan pun bahasa Sunda mempunyai sistem tersendiri, baik mengenai ciri-cirinya maupun mengenai bentuk dan fungsi serta artinya. Khusus mengenai perulangan, Gonda (1949—1950:171) mengatakan bahwa *"It cannot be said that the duplicative process are of the same significance in all Indonesia languages"*.

Analisis data dalam penelitian didasarkan pada teori-teori yang terdapat dalam buku-buku: Adiwijaya (1951), Wirahadikusumah dan Djajawiguna (1969), Gonda (1949—1975), Samsuri (1975), Nida (1978), Ramlan (1978), Korag (1975), Uhlenbeck (1978), dan Verhaar (1978).

Di dalam pelaksanaan analisis itu perlu dibahas dan dijelaskan terlebih

dahulu berbagai pengertian dasar mengenai istilah-istilah berdasarkan sumber-sumber informasi yang diperoleh dari buku itu.

Istilah-istilah yang perlu dibahas dan dijelaskan itu terutama mengenai (1) perulangan, (2) ciri-ciri perulangan, (3) bentuk-bentuk perulangan, (4) fungsi perulangan, dan (5) arti perulangan. Dalam pembicaraan mengenai kelima hal itu sudah barang tentu akan terlihat pula istilah-istilah lain yang bersifat teknis. Bila dirasakan perlu istilah-istilah itu pun akan dijelaskan sebagaimana mestinya.

2.1 Perulangan

Pada umumnya para ahli bahasa sependapat, baik melalui definisi atau pernyataan maupun melalui contoh dan komentarnya bahwa 'perulangan' atau 'pengulangan' merupakan suatu proses gramatikal berupa pengulangan bentuk, sebagian atau seluruhnya, baik disertai perubahan fonem maupun tidak (Ramlan, 1978; Wirakusumah dan Djajawiguna 1969; Gonda, 1949—1950; dan Uhlenbeck, 1978).

Untuk pengertian *perulangan* atau *pengulangan* itu kadang-kadang dipergunakan istilah "*reduplikasi*", apa pun bentuknya (Ramlan, 1978; S Samsuri, 1975; Nida, 1978; Block and Trager, 1942), kadang-kadang dipergunakan pula dua istilah, yaitu "*duplikasi*" untuk perulangan seutuhnya dan "*reduplikasi*" untuk perulangan sebagian (Gonda, 1949—1950; Uhlenbeck, 1978). Dan buku tata bahasa Sunda, perulangan sebagian disebut *dwipurwa* dan *dwiwasana*, sedangkan perulangan seutuhnya disebut *dwilingga* dan *trilingga* (Wirakusumah dan Djajawiguna, 1969; Verhaar, 1978). Mengenai istilah-istilah itu akan diberikan penjelasan dan komentar di dalam bagian bentuk-bentuk perulangan.

Perlu dikemukakan sekali lagi bahwa perulangan yang dimaksudkan dalam rumusan tadi adalah perulangan sebagai proses gramatikal yang reguler atau berpola, yang oleh Uhlenbeck (1978) dibedakan dari bentuk repetisi sebagai suatu satuan leksikal. Perbedaan ini merupakan salah satu ciri proses perulangan yang akan dibicarakan nanti pada bagian lain.

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan ialah bahwa perulangan yang dimaksudkan itu dibedakan pula dengan repetisi sebagai salah satu gaya ekspresi bahasa Sunda yang khas. Perulangan jenis yang terakhir ini mudah dibedakan karena di dalam tuturan lisan selalu disertai dengan intonasi dan jeda yang spesifik, sedangkan dalam tuturan tulisan biasanya ditandai dengan koma atau tanda seru. Untuk jelasnya, dapat dilihat contoh berikut.

Lekik, lelik *nginum*; *tampolana mah salumur disakalikeun* (C1:17)

'Ia pun minumlah, kadang-kadang segelas sekali reguk'

Tuh, tuh, *beuki handap!* (C1:21).

'Tuh, tuh, makin rendah!'

Ituh, ituh, *Ceuceu ituh* (C2:21)

'lho, lho, Kakak mengapa sih!'

Gampleng, gampleng *bae bangsat teh ditampulingan* (pen).

'(mulailah) pencuri itu pun ditampan'

Gaya ekspresi yang relatif itu bukan tidak mungkin merupakan pula proses perulangan yang berpola. Akan tetapi, karena bentuk seperti itu mungkin termasuk ke dalam tataran klausa, bahkan mungkin kalimat, maka di dalam penelitian ini tidak termasuk ke dalam cakupan analisis.

2.2 Ciri-ciri Perulangan

Sebelum membicarakan ciri-ciri perulangan, perlu ditentukan terlebih dahulu istilah mana yang akan dijadikan nama bagi bentuk bakal perulangan dan bentuk hasil perulangan.

Di dalam pembicaraan mengenai morfologi, sering kita jumpai istilah-istilah: *morfem dasar*, *morfem asal*, dan *morfem akar* (Verhaar, 1978; Samsuri, 1975). Di lain pihak ada juga mempergunakan istilah-istilah: bentuk dasar, bentuk asal, dan *pokok kata* (Ramlan, 1978) untuk pengertian yang sama dengan yang pertama.

Morfem dasar atau bentuk dasar adalah bentuk linguistik, baik tunggal (monomorfemis) maupun kompleks (polimorfemis), yang menjadi dasar pembentukan bagi bentuk kompleks (Ramalan, 1978; Verhaar, 1978; Samsuri, 1975). Bentuk *berkeinginan*, misalnya, terdiri dari bentuk atau morfem dasar *keinginan* dan afiks *ber-*, sedangkan *keinginan* sendiri merupakan bentuk kompleks yang terdiri dari bentuk dasar (morfem dasar) *ingin* dan simulfiks *ke-an*.

Morfem asal atau bentuk asal adalah bentuk linguistik yang paling kecil (oleh karena itu, selalu monomorfemis, pen.) yang menjadi asal suatu kata atau bentuk kompleks (Ramlan, 1978; Verhaar, 1978; Samsuri, 1975). Dalam contoh yang telah dikemukakan di atas, bentuk *ingin* adalah morfem atau bentuk asal, baik dari bentuk kompleks *keinginan* maupun dari bentuk kompleks *berkeinginan*. Dipandang dari tahap bentuk *keinginan*, bentuk *ingin* itu merupakan bentuk dasar yang sekaligus merupakan juga bentuk asal. Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian contoh di atas adalah bahwa

bentuk dasar selalu merupakan unsur langsung dari bentuk kompleks atasannya, sedangkan bentuk asal tidak selalu demikian.

Morfem akar atau pokok kata adalah morfem dasar atau morfem asal yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem dasar *temu* dari bentuk *bertemu* atau morfem asal *temu* dari bentuk *mempertemukan* adalah salah satu contoh morfem akar atau kata pokok yang dimaksudkan itu (Ramlan, 1978).

Untuk keperluan analisis, dalam penelitian ini akan digunakan istilah-istilah Ramlan: *bentuk dasar* dan *bentuk asal* untuk pengertian yang pertama dan kedua, sedangkan untuk pengertian morfem akar (istilah Verhaar) atau pokok kata (istilah Ramlan) akan dipakai istilah *bentuk akar*; semata-mata agar paralel dengan kedua istilah yang lainnya. Demikian pula bentuk penamaan bentuk yang merupakan hasil proses perulangan akan dipakai istilah *bentuk ulang*, juga dengan maksud yang sama.

Ciri perulangan dalam penelitian ini ditafsirkan sebagai identitas formal atau identitas gramatikal bentuk ulang, baik morfologis maupun sintaktis, yang berbeda secara prinsip dengan bentuk-bentuk lain yang serupa. Ciri semacam itu perlu diselusuri dan diungkapkan mengingat adanya kenyataan dalam bahasa Sunda dan juga dalam bahasa-bahasa lain di Indonesia—bahwa perulangan tidak selalu merupakan proses gramatikal, melainkan ada juga yang merupakan identitas leksikal. Contoh yang dikemukakan Uhlenbeck (1978) menunjukkan adanya ciri yang dimaksudkan itu. Melalui contoh itu Uhlenbeck membedakan bentukan bahasa Jawa *baita-baita* 'bermacam-macam kapal (perahu)' dengan bantuan *ali-ali* 'cincin'. Bentukan pertama dikatakannya sebagai bentuk ulang karena bentuk dasarnya *baita* mempunyai pengertian, yakni 'kapal (perahu)', sedangkan bentukan yang kedua dikatakannya sebagai kata tunggal karena *ali* tidak merupakan bentuk dasar yang mengandung pengertian. Demikian juga Ramlan (1978) menganggap bentuk-bentuk seperti *sia-sia*, *alun-alun*, *mondar-mandir*, *compang-camping*, dan *huru-hara* sebagai bukan bentuk ulang karena *sia*, *alun*, *mondar* atau *mandir*, atau *mandir*, *compang* atau *camping*, dan *huru* atau *hara* bukanlah bentuk linguistik yang mempunyai pengertian, berbeda dengan bentuk dasar *sakit* dalam bentuk ulang *sakit-sakit*. Di pihak lain, Wirakusumah dan Djajawiguna (1969) menganggap bentuk seperti *cika-cika* 'kunang-kunang' dan *alun-alun* 'alun-alun' sebagai bentuk ulang (dwilingga). Demikian juga bentuk-bentuk seperti *cakakah* 'bahak' dan *cikik* 'kekeh' dimasukkan juga ke dalam bentuk ulang (*dwiwarsa* atau *dwiwekas* 'perulangan suku akhir') meskipun *cakak* dan *cikik* bukan bentuk linguistik karena tak mengandung

Lekik, lekik nginum; tampolana mah salumur disakalikeun (C1:17)

'Ia pun minumlah, kadang-kadang segelas sekali reguk'

Tuh, tuh, beuki handap! (C1:21).

'Tuh, tuh, makin rendah!'

Ituh, ituh, Ceuceu ituh (C2:21)

'Iho, lho, Kakak mengapa sih!'

Gampleng, gampleng bae bangsat teh ditampulingan (pen).

'(mulailah) pencuri itu pun ditampari'

Gaya ekspresi yang relatif itu bukan tidak mungkin merupakan pula proses perulangan yang berpola. Akan tetapi, karena bentuk seperti itu mungkin termasuk ke dalam tataran klausa, bahkan mungkin kalimat, maka di dalam penelitian ini tidak termasuk ke dalam cakupan analisis.

2.2 Ciri-ciri Perulangan

Sebelum membicarakan ciri-ciri perulangan, perlu ditentukan terlebih dahulu istilah mana yang akan dijadikan nama bagi bentuk bakal perulangan dan bentuk hasil perulangan.

Di dalam pembicaraan mengenai morfologi, sering kita jumpai istilah-istilah: *morfem dasar*, *morfem asal*, dan *morfem akar* (Verhaar, 1978; Samsuri, 1975). Di lain pihak ada juga mempergunakan istilah-istilah: bentuk dasar, bentuk asal, dan *pokok kata* (Ramlan, 1978) untuk pengertian yang sama dengan yang pertama.

Morfem dasar atau bentuk dasar adalah bentuk linguistik, baik tunggal (monomorfemis) maupun kompleks (polimorfemis), yang menjadi dasar pembentukan bagi bentuk kompleks (Ramlan, 1978; Verhaar, 1978; Samsuri, 1975). Bentuk *berkeinginan*, misalnya, terdiri dari bentuk atau morfem dasar *keinginan* dan afiks *ber-*, sedangkan *keinginan* sendiri merupakan bentuk kompleks yang terdiri dari bentuk dasar (morfem dasar) *ingin* dan simulfiks *ke-an*.

Morfem asal atau bentuk asal adalah bentuk linguistik yang paling kecil (oleh karena itu, selalu monomorfemis, pen.) yang menjadi asal suatu kata atau bentuk kompleks (Ramlan, 1978; Verhaar, 1978; Samsuri, 1975). Dalam contoh yang telah dikemukakan di atas, bentuk *ingin* adalah morfem atau bentuk asal, baik dari bentuk kompleks *keinginan* maupun dari bentuk kompleks *berkeinginan*. Dipandang dari tahap bentuk *keinginan*, bentuk *ingin* itu merupakan bentuk dasar yang sekaligus merupakan juga bentuk asal. Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian contoh di atas adalah bahwa

bentuk dasar selalu merupakan unsur langsung dari bentuk kompleks atasannya, sedangkan bentuk asal tidak selalu demikian.

Morfem akar atau pokok kata adalah morfem dasar atau morfem asal yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem dasar *temu* dari bentuk *bertemu* atau morfem asal *temu* dari bentuk *mempertemukan* adalah salah satu contoh morfem akar atau kata pokok yang dimaksudkan itu (Ramlan, 1978).

Untuk keperluan analisis, dalam penelitian ini akan digunakan istilah-istilah Ramlan: *bentuk dasar* dan *bentuk asal* untuk pengertian yang pertama dan kedua, sedangkan untuk pengertian morfem akar (istilah Verhaar) atau pokok kata (istilah Ramlan) akan dipakai istilah *bentuk akar*; semata-mata agar paralel dengan kedua istilah yang lainnya. Demikian pula bentuk penamaan bentuk yang merupakan hasil proses perulangan akan dipakai istilah *bentuk ulang*, juga dengan maksud yang sama.

Ciri perulangan dalam penelitian ini ditafsirkan sebagai identitas formal atau identitas gramatikal bentuk ulang, baik morfologis maupun sintaktis, yang berbeda secara prinsip dengan bentuk-bentuk lain yang serupa. Ciri semacam itu perlu diselusuri dan diungkapkan mengingat adanya kenyataan dalam bahasa Sunda dan juga dalam bahasa-bahasa lain di Indonesia—bahwa perulangan tidak selalu merupakan proses gramatikal, melainkan ada juga yang merupakan identitas leksikal. Contoh yang dikemukakan Uhlenbeck (1978) menunjukkan adanya ciri yang dimaksudkan itu. Melalui contoh itu Uhlenbeck membedakan bentukan bahasa Jawa *baita-baita* 'bermacam-macam kapal (perahu)' dengan bantuan *ali-ali* 'cincin'. Bentukan pertama dikatakannya sebagai bentuk ulang karena bentuk dasarnya *baita* mempunyai pengertian, yakni 'kapal (perahu)', sedangkan bentukan yang kedua dikatakannya sebagai kata tunggal karena *ali* tidak merupakan bentuk dasar yang mengandung pengertian. Demikian juga Ramlan (1978) menganggap bentuk-bentuk seperti *sia-sia*, *alun-alun*, *mondar-mandir*, *compang-camping*, dan *huru-hara* sebagai bukan bentuk ulang karena *sia*, *alun*, *mondar* atau *mandir*, atau *mandir*, *compang* atau *camping*, dan *huru* atau *hara* bukanlah bentuk linguistik yang mempunyai pengertian, berbeda dengan bentuk dasar *sakit* dalam bentuk ulang *sakit-sakit*. Di pihak lain, Wirakusumah dan Djajawiguna (1969) menganggap bentuk seperti *cika-cika* 'kunang-kunang' dan *alun-alun* 'alun-alun' sebagai bentuk ulang (*dwilingga*). Demikian juga bentuk-bentuk seperti *cakakah* 'bahak' dan *cikik* 'kekeh' dimasukkan juga ke dalam bentuk ulang (*dwiwarsa* atau *dwiwekas* 'perulangan suku akhir') meskipun *cakak* dan *cikik* bukan bentuk linguistik karena tak mengandung

arti. Terhadap pendapat dan contoh di atas akan diberikan penjelasan dan komentar pada bagian bentuk-bentuk perulangan.

Dalam uraiannya mengenai penentuan bentuk dasar kata ulang, Ramlan (1978) mengemukakan dua prinsip, yaitu bahwa: (1) pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata dan (2) bentuk dasar selalu berupa bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa (bentuk dasar *memperkata-katakan* adalah *memperkatakan*, bukan *memperkata*: bentuk dasar *berdesak-desakan* adalah *berdesakan*, bukan *berdesak*).

Kedua prinsip yang dikemukakan Ramlan itu sekaligus merupakan juga ciri perulangan bahasa Indonesia (mungkin masih ada ciri lainnya yang belum tersingkap). Kedua prinsip atau ciri perulangan bahasa Indonesia itu mungkin berlaku pula bagi perulangan bahasa Sunda, mungkin juga tidak.

Dalam salah satu bagian tulisannya, Uhlenbeck (1978) mengemukakan suatu peristiwa morfologis yang disimpulkannya sebagai berikut. Apabila bentuk dasar merupakan bentuk monomorfemis, maka bentuk ulang yang dihasilkannya adalah duplikasi (dwilingga): bila bentuk dasarnya polimorfemis, maka duplikasi atau dwilingga itu hanya terjadi dalam beberapa kasus saja, sedangkan pada umumnya adalah reduplikasi, tetapi itu pun masih akan bergantung pada tipe bentuk dasar yang polimorfemis itu (lihat halaman 90). Di bagian lainnya lagi ahli bahasa itu menyimpulkan bahwa duplikasi (dwilingga) terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem vokal, sedangkan reduplikasi (dwipurwa) terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem konsonan (lihat halaman 113).

Kedua kesimpulan yang dikemukakan Uhlenbeck itu pun dapat dianggap sebagai ciri lain perulangan (dalam hal ini, bahasa Jawa). Akan tetapi, oleh karena ciri semacam itu akan sangat jauh berurusan dengan gejala morfologis, maka hal semacam itu tidak akan diperhatikan. Jadi, untuk sementara hal semacam itu tidak akan dianggap sebagai ciri perulangan (morfologis dan sitaktis). Mungkin dalam kesempatan lain hal serupa itu akan menjadi bahan studi yang cukup menarik.

2.3 Bentuk-bentuk Perulangan

Yang dimaksud dengan bentuk perulangan ialah bentuk yang menyatakan hubungan gramatikal antara bentuk dasar dengan bentuk ulang, dilihat dari segi strukturnya. Boleh juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan bentuk perulangan itu, bila dilihat dari segi bentukan akhirnya, adalah identitas struktural bentuk ulang.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, pada garis besarnya bentuk perulangan itu ada dua, yakni perulangan seutuhnya yang sering disebut *duplikasi* dan perulangan sebagian yang kadang-kadang disebut juga *reduplikasi*.

Penggunaan istilah *duplikasi* dan *reduplikasi* untuk pengertian yang berbeda seperti itu sebaiknya dipertahankan dan dalam penelitian ini akan dicoba demikian—sebab dalam kenyataan masih dipergunakan secara tidak seragam. Verhaar (1978), misalnya, mempergunakan istilah *reduplikasi* untuk pengertian perulangan secara umum. Oleh karena itu, ia menggunakan istilah *reduplasi penuh* "(full reduplication)" untuk perulangan seutuhnya, dan *reduplikasi yang parsial*" untuk perulangan sebagian. Hal seperti itu dilakukan juga oleh Ramlan (1978). Di lain pihak, Gonda (1949—1950) dan juga Uhlenbeck (1978) menggunakan istilah "*duplikasi*" (*duplication*) justru untuk pengertian perulangan secara umum, walaupun kadang-kadang mereka menggunakan juga istilah "*reduplikasi*" (*reduplication*) untuk hal-hal yang khusus.

Dalam buku-buku tata bahasa-bahasa Sunda (Andiwidjaja, 1951; Wirakusumah dan Djayawiguna, 1969) terdapat istilah-istilah khusus bagi bentuk-bentuk perulangan. Istilah-istilah yang lazim dipergunakan adalah: *dwilingga* (*dwimurni* dan *dwimeka*), *dwipurwa*, *dwimadya*, *dwisasana* atau *dwiwekas*, dan *trilingga*. Bentuk-bentuk itu ada yang terikat oleh afiks dan ada yang tidak.

1) *Dwilingga* adalah bentuk ulang yang terjadi dari perulangan bentuk dasar seutuhnya (jadi, sama dengan *duplikasi*).

Contoh:

<i>awewe-awewe</i> (mor. 199/D1/47)	'perempuan-perempuan'
<i>bEnEr-bEnEr</i> (mor. 2/B6/37)	'betul-betul'

Bentuk ulang *dwimurni* (Dm) mempunyai beberapa variasi. Variasi itu terutama berupa komposisi simultan dengan berbagai afiks.

Untuk kepraktisan analisis data, bentuk ulang *dwilingga* disingkat dengan kode *D* (inisial dari duplikasi). *Dwilingga* yang tidak mengalami perubahan fonem seperti contoh di atas disebut *dwimurni* dengan kode: *Dm*.

Contoh komposisi *dwimurni* dengan prefiks /N/ atau di- atau ka- (dalam kode: /N/-*Dm*, di-*Dm*, ka-*Dm*):

<i>diawut-awut</i> (mor. 7/D1/8)	'diobrak-abrik'
<i>ngadago-dago</i> (mor. 105/C1/34)	'menunggu-nunggu'
<i>kasabit-sabit</i> (mor. 74/C1/29)	'tersinggung-singgung'

Adalah sulit untuk menentukan apakah bentuk dasar *ngadago-dago* dan *kasabit-sabit* itu *ngadago* dan *kasabit* ataukah *dago-dago* dan *sabit-sabit*? Kalau *ngadago* dan *kasabit* dianggap sebagai bentuk dasar, maka perulangan yang terjadi adalah reduplikasi atau perulangan bagian dengan catatan bahwa bagian yang diulang adalah bagian akhir. Kalau hal itu diterima, maka bentuk ulang *ngadago-dago* dan *kasabit-sabit* bukanlah dwilingga, melainkan dwi-warsa atau dwiwekas. Sebaliknya, bila *dago-dago* dan *sabit-sabit* dianggap sebagai bentuk dasar, maka penanaman yang paling tepat adalah dwilingga. Akan tetapi, bila benar demikian, maka peran prefiks /N/, di-, dan ka- tidak lagi sebagai 'simulator', melainkan hanya sebagai 'kombinator'. Bila demikian, maka ketiga contoh bentuk ulang di atas adalah dwimurni yang berkombinasi dengan prefiks: /N/, di-, dan ka-, bukan *dwimurni afiks* atau *prefiks dwimurni*. Di lain pihak, bentuk dasar *+diawut* bukanlah bentuk yang lazim. Yang ada adalah bentuk dasar *awut-awut*. Oleh karena itu, pemecahan yang paling aman adalah: menganggap ketiga prefiks tadi (/N/-, di-, dan ka-) sebagai 'simulator' bukan sebagai 'kombinator'. Pemecahan khusus ini akan menjadi dasar bagi analisis kasus-kasus lainnya.

Contoh komposisi dwimurni dengan konfiks /N/-kOn atau afiks di-kOn (kode: /N/-Dm kOn atau di-Dm-kOn):

<i>diaya-ayakOn</i> (mor. 15/B4/3)	'diada-adakan'
<i>nawar-nawarkOn</i> (mor. pen.)	'menawar-nawarkan'

Contoh komposisi dwimurni dengan konfiks sa-na (kode: sa-Dm-na):

<i>sakitu-kituna</i> (mor. 59/C1/25)	'hanya sekian'
<i>sasae-saena</i> (mor. 72/C1/15)	'sebaik-baiknya'

Contoh komposisi dwimurni dengan konfiks sa-On (kode: sa-Dm-On):

<i>sekali-kaliOn</i> (nomor. 31/B5/37)	'barang sekali'
<i>SaOtik-OtikOn</i> (mor. 109/D1/20)	'sedikit pun padahal'

Contoh komposisi dwimurni dengan prefiks ka- (kode: ka-Dm):

<i>katambah-tambah</i> (mor. 31/B5/37)	'lagu pula'
<i>katOngOl-tOngol</i> (mor. 222/C1/37)	'terpukul-pukul'

Contoh komposisi dwimurni dengan sufiks -an (kode: Dm-an):

<i>ubar-ubaran</i> (mor. 55/B3/37)	'obat-obatan'
<i>undur-unduran</i> (mor. 227/D1/56)	'mundur sedikit-sedikit'

Contoh komposisi dwimurni dengan prefiks pa- (kode: pa-Dm):

<i>paharOp-harOp</i> (mor. 10/C1/16)	'berhadap-hadapan'
<i>pangeling-ngeling</i> (mor. 3/C2/5)	'peringatan (hari raya)'

Contoh komposisi dwimurni dengan prefiks *sa-* (kode: *sa-Dm*):

<i>saimah-imah</i> (mor. 315/C2/2)	'seisi rumah'
<i>sabisa-bisa</i> (mor. 214/D1/51)	'sedapat mungkin'

Jenis dwilingga yang lain adalah bentuk ulang yang mengalami perubahan fonem (vokal), baik pada unsur pertama maupun pada unsur kedua. Dwilingga jenis ini disebut *dwireka*, kode: *Dr*. (*Dr* yang berubah unsur pertama, *Dr2* yang berubah unsur kedua).

<i>bucu-baca</i> (mor. 2/D1/1)	'membaca-baca'
<i>asal-usul</i> (mor. 43/C2/9)	'asal-muasal'

Bentuk ulang *dwireka* hanya mempunyai satu variasi, yakni *dwireka* berafiks */N/-* atau *di-* atau *ka-* (kode: */N/-Dr*, *di-Dr*, *ka-Dr*).

Contoh:

<i>dimurah-mareh</i> (mor. pen.)	'dimurah-murahkan'
<i>katulap-tilEp</i> (mor. pen.)	'terlipat-lipatkan'

Di dalam analisis dwimurni berafiks tidak dipisahkan dengan *dwireka* berafiks melainkan dijadikan satu saja dalam kelompok dwilingga berafiks. Dengan demikian, bentuk ulang *dwilingga* hanya dibebankan atas tiga kelompok, yakni: *dwimurni*, *dwireka*, dan *dwilingga berafiks*.

2) *Dwipurwa* adalah bentuk ulang yang terjadi dari perulangan suku kata awal bentuk dasarnya. Jadi, sama dengan *reduplikasi*.

Contoh:

<i>bubuka</i> (mor. 19/B6/33)	'pembukaan'
<i>susuguh</i> (mor. 37/C2/9)	'pengasaan'

Untuk kepraktisan analisis data bentuk ulang *dwipurwa* disingkat dengan kode *R* (inisial dari *reduplikasi*).

Bentuk ulang *dwipurwa* mempunyai beberapa variasi berupa komposisi simultan dengan berbagai afiks.

Contoh komposisi *dwipurwa* dengan sufiks *-an* (kode: *R-an*):

<i>cocooan</i> (mor. 30/C1/16)	'mainan'
<i>habarEngan</i> (mor. 21/C1/15)	'selalu bersama-sama'

Contoh komposisi *dwipurwa* dengan */N/-k/On* atau *di-kOn* (kode: */N/-R-kOn* atau *di-R-kOn*):

<i>disasaruakOn</i> (mor. 79/C1/19)	'disamakan'
<i>ngadOkOt-dOkOtkOn</i> (mor. pen.)	'mendekat-dekatkan'

Contoh komposisi dwipurwa dengan /N/- atau di- (kode: /N/-R atau di-R):

<i>dibobodo</i> (mor. 88/C2/22)	'dibohongi'
<i>ngaliliOr</i> (mar. pen.)	'memperpusing diri'

Contoh komposisi dwipurwa dengan sufiks -na (kode: R-na):

<i>mimindEngna</i> (mor. 10/B1/1)	'(yang) tersering'
<i>gEgEdena</i> (mor. pen.)	'(yang) terbesar'

Contoh komposisi dwipurwa dengan sufiks -On (kode: R-On):

<i>pipiluOn</i> (mor. 67/D1/14)	'ikut-ikutan'
<i>uusOpOn</i> (mor. pen.)	'sakit telan'

3) Dwimadya adalah bentuk ulang yang terjadi dari perulangan suku kata tengah bentuk dasarnya. Dalam buku-buku tata bahasa Sunda, juga dalam buku-buku tata bahasa Indonesia serta buku-buku linguistik, bentuk ulang seperti ini belum pernah dikemukakan. Dalam bahasa Sunda ditemukan data-data bentuk ulang seperti: *sababaraha* 'beberapa', *sadidintEn* 'sehari-harian', *tikakarait* 'tersangkut-sangkut', *titatarajong* 'terantuk-antuk'.

Bentuk-bentuk ulang itu diturunkan dari bentuk-bentuk dasar: *sabaraha* 'berapa', *sadintEn* 'sehari', *tikait* 'tersangkut', dan *titajong* 'terantuk'. Berdasarkan patokan yang telah ditetapkan pada bagian terdahulu bahwa bentuk dasar merupakan salah satu unsur langsung dari bentuk ulang, maka bentuk ulang *sababaraha* tak boleh tidak terjadi karena perulangan suku tengah *ba-* pada bentuk dasar *sabaraha*. Demikian juga bentuk ulang *sadidintEn* terjadi karena perulangan suku tengah *-din-* pada bentuk *sadintEn* ulang dengan mengalami pelesapan konsonan akhir suku itu pada pengucapan pertama. Adapun bentuk ulang *tikakarait* dan *titatarajong* masing-masing terjadi karena perulangan suku tengah *-ka-* pada bentuk dasar *tikait* dan *-ta-* pada bentuk dasar *titajong*, yang secara simultan disertai dengan pembubuhan infiks *-ar-*.

Bentuk ulang dwimadya cukup produktif dalam pembentukan kata-kata yang bentuk asalnya bersuku satu, sedangkan bentuk dasarnya berkonfiks *sa-On*. Bentuk ulang *sajungjungOn* 'sudah hampir pergi', misalnya, dituturkan dari bentuk asal *jung* (kata antara bagi kata kerja pergi) dan bentuk dasar *sajungOn* 'hampir pergi'. Contoh-contoh lainnya dapat dilihat di bawah ini.

<i>am</i>	→	<i>saamOn</i>	→	<i>saamamOn</i>	'sudah hampir makan'
<i>hos</i>	→	<i>sahosOn</i>	→	<i>sahoshosOn</i>	'sudah hampir mati'
<i>gap</i>	→	<i>sagapOn</i>	→	<i>sagapgapOn</i>	'sudah hampir pegang'

<i>jol</i>	→	<i>sajolOn</i>	→	<i>sajoljolOn</i>	'sudah hampir tiba'
<i>dor</i>	→	<i>sadorOn</i>	→	<i>sadordorOn</i>	'sudah hampir tembak'

Variasi lain dari bentuk ulang dwilingga ialah bentuk ulang yang bentuk dasarnya berkonfiks *ka-an*.

<i>kalamian</i>	→	kalalamian	'terlalu lama'
<i>kangOnahan</i>	→	kangOngOnahan	'keenakan'
<i>kalOwihan</i>	→	kalOlOwihan (kalOlOwih)	'berlebih-lebihan'

4) Dwiwasana atau dwiwekas adalah bentuk ulang yang terjadi karena perulangan suku kata akhir pada bentuk dasarnya. Istilah ini mula-mula dipergunakan dalam buku *Kandaga Tatabahasa* karangan R. Momon Wirakusumah dan I. Buldan Djajawiguna (1969).

Penelitian masih meragukan adanya bentuk ulang jenis ini karena contoh-contoh yang disajikan dalam bentuk itu seperti *cakakak* 'bahak', *cikikik* 'kikik' dan *keweweng* 'lengking' bukan lagi bentuk ulang, melainkan bentuk dasar sebab *cakak*, *cikik*, dan *keweng* tidak mengandung arti apa-apa. Sebaliknya, bentuk-bentuk yang dianggap dwiwasana itu masih dapat diulang menjadi *cukukuk-cakakak* atau *cacakakakan* (terbahak-bahak', *cakakak-cikikik* atau *cicikikikan* 'cekikikan'.

Ada tidaknya bentuk ulang dwiwasana dalam bahasa Sunda, baru akan dapat diketahui setelah analisis data selesai.

5) *Trilingga* adalah bentuk ulang yang terjadi karena perulangan bentuk dasar lebih dari sekali, biasanya dua kali. Perulangan dua kali inihanya berlaku pada bentuk dasar yang bersuku satu dan dalam proses perulangannya selalu terjadi perubahan vokal menurut pola tertentu.

Contoh:

<i>dor</i>	→	dar-der-dor	'bunyi senapan berkali-kali'
<i>trok</i>	→	trak-trek-trok	'bunyi-bunyi benda kecil beradu'
<i>pluk</i>	→	plak-plik-pluk	'bunyi buah berjatuhan'
<i>bluk</i>	→	blak-blik-bluk	'bunyi orang berjatuhan'
<i>wOh</i>	→	wah-wih-wOh	'sibuk'

1.3.4 Fungsi Perulangan

Seperti juga afiksasi, perulangan mempunyai dua fungsi utama, yakni fungsi gramatis dan fungsi semantis (Ramlan, 1978). Fungsi gramatis adalah

fungsi yang bertalian dengan perubahan bentuk satuan bahasa, sedangkan fungsi semantis ialah fungsi yang bertalian dengan perubahan makna satuan bahasa. Kedua fungsi itu pada hakikatnya satu, yaitu terjadi serempak. Bila suatu satuan bahasa perubahan identitas gramatisnya, maka berubah pula identitas semantisnya, dan sebaliknya. Oleh karena itu, menentukan fungsi gramatis dan membedakannya dengan fungsi semantis kadang-kadang sulit (lihat Groys Keraf, 1975).

Ramlan (1978) menetapkan fungsi gramatis itu sebagai *fungsi*, sedangkan fungsi semantis sebagai arti atau *makna*. bila dihubungkan dengan uraian Verhaar (1978) mengenai proses morfemis, fungsi gramatis dapat disejajarkan dengan *derivasi*, sedangkan fungsi semantis dapat disejajarkan dengan *infleksi paradigmatis* (selanjutnya akan disebut infleksi saja). Yang dimaksudkan dengan *derivasi* oleh Verhaar ialah proses gramatikal (dalam hal ini morfemis, baik afiksasi maupun perulangan) yang mengubah identitas kategorial kata, sedangkan yang dimaksudkannya dengan *infleksi* (paradigmatis) adalah proses gramatikal yang tidak mengubah identitas kategorial kata. Dalam gejala infleksi, yang berubah hanyalah identitas semantisnya saja. Istilah *identitas* sendiri sebenarnya sudah mengacu kepada satuan semantis yang oleh Verhaar dipasangkan dengan istilah *kategori* sebagai satuan kelas bentuk (Cook, 1971) atau satuan jenis kata (menurut kata bahasa tradisional).

Berdasarkan uraian singkat itu dapat ditarik kesimpulan bahwa proses derivasi adalah proses yang menyebabkan perubahan kategori kata, sedangkan proses paradigma (infleksi) adalah proses yang menyebabkan perubahan identitas kata atau makna kata. Sebenarnya, di dalam proses derivasi itu selain terjadi perubahan kategori kata terjadi juga perubahan identitas kata. Akan tetapi, untuk memudahkan analisis data, dalam proses derivasi hanya akan ditonjolkan dalam proses infleksi.

Meskipun istilah derivasi dan infleksi terutama berurusan dengan proses afiksasi dan reduplikasi saja (Verhaar, 1978), dalam penelitian ini akan diperluas jangkauannya hingga mencakup juga proses duplikasi. Dengan demikian, sudah dapat ditarik kesimpulan akhir sebagai pegangan analisis bahwa yang dimaksud dengan *fungsi perulangan* ialah *segala penjadian kategori atau jenis kata baru dari kategori atau jenis kata yang lain sebagai akibat dari proses perulangan*.

Pengadaan lain yang perlu ditetapkan pada pasal ini ialah mengenai pengelompokan kategori atau jenis kata dalam bahasa Sunda. Untuk itu, kelompok sepuluh yang biasa dipergunakan di dalam tata bahasa tradisional akan dijadikan pegangan dasar, kemudian diadakan modifikasi seperlunya. Kese-

puluh jenis kata itu ialah: (1) kata benda atau nomina, (2) kata kerja atau verba, (3) kata sifat atau *adjectiva*, (4) kata ganti atau pronomina, (5) kata keterangan atau *adverbia*, (6) kata bilangan atau *numeralis*, (7) kata sambung atau *conjunctio*, (8) kata depan atau *prepositio*, (9) kata sandang atau artikula, dan (10) kata seru atau *interjection* (Gorys Keraf, 1975).

Khusus dalam penelitian ini, kesepuluh katagori itu akan disederhanakan menjadi tujuh kategori saja. Kata ganti digolongkan ke dalam kata kerja, sedangkan kata sambung, kata depan, dan kata sandang dimasukkan ke dalam satu kategori, yakni kata tugas atau pertikel. Yang menjadi masalah tinggal kata seru. Identitas kata itu sebenarnya terdetak dalam intonasi atau lagu serunya, sedangkan sebagai kata ia harus bebas dari intonasi. Karena identitasnya bergantung pada intonasi, maka apa yang dikatakan kata seru itu sebenarnya bukan lagi kata, melainkan kalimat (kalimat seru yang minor). Bila ditinggalkan intonasinya, maka bentuk-bentuk linguistik seperti *aduh*, misalnya, dan sebagainya itu akan kehilangan identitasnya sehingga tidak dapat lagi dimasukkan ke dalam salah satu kategori yang ada. Oleh karena itu, untuk memberikan tempat kepada bentuk tersebut ditambahkan kategori baru, yakni *prakategorial* (Verhaar, 1978). Kelas *prakategorial* atau pokok kata (Ramlan, 1978) atau lebih tepat lagi kalau dinamakan *bakal kata* ini baru akan menjadi kata bila kepadanya ditambah unsur lain, misalnya, prefiks. Bila kepada *prakategorial aduh* ditambahkan prefiks /meN/, akan terjadilah kategori kata kerja *mengaduh*. Dalam bahasa Sunda, unsur yang ditambahkan itu dapat berupa dwilingga sehingga *prakategorial aduh* itu dapat dibentuk menjadi kategori kata kerja *aduh-aduhan* 'berkali-kali mengaduh'. Apa yang disebut *kecap antiOran* 'kata antara' bahasa Sunda pada umumnya tergolong ke dalam kelas *prakategorial*: *jung* (indit) 'berangkatlah', *am* (dahar) makanlah; *gek* (diuk) "duduklah", *bEIEduG* (bitu) 'meletuslah', dan sebagainya.

Berdasarkan modifikasi itu, fungsi perulangan bahasa Sunda dianalisis menurut kategori yang tujuh tadi. Jelasnya, ketujuh kategori itu ialah: (1) kata benda disingkat menjadi *n*; (2) kata kerja disingkat menjadi *v*; (3) kata sifat disingkat menjadi *aj*; (4) kata keterangan disingkat menjadi *av*; (5) kata bilangan disingkat menjadi *nu*; (6) kata tugas disingkat menjadi *par*; (7) *bakal kata* atau *prakategorial* disingkat menjadi *pra*.

Perdu pula dikemukakan bahwa morfem akar atau bentuk akar yang dalam tanda bahasa tradisional sering dianggap sebagai kata kerja, dalam penelitian ini akan digolongkan ke dalam kelas *prakategorial* karena pada umumnya bentuk seperti itu belum menunjukkan identitasnya secara tegas. Bentuk-bentuk asal seperti: *guling*, *cokot*, *tanya*, *bawa*, *balik*, dan sebagainya,

adalah bentuk yang digolongkan ke dalam kelas prakategorial itu, yang bila diulang menjadi kata kerja: *gulang-guling* atau *gugulingan* 'ber-guling-guling', *cakat-cokot* 'mengambil-ambil', *tunyu-tanya* 'bertanya-tanya', *buwu-bawa* 'membawa-bawa', dan *bulak-balik* 'bolak-balik'.

Dalam melakukan analisis data, fungsi perulangan morfologis digambarkan sebagai berikut.

- a) Kategori asal yang berupa bentuk dasar ditempatkan di sebelah kiri, sedangkan kategori jadian yang berupa bentuk ulang ditempatkan di sebelah kanan.
- b) Di antara kedua bentuk atau kedua kategori tersebut ditempatkan tiga tanda hubung sebagai garis fungsi.
- c) Di dalam menafsirkan fungsi perulangan, pola atau kode kelompok fungsi dijadikan acuan untuk membaca atau mengucapkan suatu proses perulangan.

Pola atau kode atau formula: n ———, v

Data yang ditemukan :	<i>harOp</i>	→	<i>paharOp-harOp</i>	(c1-6)
	<i>sobat</i>	→	<i>sosobatan</i>	(cl-33)
	<i>saur</i>	→	<i>sasauran</i>	(B1-36)

Penafsiran: salah satu fungsi perulangan dalam bahasa Sunda ialah membentuk kata kerja (v) dari kata benda (n).

- d) Setiap fungsi diberi nama menurut kategori yang dihasilkannya. Fungsi yang menghasilkan kata kerja atau verba disebut fungsi *verbal*; fungsi yang menghasilkan nomina disebut fungsi *nominal*; fungsi yang menghasilkan ajektiva disebut fungsi *ajektival*, dan seterusnya.

Menentukan fungsi perulangan frase ternyata lebih sulit karena di dalam penganalisisannya diperlukan kriteria-kriteria lain yang tidak sama dengan kriteria yang berlaku dalam menganalisisan fungsi perulangan kata. Fungsi dalam pengertian *alih kategori kata* tidak dapat diterapkan sebagai *alih kategori frase* sebab pada umumnya perulangan dalam tingkat frase tidak mengubah kategori atau kelas bentuk. Bentuk ulang *tO datang-datang* 'tidak kunjung datang', misalnya, sama saja kategorinya dengan bentuk dasar *tO datang* 'tidak datang,' yakni frase kerja (v). Demikian juga bentuk ulang *ulah siOn-siOn* 'jangan takut-takut' sama kategorinya dengan bentuk dasar *ulah siOn*, yang frase keterangan (Av).

Karena kriteria alih kategori tidak dapat diterapkan, untuk kepentingan analisis perulangan frase harus dicari dan didapatkan kriteria lain yang behu-

bugan fungsinya. Untuk itu perlu kita lihat kedua contoh di atas, yakni frase *tO datang-datang* dan *ulah siOn-siOn*. Terhadap kata *datang* dapat saja dikenakan perulangan tanpa hadirnya partikel *tO*, meskipun masih tetap dalam ikatan sintaksis.

Contoh:

Datang-datang dug bae manehna sare

'begitu datang ia pun tidurlah'.

Datang-datang tabuh dua belas pOting

'baru datang setelah pukul dua belas malam'.

Dalam hubungan itu dapat dikatakan bahwa perulangan tidak mempengaruhi kehadiran partikel *tO*. Akan tetapi, kalau dilihat dari segi semantis, perubahan akibat perulangan itu terasa ada walaupun bukan dalam taraf leksis tapi hanya dalam taraf gradasi atau taraf konotasi saja. Dalam hal ini, fungsi perulangan adalah *konotatif* atau *gradual*.

Bila kita melihat contoh frase *ulah siOn-siOn*, gejalanya akan tampak lain. Perulangan tidak dapat dikenakan kepada kata *siOn* tanpa kehadiran partikel *ulah*. Dengan kata lain, perulangan (*dwilingga*) yang dikenakan kepada *siOn* itu berfungsi menghadirkan unsur frase yang lain (dalam hal ini unsur frase *ulah*). Demikian pula dalam konteks yang lain perulangan kata *siOn* tetap menuntut hadirnya unsur lain, misalnya, unsur *tOing* dalam frase *siOn-siOn tOing* 'mengapa (harus) takut'. Dalam hubungan ini fungsi perulangan (dalam hal ini *dwilingga*) adalah "*kolokatif*", yakni fungsi memasang bentuk yang diulang itu dengan unsur lain atau memasang unsur lain kepada bentuk yang diulang itu. Istilah "*kolokatif*" ini dipinjam dari istilah diksi—tegasnya dari tulisan Parera dan Retnaningsih (19?) yang merupakan salah satu areal makna kata, di mana makna kata itu sangat ditentukan oleh kelompoknya dalam frase. Makna *cantik*, misalnya, berbeda dengan makna *indah* hanya dalam hal keterikatannya dengan unsur lain dalam kelompok kata atau frase: *gadis cantik* dan *taman indah* tidak dapat dipertukarkan menjadi *gadis indah* atau *taman cantik* mengingat keterikatannya itu; padahal secara leksikal *cantik* dan *indah* itu sama saja.

Contoh lain yang lebih tepat untuk menjelaskan fungsi kolokatif ini ialah bentuk ulang *tO saOtik-Otik acan* 'sedikitpun tidak' yang mungkin diturunkan dari bentuk dasar *saOtik*, mungkin juga diturunkan dari bentuk dasar *tO sa-otik* 'tidak sedikit'. Kecenderungan yang paling kuat ialah: *tO . . . acan* merupakan unsur terikat sintaktis yang hanya dapat tampil bersama-sama dengan unsur lainnya. Di pihak lain, bentuk ulang *+saOtik-Otik* benar-benar merupakan bentuk yang tak pernah ada dalam pemakaian bahasa

yang lazim. Dengan kata lain, perulangan (dalam hal ini dwiwasana) hanya dapat terjadi karena unsur *tO . . . acan* itu.

Untuk penanaman fungsi perulangan semacam itu dapat pula dipinjam istilah semantis, "hiponimi" (Verhaar, 1978¹), di mana makna suatu unsur merupakan bagian dari makna unsur lainnya. Bila dihubungkan dengan contoh di atas, maka perulangan merupakan bagian dari unsur *tO . . . acan*, atau sebaliknya. Dengan kata lain, perulangan di situ hiponimi terhadap *tO . . . acan* atau *tO . . . acan* hiponim terhadap perulangan *saOtik-Otik*. Dilihat dari segi itu fungsi perulangan adalah *hiponimis*.

Boleh jadi ada perulangan yang sebenarnya tidak atau kurang berfungsi. Artinya, proses perulangan itu tidak atau kurang berfungsi. Artinya, proses perulangan itu tidak menimbulkan akibat apa-apa kecuali akibat struktur saja. Bila dilihat dari segi semantis, perulangan semacam itu akan menghasilkan makna yang sama; makna bentuk ulang sama dengan makna bentuk dasar. Dengan kata lain, perulangan itu boleh dipakai boleh juga tidak.

Fungsi perulangan semacam ini akan disebut *redundan* (Verhaar, 1978). Sebagai contoh sementara dapat dikemukakan bentuk-bentuk: *tong jauh-jauh* 'jangan jauh-jauh atau tak usah jauh-jauh', *nu EnggOs-EnggOs* 'yang sudah-sudah', *tara-tara tisasari* 'tidak biasanya', dan *tO kudu hese-hese* 'tak usah sukar-sukar'. Maka bentuk-bentuk ulang itu sama saja dengan makna bentuk-bentuk dasarnya: *tong jauh* 'tak usah jauh atau jangan jauh', *ni EnggOs* 'yang sudah', *tara tisasari* 'tidak biasanya', dan *tO kudu hese* 'tak usah sulit'.

Mungkin masih ada fungsi perulangan yang lainnya dalam tingkat frase yang baru akan diketahui setelah analisa data selesai. Untuk sementara, fungsi dasar itulah yang dijadikan pegangan untuk menganalisis fungsi perulangan frase: *konotatif* atau *gradual*, *kolokatif* atau *hiponimis*, dan *redundan*.

Perlu dikemukakan bahwa Gonda (1949—1950) memberikan arti yang lain terhadap istilah fungsi perulangan ini, baik yang lain terhadap istilah fungsi perulangan ini, baik yang morfologis maupun yang sintaktis. Ia menggunakan istilah-istilah: *iteratif*, *imitatif*, *komparatif*, *pluralitas distributif*, *kolektifitas*, *indefinitif*, *resiprokatif*, *duratif*, *imperatif*, *prohibitif*, *intensitas* dan *intensitas negatif*, *diminutatif*, dan sebagainya, yang justru dalam penelitian ini akan dianggap sebagai kriteria atau makna perulangan.

1.3.5 Arti Perulangan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, apa yang oleh Gonda dianggap

sebagai fungsi, dalam penelitian ini akan dianggap sebagai arti. Memang sulit membedakan arti dan fungsi bila dilihat dari segi peranan perulangan sebagai pembentuk identitas baru. Akan tetapi, pada bagian awal bagian 2.4 telah dikemukakan bahwa arti itu adalah fungsi juga, tetapi terbatas pada fungsi semantis saja, bukan fungsi gramatis (Ramlan, 1978).

Di dalam menentukan arti perulangan ini pun masih ada masalah, yakni: apakah yang dimaksudkan dengan 'arti' perulangan itu sama dengan peranan perulangan di dalam menghasilkan bentuk ulang tertentu, ataukah makna yang terkandung dalam bentuk akhir yang merupakan hasil proses perulangan yang bersangkutan. Peneliti menganggap kemungkinan pertama sebagai jawaban atas persoalan arti atau makna tersebut, sedangkan kemungkinan kedua lebih tepat dianggap sebagai gejala leksis. Verhaar (1978) menganggap kemungkinan pertama itu sebagai simantis gramatikal, sedangkan kemungkinan kedua sebagai semantis leksikal. Sejalan dengan itu, Uhlenbeck (1978) menanamkan peran perulangan itu sebagai makna atau arti juga (yakni arti gramatikal), sedangkan arti keseluruhan bentuk yang merupakan hasil proses perulangan disebutnya *valence* 'valensi'.

Agar penjelasan itu lebih kongkret, ada baiknya disajikan beberapa contoh.

Ti barang datang kuring tO OrOn OrOn mOncitan hayam (D1-53)

'Sejak saya datang, saya tak henti-hentinya menyembelih ayam'

Jero saminggu mah tO towong-towong (C2-8).

Selama seminggu tak kunjung kosong'

Malah isin-isin ge loba nu kapaksa sila tutug (C1-9).

'Bahkan meskipun malu banyak yang terpaksa bersila sebelah'

Arti yang tersurat dalam terjemahan bahasa Indonesia (juga bergaris bawah) adalah valensi yang dimaksudkan oleh Uhlenbeck itu. Jadi, valensi itu tak lain daripada makna leksikal bentuk baru, sedangkan makna atau arti perulangannya dapat diperoleh dengan membandingkan makna bentuk dasar dengan makna bentuk baru yang dihasilkan dari padanya.

Dari perbandingan itu dapat diketahui bahwa makna atau arti perulangan dalam bentuk *tO OrOn-OrOn* dan *tO towong-tawang* adalah (menyatakan) kontinuitas yang valensinya adalah *tO OrOn* terus-menerus dan *tO wowong* terus-menerus. Berbeda dengan arti perulangan dalam kedua contoh itu, arti perulangan dalam *isin-isin ge* adalah (menyatakan) *konsesif*, yang valensinya adalah meskipun *isin*

Dari berbagai buku tata bahasa (Sunda dan Indonesia) dan juga dari

buku-buku hasil penelitian, dapat diinventarisasikan berbagai arti atau makna perulangan (Wirakusumah dan Djajawiguna, 1969; Adiwidjaja, 1951; Keraf, 1975; Ramlan, 1978; Gonda, 1949 -- 1050; Uhlenbeck, 1978; dan Verhaar, 1979) sebagai berikut (berlaku lagi perulangan morfologis dan sintaksis):

(1) *Iteratif* atau *frekuentatif* (menyatakan bahwa suatu tindakan dilakukan berkali-kali atau sering): sesepak 'menyepak-nyepak', *tatajong* 'menendang-nendang', *unggut-unggutan* 'mengangguk-angguk', *luak-liOk* 'menoleh ke kiri dan ke kanan'.

(2) *Plural* atau *jamak* (menyatakan bahwa sesuatu lebih dari satu): *jalma-jalma* 'orang-orang', *awewe-awewe* 'wanita-wanita', *guru-guru* 'guru-guru'.

(3) *Intensitas* (menyatakan bahwa sesuatu berlangsung atau dilakukan dengan sungguh-sungguh atau intensif): *ngingEt-ngingEt* 'mengingat-ingat', *mikir-mikir* 'memikir-mikirkan'. Intensitas dapat juga diartikan 'berlangsung lama atau dilakukan dalam waktu yang relatif lama' *nyEnyEkEl* 'memegangi', *mamawa* 'membawa-bawa', *akEy-akEyan* 'terpingkal-pingkal', babarakatakan 'terbahak-bahak'.

(4) *kontinuitas* (menyatakan bahwa sesuatu berlangsung terus-menerus atau cukup lama): *babarEngan* 'bersama-sama terus', *lulumpatan* 'berlari-larian terus', *idEr-idEran* 'berkeliling', *turun-tumurun* 'turun-tumurun'.

(5) *Imitatif* (menyatakan bahwa sesuatu itu mempunyai keserupaan dengan apa yang disebutkan oleh bentuk dasarnya): *lalangit* 'langit-langit', *bale-bale* 'balai-balai', *aanjingan* 'anjing-anjingan', *anjang-anjangan* 'bermain kirim-kiriman'.

(6) *diversitas* (menyatakan keanekaragaman, bermacam-macam): *bubudahan* 'buah-buahan', *dangdaunan* 'daun-daunan', *tatangkalan* 'pohon-pohonan', *kekembangan* 'bunga-bunga'.

(7) *resiprokatif* (menyatakan tidak berbalasan atau saling): *patOnggOl-tOnggOl* 'pukul-memukul', *pasEdEk-sEdEk* 'berdesak-desakan', *papElong-pElong* 'berpandang-pandangan'.

(8) *komperatif-resiprokatif* (menyatakan bahwa masing-masing pihak ingin lebih dari yang lainnya): *pahOla-hOla* 'bersiduluan', *pagEde-gEde* 'yang satu ingin lebih besar dari yang lain', *patarik-tarik* 'yang satu ingin lebih cepat dari yang lain', *paalus-alus* 'yang satu ingin lebih bagus dari yang lain'.

(9) *intensitas negatif* (menyatakan bahwa sesuatu benar-benar tidak): *tO hiji-hiji acan* (satu pun tidak), *tO sapeser-peser acan* 'sepeser pun tidak', *tO mikir-mikir* tidak memikirkan sama sekali'.

(9) *intensitas prohibitif* (menyatakan bahwa sesuatu benar-benar jangan dilakukan): *ulah wani-wani* '(benar-benar) jangan berani . . .', *tong dOkOt-dOkOt* 'janganlah dekat-dekat', *tong datang-datang dOi* 'jangan datang-datang lagi'.

(10) *Distributif* (menyatakan bahwa sesuatu itu terdiri dari . . .); kolektif (Keraf, 1978) *hiji-hiji* 'satu-satu', *tiluan-tiluan* 'tiga orang tiga orang', *mengrewu-rewu* 'beribu-ribu'.

(11) *kosesif* (menyatakan bahwa dua hal atau dua keadaan yang disebutkan itu berlawanan; dapat disamakan dengan meskipun . . .): *gEnteng-gEnteng ulah potong* 'meskipun genting, sebaiknya tidaklah patah', *lOtik-lOtik ngagala-tik* 'meskipun kecil (ia) pandai, berani, kuat, *bOnghar-bOnghar pEdit* 'meskipun kaya, (ia, kamu) kikir'.

(12) *kontemtatif konsesif* (mempertentangkan hal yang diremehkan dengan hal yang dianggap bernilai): *kiO-kiO ge guru* 'begini-begini juga guru', *butut-butut ge Mercy* 'jelek-jelek juga Mercy', *awon-awon bae mah aya* 'jelek-jelek sih ada'.

(13) *Superlatif konsesif* (menyatakan perlawanan antara hal yang diharapkan dengan hal yang paling bertentangan dengan itu): *sabodo-bodoña oge mahasiswa* 'sebodoh-bodohnya juga mahasiswa', *sagoreng-gorengna oge lukisan Afandi* 'sejelek-jeleknya juga lukisan Affandi', *sakuru-kuruna lembu sarEgeng-rEgengna banteng* 'sekurus-kurusnya lembu sekurus-kurusnya juga banteng'.

(14) *kontinuitas negatif* (menyatakan bahwa sesuatu hal atau keadaan terus-menerus tidak): *tO jadi-jadi* 'tidak jadi terus-menerus', *tO cagOr-cagOr* 'tak kunjung sembuh', *tO anggOs-anggOs* 'tak kunjung selesai'.

(15) *eksesif* (menyatakan hal atau keadaan yang melampaui batas, keterluan; lebih tandas dari intensitas): *bangor-bangor tOing* 'nakal benar, terlalu nakal', *goreng-goreng tOing* 'jelek benar, terlalu jelek'. *loba-loba tOing* 'banyak benar, terlalu banyak'.

(16) *eksesif negatif* (menyatakan bahwa sesuatu hal atau keadaan tidak melampaui batas, tidak keterluan; cirinya adalah perulangan ekksesif ditambah negator): *tO hayang-hayang tOin* 'tidak terlalu ingin', *tO mahal-mahal tOin* 'tidak terlalu mahal'.

(17) *eksesif prohibitif* (menyatakan larangan terhadap sesuatu hal atau keadaan yang melampaui batas; cirinya adalah perulangan ekksesif ditambah prohibitor): *ulah tarik-tarik tOing* 'jangan terlalu cepat', *tong lOtik-lOtik tOing* 'jangan terlalu kecil'.

(18) *duratif* atau *inkompletif* (menyatakan bahwa suatu hal atau keadaan belum selesai, masih berlangsung): *ti bubudak* 'sejak masa kanak-kanak (sampai kini)', *ti lolotik* 'sejak masih kecil (hingga kini)', *ti tatadi* 'sudah sejak tadi'.

(19) *perfektif* (menyatakan bahwa sesuatu hal atau keadaan atau peristiwa telah selesai, telah berakhir): *datang-datang am dahar* 'begitu (setelah) datang ia pun makanlah', *lila-lila mah manehna ngartiOn* 'setelah lama ia juga mengerti'.

(20) *inkoatif kondisional/inkoatif kausal* (menyatakan bahwa suatu keadaan atau peristiwa baru terjadi setelah syarat atau sebab tertentu ada terjadi): *nyaho-nyaho gOs beak* 'tahu-tahu sudah habis', *panggih-panggih gOs pada-pada kolot* 'baru berjumpa lagi setelah sama-sama tua'.

(21) *diminutif* (menyatakan bahwa hal atau perbuatan yang dilakukan hanyalah permainan belaka, bukan yang sesungguhnya): *anjang-anjangan* 'main kirim-kiriman', *ucing-ucingan* 'main kucing-kucingan', *KEkEdEngan* 'berbaring-berang', *sasarean* 'pura-pura atau seolah-olah tidur', *lolOmpangan* 'berjalan-jalan'.

(22) *partitif* (menyatakan bahwa hal atau sesuatu yang disebutkan dengan perulangan itu merupakan bagian yang mempunyai sifat sebagaimana tersebut dalam bentuk dasar): *sOsOkOt* 'bagian yang runcing', *bobodas* 'bagian yang putih', *bObOrOm* 'bagian yang merah'.

(23) *indeterminatif* (menyatakan bahwa hal atau sesuatu tidak pasti, tidak tentu): *naon-naon* 'apa-apa', *saha-saha* 'barang siapa', *di mana-mana* 'di mana-mana'.

(24) *indeterminatif pasif* (menyatakan apa-apa yang di ...): *babawaan* 'apa-apa yang dibawa', *dedengean* 'apa-apa yang didengar', *pEpElakan* 'apa-apa yang ditanam', *pOpOyOman* 'apa-apa yang diperam', *ambEk-ambEk-an* 'marah-marah'.

(25) *fakultatif* (menyatakan bahwa antara bentuk dasar dan bentuk ulang hampir tidak terdapat perbedaan arti): *tara-tarati sasari* 'tidak biasanya', *tO kEndat-kEndat* 'tak putus-putus', *tO kurang-kurang* 'tidak jarang', *disa-saruakOn* 'disama-samakan', *tO gaduh sOOr-sOOr mah* 'tak punya kalau banyak'.

(26) *Superlatif* (menyatakan tingkat paling): *sasae-saena* 'sebaik-baiknya', *sasEring-sEringna* 'sesering mungkin'.

(27) *Limitatif* (menyatakan bahwa sesuatu hal terbatas): *hiji-hijina* 'satu-satunya', *sakitu-kituna* 'hanya sekian'.

(28) *Inklusif* (menyatakan bahwa sesuatu hal atau peristiwa itu termasuk, meliputi, atau sampai ke . . .): *ka pawon-pawon* 'sampai ke dapur', *ka hiris-hiris diantOrkOn* 'hiris pun dikirimkan'.

B A B III ANALISIS DATA

3.1 Ciri Perulangan Bahasa Sunda

Ciri perulangan bahasa Sunda berlaku baik bagi perulangan kata maupun perulangan frase.

Berdasarkan pengamatan atas data-data yang ada dapat dikemukakan ciri-ciri perulangan kata dan frase dalam bahasa Sunda sebagai berikut.

3.1.1 Ciri Semantis

- a. Bentuk dasarnya merupakan satuan bahasa yang mempunyai makna, sekurang-kurangnya makna pokok.
Bentuk-bentuk seperti: *gulang-guling* 'berguling-guling', *seseapak* 'menyepak-nyepak', dan *kokomoan* 'tamak' adalah bentuk ulang karena bentuk dasarnya (*guling*), *sepak*, dan *komo* mengandung pengertian atau makna dasar). Sebaliknya, bentuk seperti: *pengplengan* 'pangkal paha', *congcorang* 'walang keke', dan *kadongdong* 'kedongdong' bentuk ulang karena "bentuk dasar" *peleng* 'corang', dan *kadong* tidak merupakan satuan bahasa yang mengandung pengertian.
- b. Antara bentuk dasar dan bentuk ulang selalu terdapat perbedaan identitas, baik identitas leksikal maupun identitas kategorial.
Dengan kata lain, proses perulangan yang terjadi menunjukkan arti dan fungsi tertentu. *Kukudaan*, misalnya, adalah hasil proses perulangan karena antara bentuk ulang itu dengan bentuk dasar *kuda* terdapat perbedaan leksikal (*kuda* artinya kuda, sedangkan *kukudaan* artinya mainan yang menyerupai kuda atau permainan meniru-niru kuda). Demikian juga *bobodas* merupakan gejala perulangan karena antara bentuk ulang tersebut dengan bentuk dasar *bodas* terdapat perbedaan identitas kategorial (*bodas* termasuk ke dalam kategorial kata sifat, sedangkan *bobodas* termasuk ke dalam kategori kata benda).

Bila antara bentuk dasar dan bentuk ulangnya tidak terdapat perbedaan, baik leksikal maupun kategorial, maka gejala semacam itu bukanlah perulangan (hasil prosesnya tidak merupakan bentuk ulang). Bentuk-bentuk seperti *tatamu* 'tetamu', *gugusi* 'gusi', *saserong* 'alat penyaring minyak waktu menggoreng', dan *tetenong* 'tempat menyimpan makanan dari anyaman bambu', bukanlah bentuk ulang (tidak merupakan hasil proses perulangan) sebab di samping bentuk-bentuk tersebut terdapat pula bentuk-bentuk *tamu*, *gusi*, *serok*, dan *tenong* yang arti dan kategorinya persis sama.

3.1.2 Ciri Gramatis

- a. Bentuk dasar atau bentuk asalnya dapat berdiri sendiri sebagai satuan bahasa yang mengandung pengertian, atau dapat berpasangan dengan unsur bahasa yang lainnya meskipun secara mandiri bentuk itu tidak mengandung makna.

Bahwa bentuk *paduduan* dianggap sebagai bentuk ulang, tidak lagi menjadi masalah karena bentuk dasar *dua* sudah jelas merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pengertian. Bagaimana halnya dengan bentuk-bentuk seperti: *dibibita* 'diiming-iming' atau *ngabibita* 'mengiming-iming' dan *kakapOngan* 'sekali-kali saja'?

Bentuk dasar dari bentuk-bentuk itu adalah *bita* dan *kapOng* yang sama sekali tidak dapat berdiri sendiri dan tak mengandung pengertian apa-apa. Akan tetapi, karena kedua bentuk dasar itu dapat berpasangan dengan unsur lain, masing-masing dengan prefiks *ka-* (menjadi *kabita*) dan prefiks *sa-* (menjadi *sakapOng*), maka gejala yang terjadi pada bentuk *dibibita* atau *ngabibita* dan *kakapOngan* itu adalah gejala perulangan.

- b. Bentuk-bentuk yang tampaknya seperti bentuk ulang tetapi masih dapat diulang, biasanya tidak tergolong ke dalam bentuk ulang. Bentuk-bentuk seperti *cakakak* dan *cikikik* bukanlah bentuk ulang karena masih dapat diulang menjadi *cukukuk-cakakak* atau *cakakakan* 'terbahak-bahak' dan *cakakak-cikikikik* atau *cicikikikan* 'terkekeh-kekeh'.

3.2 Bentuk Perulangan

3.2.1 Bentuk Perulangan Kata

Berdasarkan hasil penelitian dalam bahasa Sunda terdapat empat bentuk perulangan pokok dilihat dari suku yang diulang serta banyaknya perulangan. Keempat bentuk perulangan itu ialah: *dwilingga*, *dwipurwa*, *dwimadya*, dan *trilingga*.

3.2.1.1 *Dwilingga*

Ada tiga jenis *dwilingga* yang dalam sistem perulangan bahasa Sunda, yakni *dwimurni*, *dwireka*, dan *dwilingga* berafiks.

a. *Dwimurni*

<i>awewe-awewe</i>	(mor. 199/D1/47)	'perempuan-perempuan'
<i>alamat-alamat</i>	(mor. 4/B1/25)	'alamat-alamat'
<i>ancEr-ancEr</i>	(mor. 95/D1/18)	'ancar-ancar'
<i>arsip-arsip</i>	(mor. 107/D1/20)	'arsip-arsip'
<i>angEn-angEn</i>	(mor. 135/D1/25)	'ci ta-ci ta'
<i>barang-barang</i>	(mor. 231/D1/54)	'barang-barang'
<i>buru-buru</i>	(mor. 228/D1/54)	'buru-buru'
<i>basa-basa</i>	(mor. 17/D1/6)	'bahasa-bahasa'
<i>buku-buku</i>	(mor. 18/D1/6)	'buku-buku'
<i>bangsa-bangsa</i>	(mor. 146/D1/28)	'bangsa-bangsa'
<i>boa-boa</i>	(mor. 20/B5/37)	'jangan-jangan'
<i>bEnEr-bEnEr</i>	(mor. 2/B6/37)	'betul-betul'
<i>binih-binih</i>	(mor. 89/D1/17)	'benih-benih'
<i>bangun-bangun</i>	(mor. 145/C2/45)	'tampak-tampaknya se- perti'
<i>bumen-bumen</i>	(mor. 47/C1/14)	'berumah tangga'
<i>bacaan-bacaan</i>	(mor. 50/B2/37)	'bacaan-bacaan'
<i>cabang-cabang</i>	(mor. 145/D1/28)	'cabang-cabang'
<i>carita-carita</i>	(mor. 112/D1/20)	'cerita-cerita'
<i>anduk-anduk</i>	(mor. 111/C1/35)	'minta maaf'
<i>cita-cita</i>	(mor. 126/D1/23)	'ci ta-ci ta'
<i>aksara-aksara</i>	(mor. 32/D1/8)	'huruf-huruf'
<i>calon-calon</i>	(mor. 25/D1/7)	'calon-calon'
<i>cawene-cawene</i>	(mor. 230/D1/54)	'gadis-gadis'
<i>dalil-dalil</i>	(mor. 65/B7/3)	'dalil-dalil'
<i>data-data</i>	(mor. 97/D1/19)	'data-data'
<i>dongeng-dongeng</i>	(mor. 124/C1/28)	'dongeng-dongeng'
<i>dOngOn-dOngOn</i>	(mor. 13/C2/6)	'bukan-famili'
<i>desa-desaan</i>	(mor. 28/B6/34)	'desa-desanya'
<i>dialog-dialog</i>	(mor. 150/D1/29)	'dialog-dialog'
<i>Enas-Enas</i>	(mor. 27/B6/34)	'sebetulnya'
<i>guru-guru</i>	(mor. 97/D1/19)	'guru-guru'
<i>hukum-hukum</i>	(mor. 18/D7/3)	'hukum-hukum'
<i>hiji-hiji</i>	(mor. 159/D1/52)	'satu-satu'

<i>hasil-hasil</i>	(mor. 104/D1/19)	'hasil-hasil'
<i>istilah-istilah</i>	(mor. 10/D1/2)	'istilah-istilah'
<i>itung-itung</i>	(mor. 225/D1/60)	'hitung-hitung'
<i>isin-isin</i>	(mor. 35/C2/9)	'malu-malu'
<i>isuk-isuk</i>	(mor. 217/D1/52)	'pagi-pagi'
<i>ingEt-ingEt</i>	(mor. 82/C1/30)	'ingat-ingat'
<i>jElEma-jElEma</i>	(mor. 229/D1/54)	'orang-orang'
<i>hal-hal</i>	(mor. 154/D1/31)	'ha-hal'
<i>kEcap-kEcap</i>	(mor. 5/D1/5)	'kata-kata'
<i>kira-kira</i>	(mor. 256/D1/58)	'kira-kira'
<i>kokolot-kokolot</i>	(mor. 245/D1/48)	'para sesepuh'
<i>kintEn-kintEn</i>	(mor. 75/B3/37)	'kira-kira'
<i>koran-koran</i>	(mor. 23/B3/3)	'koran-koran'
<i>kitab-kitab</i>	(mor. 12/B8/34)	'kitab-kitab'
<i>kadEr-kadEr</i>	(mor. 117/D1/21)	'kader-kader'
<i>kritikus-kritikus</i>	(mor. 139/D1/26)	'kritikus-kritikus'
<i>kawin-kawin</i>	(mor. 42/D1/10)	'nyanyian-nyanyian'
<i>kampung-kampung</i>	(mor. 30/D1/6)	'kampung-kampung'
<i>kari-kari</i>	(mor. 318/C1/6)	'tahu-tahu'
<i>kabudayaan-kabudayaan</i>	(mor. 31/D1/9)	'kebudayaan-kebudayaan'
<i>karang-karangan</i>	(nomor. 36/B5/37)	'karangan-karangan'
<i>lami-lami</i>	(mor. 9/D1/2)	'lami-lami'
<i>lila-lila</i>	(mor. 209/D1/50)	'lama-lama'
<i>lalaki-lalaki</i>	(mor. 208/D1/50)	'lelaki-lalaki'
<i>sEla-sEla</i>	(mor. 165/D1/37)	'celah-celah'
<i>lErEs-lErEs</i>	(mor. 30/B5/37)	'benar-benar'
<i>langkung-langkung</i>	(mor. 60/D1/22)	'lebih-lebih'
<i>lagam-lagam</i>	(mor. 58/D1/13)	'langgam-langgam'
<i>lagu-lagu</i>	(mor. 45&D1/10)	'lagu-lagu'
<i>lEmbaga-lEmbaga</i>	(mor. 155/D1/31)	'lembaga-lembaga'
<i>muga-muga</i>	(mor. 184/D1/45)	'moga-moga'
<i>mandi-mandi</i>	(mor. 65/E1/37)	'mandi-mandi'
<i>mandiri-mandiri</i>	(mor. 4/D1/11)	'mandiri'
<i>mamaos-mamaos</i>	(mor. 47/D1/10)	'tembang-tembang'
<i>mugi-mugi</i>	(mor. 13/C1/33)	'moga-moga'
<i>murid-muridna</i>	(nomor 11/65/3)	'murid-muridnya'
<i>ngawas-ngawas</i>	(mor. 244/D1/58)	'mengamat-amati'ati'
<i>nambah-nambah</i>	(mor. 51/B2/37)	'menambah-hambah'

<i>nyata-nyata</i>	(mor. 19/B6/13)	'jelas-jelas'
<i>nagara-nagara</i>	(mor. 14/B5/3)	'negara-negara'
<i>niru-niru</i>	(mor. 117/D1/21)	'meniru-niru'
<i>nada-nada</i>	(mor. 56/D1/2)	'nada-nada'
<i>nELEk-nELEk</i>	(mor. 27/C1/17)	'mengamat-amati'
<i>ondang-ondang</i>	(mor. 210/D1/51)	'mengundang-undang'
<i>omongan-omongan</i>	(mor. 55/D1/15)	'perkataan-perkataan'
<i>pada-pada</i>	(mor. 13/D1/3)	'pada (jamak).'
<i>poe-poe</i>	(mor. 208/D1/50)	'hari-hari'
<i>pamingpin-pamingpin</i>	(mor. 14/B5/3)	'pemimpin-pemimpin'
<i>patani-patani</i>	(mor. 320/C2/33)	'puisi terikat'
<i>pupuh-pupuh</i>	(mor. 46/dl/10)	'puisi terikat'
<i>pangarang-pangarang</i>	(mor. 137/D1/25)	'pengarang pengarang'
<i>perkumpulan-perkum- pulan</i>	(mor. /D1/17)	'perkumpulan-perkum- pulan'
<i>pEgat-pEgat</i>	(mor. 15/C1/15)	'tersendat-sendat'
<i>putra-putra</i>	(mor. 20/C2/8)	'putra-putra'
<i>boro-boro</i>	(mor. 226/D1/54)	'jangankan'
<i>rupa-rupa</i>	(mor. 40.D1/46)	'bermacam-macam'
<i>rupi-rupi</i>	(mor. 50/D1/25)	'bermacam-macam'
<i>rata-rata</i>	(mor. 136/D1/25)	'rata-rata'
<i>raos-raos</i>	(mor. 144/C1/35)	'enak-enak'
<i>rai-raina</i>	(mor. 60/C2/11)	'adik-a diknya'
<i>sakola-sakola</i>	(mor. 8/D1/2)	'sekolah-sekolah'
<i>sEla-sEla</i>	(mor. 165/D1/41)	'celah-celah.'
<i>sarat-sarat</i>	(mor. 56/B2/37)	'syarat-syarat'
<i>sajak-sajak</i>	(mor. 50/B2/37)	'sajak-sajak'
<i>sorangan-sorangan</i>	(mor. 55/D1/15)	'sendiri-sendiri'
<i>saurang-saurang</i>	(mor. 233/D1/5)	'seorang-seorang'
<i>sEpuh-sEpuh</i>	(mor. 74/D1/15)	'orang-orang tua'
<i>sELEbaran-sELEbaran</i>	(mor. 5/B1/1)	'selebaran-selebaran'
<i>struktur-struktur</i>	(mor. 158/D1/32)	'struktur-struktur'
<i>sastrawan-sastrawan</i>	(mor. 98/D1/19)	'sastrawan-sastrawan'
<i>samar-samar</i>	(mor. 142/C1/41)	'samar-samar'
<i>sEratan-sEratan</i>	(mor. 36/B5/37)	'tulisan-tulisan'
<i>sumbangan-sumbangan</i>	(mor. 79/D1/16)	'sumbangan-sumbangan'
<i>sabab-sabab</i>	(mor. 20/B5/3)	'sebab-sebab'
<i>sabab-sababna</i>	(mor. 20/B5/3)	'sebab-sebabnya'
<i>tatangga-tatangga</i>	(mor. 167/D1/41)	'tetangga-te tangga'

<i>taun-taun</i>	(mor. 1/B2/3)	'tahun-tahun'
<i>tuluy-tuhuy</i>	(mor. 114/C1/36)	'terus-menerus'
<i>tEmbang-tEmbang</i>	(mor. 198/D1/47)	'tampak-tampaknya'
<i>kawas-kawas</i>	(mor. 189/D1/45)	'tampak-tampaknya'
<i>ayOna-ayOna</i>	(mor. 215/D1/51)	'sekarang-sekarang ini'
<i>mEcak-mEcak</i>	(mor. 5/B6/3)	'mencoba-coba'
<i>kalimah-kalimah</i>	(mor. 5/B6/3)	'kalimat-kalimat'
<i>arEy-arEyan</i>	(mor. 32/B2/36)	'berbondong-bondong'
<i>majalah-majalah</i>	(mor. 161/D/33)	'majalah-majalah'
<i>pEnerbit-pEnerbit</i>	(mor. 128/D1/23)	'penerbit-penerbit'
<i>ribut-ribut</i>	(mor. 124/D1/24)	'ribut-ribut'
<i>anduk-anduk</i>	(mor. 111/C1/35)	'minta maaf'
<i>sesa-sesa</i>	(mor. 31/D1/8)	'sis-sis'
<i>lEbE-lEbE</i>	(mor. 12/C2/6)	'lebai-lebai'
<i>tokoh-tokoh</i>	(mor. 91/D1/19)	'tokoh-tokoh'
<i>upacara-upacara</i>	(mor. 121/D1/12)	'upacara-upacara'
<i>umah-umah</i>	(mor. 99/C2/25)	'berumah tangga'
<i>undur-undur</i>	(mor. 61/B3/37)	'undur-undur'
<i>ungkara-ungkara</i>	(mor. 13/D3/37)	'struktur'
<i>urang-urang</i>	(mor. 129/D1/48)	'kita-kita ini'
<i>usaha-usaha</i>	(mor. 4/B1/3)	'usaha-usaha'
<i>uwar-uwar</i>	(mor. 241/D1/56)	'mengata-ngatakan'
<i>waktos-waktos</i>	(mor. 62/D1/13)	'waktu-waktu'
<i>wargi-wargi</i>	(mor. 309/C2/6)	'famili'
<i>tereh-tereh</i>	(mor. 12w/C1/32)	'cepat-cepat'
<i>surat-surat</i>	(mor. 144/C1/42)	'surat-surat'
<i>boro-boro</i>	(mor. 18/D1/24)	'jangan'
<i>jauh-jauh</i>	(mor. 9/B1/1)	'jauh-jauh'
<i>unggal-unggal</i>	(mor. 143/D1/46)	'tiap. . .'
<i>daerah-daerah</i>	(mor. 6/D1/6)	'daerah-daerah'
<i>keneh-keneh</i>	(mor. 300/C1/37)	'begitu-begitu juga'

b. *Dwireka*

Berdasarkan hasil analisis data, ada dua macam dwireka, yakni dwireka yang perubahan vokalnya terjadi pada unsur pertama (Dr1) dan dwireka yang perubahan vokalnya terjadi pada unsur kedua (Dr2).

1) *Dwireka yang Perubahan Vokalnya Terjadi pada Unsur Pertama (Dr1)*

<i>bucu-baca</i>	(mor. 2/D1/1)	'membaca-baca'
------------------	---------------	----------------

<i>cug-ceg</i>	(mor. 191 & D1/46)	'pada mengambil'
<i>gura-giru</i>	(mor. 15/B1/37)	'bergeges-gegas'
<i>gunta-ganti</i>	(mor. 315/C1/37)	'berganti-ganti'
<i>gupay-gapay</i>	(mor. 12/B2/36)	'mencari-cari pegangan'
<i>kurun-karan</i>	(mor. 23/D1/7)	'karang-mengarang'
<i>kucuwas-kEcEwis</i>	(mor. 234/D1/1)	'kecewas-keciwis'
<i>katatang-koteteng</i>	(mor. 47/B2/31)	'mencari-cari ke sana ke mari'
<i>kupat-kepot</i>	(mor. 2/B2/36)	'menggi bas-gi baskan ekor'
<i>kutap-ketap</i>	(mor. 2/B4/36)	'kercap-kercip'
<i>luh-lah</i>	(mor. 12/C2/6)	'pada mengeluh'
<i>lungsur-langsar</i>	(mor. 68/C1/1)	'lancar'
<i>luntah-lEntah</i>	(mor. 68/C1/15)	'lunglai karena lapar'
<i>luas-leos</i>	(mpr. 78/C2/12)	'bepergian'
<i>rumpad-rapid</i>	(mor. 16/B2/36)	'mengambil-ambil'
<i>ukal-ukel</i>	(mor. 23/B3/3)	'berdalih'
<i>ucad-acEd</i>	(mor. 80/C2/3)	'berdalih'
<i>cut-cat</i>	(mor. 192/D1/46)	'berpanjatan'
<i>pak-pok</i>	(mor. 254/D1/60)	'pada berkata'
<i>balaham-belehem</i>	(mor. 9/C2/37)	'tersenyum kemalu-maluan'
<i>pas-pes</i>	(mor. 179/D1/44)	'padam satu demi satu'
<i>sur-sor</i>	(mor. 197/D1/47)	'pada mengirim'
<i>sung-song</i>	(mor. 250/D1/59)	'pada mengirim'
<i>uyup-ayap</i>	(mor. 84/C2/21)	'meraba-raba'

2) *Dwireka yang Perubahan Vokalnya terjadi pada Unsur Kedua (Dr2)*

<i>asal-usul</i>	(mor. 43/C2/9)	'asal-mu asal'
<i>repeh-rapih</i>	(mor. 252/D1/59)	'damai'
<i>cruk-crEk</i>	(mor. 189/C1/46)	'bunyi cangkul kena tanah'
<i>pungak-pinguk</i>	(mor. 40/C2/34)	'terbengong-bengong'
<i>nguwak-ngawik</i>	(mo. 14/B9/3)	'membabi bu ta'
<i>mulan-malen</i>	(peneliti)	'berbulan-bulan lamanya'
<i>rampa-rimpi</i>	(peneliti)	'meraba-raba'
<i>murah-mareh</i>	(peneliti)	'dijual murah-murah agar cepat laku'

c. Dwilingga Berafiks

Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Sunda terdapat sembilan jenis dwilingga berafiks, yaitu /N / -Dm atau di-Dm; kadang-kadang ka-Dm, /N /-Dm-kOn atau di-Dm-kOn, sa-Dm-na, ka-Dm, Dm-an, pa-Dm, sa-Dm, dan /N/-Dr, ka-Dr, kadang di-Dr.

(1) /N/-Dm atau di-Dm; kadang-kadang ka-Dm

<i>diawut-awut</i>	(mor. 7/D1/8)	'diobrak-abrik'
<i>diarEp-arEp</i>	(mor. 23/C2/6)	'diharap-harapkan'
<i>dipusti-pusti</i>	(mor. 27/B5/3)	'dirawat baik-baik'
<i>dihiras-hiras</i>	(mor. 317/C2/9)	'dimintai tolong untuk mengerjakan sesuatu'
<i>diayun-ayun</i>	(mor. 82/C1/11)	'diayun-ayun'
<i>diingKOn-ingKOn</i>	(mor. 256/C2/60)	'diharap-harapkan sampai pada waktunya'
<i>diapEy-apEy</i>	(mor. 72/C2/15)	'dilakukan sedikit demi sedikit'
<i>dihiap-hiap</i>	(mor. 7/C2/9)	'dipersilakan'
<i>kasabit-sabit</i>	(mor. 74/C1/29)	'dikerumuni'
<i>ditimbang-timbang</i>	(mor. 88/C2/32)	'ditimbang-timbang'
<i>dirubung-rubung</i>	(mor. 87/C1/32)	'dikerumuni'
<i>dikitu-kitu</i>	(mor. 50/C2/12)	'dibegitukan'
<i>dijurig-jurig</i>	(mor. 160/C1/61)	'dikata-katakan jurig-jurig (hantu)'
<i>dihade-hade</i>	(mor. 12/B8/3)	'dipelihara baik-baik'
<i>dirOmbOy-rOmbOy</i>	(mor. 6/D1/1)	'dicampur'
<i>ngabanding-banding</i>	(mor. 38/D1/1)	'membanding-bandingkan'
<i>diemeng-emeng</i>	(mor. 35/D1/8)	'diperlihatkan-lihatkan'
<i>diwios-wios</i>	(mor. 93/C1/32)	'dikata-katakan "sawios" (biarlah)'
<i>ngabeda-beda</i>	(mor. 7/B6/3)	'membeda-bedakan'
<i>ngadago-dago</i>	(mor. 105/C1/34)	'menuunggu-nunggu'
<i>nganaha-naha</i>	(mor. 6/C2/5)	'menanya-nanyakan alasan'

(2) /N/Dm-kOn atau di-Dm-kOn

<i>diaya-ayakOn</i>	(mor. 15/B4/3)	'diada-adakan'
<i>dibagi-bagi</i>	(mor. 20/B6/14)	'dibagi-bagikan'
<i>diponyo-ponyoKon</i>	(mor. 92/C1/32)	'dilahap-lahapkan'

<i>marok-marokkOn</i>	(mor. 18/B6/36)	'menguat-nguatkan diri'
<i>diwayang-wayangkOn</i>	(mor. 59/C2/5)	'dibangga-banggakan'
<i>nawar-nawarkOn</i>	(peneliti)	'menawar-nawarkan'
<i>meras-meraskOn</i>	(peneliti)	'mem beres-bereskan'
<i>mitEs-mitEskOn</i>	(peneliti)	'mematah-matahkan'
(3) <i>Sa-Dm-na</i>		
<i>sasEring-sEringna</i>	(mor. 75/C1/15)	'sesering mungkin'
<i>sakitu-kituna</i>	(mor. 59/C1/25)	'hanya sekian'
<i>sasae-saena</i>	(mor. 72/C1/15)	'sebaik mungkin'
<i>saincak-incakna</i>	(mor. 60/B1/37)	'setiap perilakunya'
<i>saturun-turunana</i>	(mor. 164/D1/41)	'semua keturunannya'
<i>sakirang-kirangna</i>	(mor. 36/D1/8)	'Sekurang-kurangnya'
(4) <i>sa-Dm-On</i>		
<i>sakali-kaliOn</i>	(mor. 31/B5/37)	'barang sekali'
<i>saOtik-OtikOn</i>	(mor. 109/D1/20)	'lumayan barang sedikit pun'
(5) <i>Ka-Dm</i>		
<i>katambih-tambih</i>	(mor. 31/B5/37)	'tam bahan pula'
<i>katOnggOl-tOnggOl</i>	(mor. 222/C1/37)	'terpukul-pukul'
(6) <i>Dm-an</i>		
<i>tErang-tErangan</i>	(mor. 24/D1/37)	'terus terang'
<i>unggut-unggutana</i>	(mor. 24/D1/57)	'menganggu k-anggu kkan kepala'
<i>ubar-ubaran</i>	(mor. 55/B3/37)	'obat-obatan'
<i>meh-mehan</i>	(mor. 26/B4/36)	'hampir-hampir'
<i>awur-awuran</i>	(mor. 193/D1/46)	'berceceran'
<i>acak-acakan</i>	(mor. 194/D1/46)	'acak-acakan'
<i>ampun-ampunan</i>	(mor. 185/D1/45)	'beberapa kali minta am-pun'
<i>tErus-tErusan</i>	(mor. 251/D1/59)	'terus-menerus'
<i>amplEng-amplEngan</i>	(mor. 26/B3/3)	'lupa akan waktu'
<i>rOp-rOpan</i>	(mor. 295/D1/61)	'sejak kala'
<i>pok-pokan</i>	(mor. 249/D1/58)	'kata-katanya'
<i>aos-aosan</i>	(mor. 81/C1/30)	'bacaan'
<i>edeg-edegan</i>	(mor. 114/C1/28)	'menggoyang-goyangkan badan'
<i>ulang-ulangan</i>	(mor. 301/C2/16)	'melambai-lambaikan'

<i>undur-unduran</i>	(mor. 227/D1/56)	'mundur'
(7) <i>Pa-Dm</i>		
<i>paharOp-harOp</i>	(mor. 10/C1/16)	'berhadap-hadapan'
<i>pabeja-beja</i>	(mor. 1/C2/5)	'berita diberitakan lagi'
<i>pahEnEng-hEnEng</i>	(mor. 4/C1/6)	'saling berdiam di'
<i>paungku-ungku</i>	(mor. 117/C1/36)	'berbungkuk-bungkuk'
<i>papiraku-piraku</i>	(mor. 2/C2/5)	'saling menyangkal.'
<i>pangeling-ngeling</i>	(mor. 176/D1/44)	'begulung-gulung'
<i>pakEnyang-kEnyang</i>	(mor. 182/D1/44)	'tarik-menarik'
<i>pasEdEk-sEdek</i>	(mor. 194/D1/47)	'berdesak-desakan'
(8) <i>Sa-Dm</i>		
<i>saimah-imah</i>	(mor. 315/C2/2)	'penghuni seisi rumah'
<i>sadua-dua</i>	(mor. 44/C1/79)	'kok sampai dua'
<i>sagEde-gEde</i>	(mor. 258/D1/61)	'sebesar-besar'
<i>sabisa-bisa</i>	(mor. 214/D1/51)	'sedapat-dapatnya'
(9) <i>/N/-Dr. atau ka-Dr, kadang-kadang di-Dr</i>		
<i>diubrak-abrik</i>	(mor. 211/D1/51)	'diobrak-abrik'
<i>digEmbar-gEmbor</i>	(mor. 24/B2/3)	'disebarluaskan'
<i>dimurah-mareh</i>	(mor. peneliti)	'dijual murah-murah'
<i>katulap-tilEp</i>	(mor. peneliti)	'terlipat-lipat'
<i>ngurah-ngoreh</i>	(mor. peneliti)	'membolak-balikan sesuatu'

3.2.1.2 Dwipurwa

Ada dua macam *dwipurwa* dalam sistem perulangan bahasa Sunda, yaitu: *dwipurwa tak berafiks (DPT)* dan *dwipurwa berafiks (DPA)*.

a. *Dwipurwa tak Berafiks*

<i>bubuka</i>	(mor. 19/B6/33)	'pembukaan'
<i>bebeja</i>	(mor. 16/B5/7)	'memberi tahu'
<i>gaganti</i>	(mor. 34/C1/17)	'pengganti'
<i>gugupay</i>	(mor. 138/D1/19)	'melambai-lambai'
<i>kokolot</i>	(mor. 254/D1/60)	'orang yang di tuakan'
<i>lalangit</i>	(mor. 61/C2/65)	'langit-langit'
<i>memeres</i>	(mor. 9/B2/36)	'memberesi'
<i>mamaos</i>	(mor. 53/D1/11)	'bemyanyi'
<i>mEmEtot</i>	(mor. 62/B2/23)	'menarik-narik'

<i>ngEngEpEng</i>	(mor. 64/C1/14)	'memegangi'
<i>papanggih</i>	(mor. 50/B4/37)	'bertemu'
<i>puputra</i>	(mor. 115/C1/28)	'berputra'
<i>sasama</i>	(mor. 7/B2/6)	'sesama'
<i>susuguh</i>	(mor. 37/C2/9)	'penganan'
<i>titinggal</i>	(mor. 1/B6/34)	'peninggalan'
<i>tatanya</i>	(mor. 23/D1/60)	'bertanya-tanya'

b. *Dwipurwa Berafiks*

Ada enam jenis dwipura berafiks dalam sistem perulangan bahasa Sunda, yaitu *R-an*, */N/-R-kOn* atau *di-R-kOn*, */N/-R* atau *di-R*, *R-na*, *R-On*, dan *di-R-an* atau */N/-R-an*.

<i>babawaan</i>	(mor. 207/D1/60)	'oleh-oleh'
<i>babarayaan</i>	(mor. 216/D1/57)	'persaudaraan'
<i>babacaan</i>	(mor. 187/D1/47)	'bacaan'
<i>babarEngan</i>	(mor. 21/C1/15)	'bersama-sama'
<i>babadamian</i>	(mor. 3/C1/6)	'berunding'
<i>bObOtian</i>	(mor. 55/B3/37)	'umbi-umbian'
<i>babaturan</i>	(mor. 58/B1/57)	'teman-teman'
<i>babasan</i>	(mor. 21/B8/34)	'ungkapan'
<i>cacaahan</i>	(mor. 20/B5/38)	'banjir'
<i>cEcEngiran</i>	(mor. 87/C2/21)	'cecikikikan'
<i>cocoan</i>	(mor. 30/C1/16)	'mainan'
<i>dedengean</i>	(mor. 51/C1/15)	'menurut pendengaran'
<i>dOdOkOtan</i>	(mor. 80/D1/37)	'dekat-dekat saja'
<i>gagancangan</i>	(mor. 259/D1/11)	'cepat-cepat'
<i>dOdOlOan</i>	(mor. 28/C2/8)	'menurut penglihatan'
<i>gogonjakan</i>	(mor. 91/C2/22)	'bersenda gurau'
<i>guguritan</i>	(mor. 66/B3/37)	'pembesar'
<i>hahalOangan.</i>	(mor. 86/D1/17)	'bernyanyi-nyanyi'
<i>jEjEritan</i>	(mor. 22/C1/14)	'menjerit-jerit'
<i>jijiOnan</i>	(mor. 150/C2/36)	'dibuat-buat'
<i>kikiriman</i>	(mor. 34/C2/8)	'kiriman'
<i>kukupingan</i>	(mor. 171/D1/42)	'menurut pendengaran'
<i>kokomoan</i>	(mor. 166/D1/42)	'loba'
<i>kEkEcapan</i>	(mor. 5/B5/3)	'kekuasaan'
<i>kakapOngan</i>	(mor. 122/C2/33)	'sekali-sekali'
<i>kOkOpOlan</i>	(mor. 84/C1/31)	'bekal berupa uang'
<i>kakaitan</i>	(mor. 341/C2/35)	'mempunyai sangkutan'

<i>lalaguan</i>	(mor. 39/D1/9)	'nyanyian'
<i>lalampahan</i>	(mor. 47/D4/47)	'pengalaman'
<i>lalunan</i>	(mor. 71/C1/28)	'perlahan-lahan'
<i>lalamanun</i>	(mor. 67/C1/27)	'berangan-angan'
<i>lalakon</i>	(mor. 311/C1/23)	'kisah'
	(berasal dari lalakuan)	
<i>lOlOtikan</i>	(mor. 24/B2/36)	'kecil-kecilan'
<i>lOlOmpangan</i>	(mor. 19/C1/5)	'berjalan-jalan'
<i>ialahunan</i>	(mor. 8/C1/6)	'pangkuan'
<i>mamanahan</i>	(mor. 95/C2/24)	'fikiran'
<i>nyanyahoanan</i>	(mor. 71/C2/15)	'sok tahu'
<i>rarasaan</i>	(mor. 114/C1/35)	'perasaan'
<i>rerencangan</i>	(mor. 70/C1/16)	'teman-teman'
<i>raramean</i>	(mor. 252/D1/59)	'keramaian'
<i>rarangken</i>	(mor. 43/B6/34)	'imbuhan'
<i>sosobatan</i>	(mor. 101/C2/33)	'bersahabatan'
<i>sosorodotan</i>	(mor. 5/C1/79)	'main gelusuran di tempat yang menurun'
<i>sasauran</i>	(mor. 14/C1/21)	'berkata-kata'
<i>susuganan</i>	(mor. 67/C1/27)	'untung-untungan'
<i>sisindiran</i>	(mor. 65/B3/67)	'pantun'
<i>sosonoan</i>	(mor. 18/C2/11)	'melepas rindu'
<i>sasayagian</i>	(mor. 46/C2/35)	'bersedia-sedia'
<i>tetErEjElan</i>	(mor. 238/D1/56)	'meronta-ronta'
<i>tetenjoan</i>	(mor. 312&C1/33)	'menurut penglihatan'
<i>tEtEmbangan</i>	(mor. 83/C2/21)	'bersenandung'
<i>tatangalan</i>	(mor. 33/C1/16)	'pohon-pohonan'
<i>papaseaan</i>	(mor. 242/D1/57)	'berselisihan'
<i>pOpOrOman</i>	(mor. 75/C1/29)	'pejam-pejaman'
<i>pOpOyOman</i>	(mor. 26/B2/36)	'peraman'
<i>popoean</i>	(mor. 9/B5/36)	'jemuran'
<i>pOpOtOyan</i>	(mor. 17/C1/11)	'bagian atas lengan'
<i>paparabotan</i>	(mor. 121/C1/36)	'perkataan rumah'
<i>pEpEgatan</i>	(mor. 2/C1/5)	'bercerai'
<i>pipisahan</i>	(mor. 112/C1/5)	'bercerai'
<i>pipisahan</i>	(mor. 112/C1/37)	'bercerai'
<i>wEwEngkon</i>	(mor. 60/B2/37)	'daerah'

(2) /N/-kOn atau di-R-kOn

<i>milOlOhOngkOn</i>	(mor. 10/C2/26)	'menjatuhkan pilihan kepada seseorang untuk diperisteri'
<i>disasaruaOn</i>	(mor. 79/C1/19)	'disamakan'
<i>ditatanyakOn</i>	(mor. peneliti)	'ditanya-tanyakan'
<i>nanawarkOn</i>	(mor. peneliti)	'menawar-nawarkan'

(3) /N/-R atau di-R

<i>dibobodo</i>	(mor. 88/C2/22)	'dibohongi'
<i>dicEcEpEng</i>	(mor. 145/C2/35)	'dipegangi'
<i>dibibita</i>	(mor. 28/D1/8)	'diming-iming'
<i>ngalilingsig</i>	(mor. peneliti)	'mempersehat diri'
<i>ngaliliOr</i>	(mor. peneliti)	'memperpusing diri'

(4) R.na

<i>Lolobana</i>	(mor. 2/B1/36)	'paling banyak'
<i>mimindengna</i>	(mor. 10/B1/1/)	'tersering'
<i>kOkOhOlna</i>	(mor. peneliti)	'paling jengkel'
<i>sOsObOhna</i>	(mor. peneliti)	'paling kenyang'
<i>gEgEdena</i>	(mor. peneliti)	'paling besar'

(5) R-On

<i>pipiluOn</i>	(mor. 67/D1/14)	'ikut-ikutan'
<i>kokolotOn</i>	(mor. peneliti)	'bercak hitam pada kulit muka'
<i>bObOliOn</i>	(mor. peneliti)	'manja'

(6) Pa-R-an

<i>paduduaan</i>	(mor. peneliti)	'berduaan'
------------------	-----------------	------------

3.2.1.3 Dwimandya

Ada empat jenis dwimadya dalam sistem perulangan bahasa Sunda, yaitu, (1) dwimadya yang bentuk dasarnya berprefiks *sa-*, (2) dwimadya yang bentuk dasarnya berprefiks *ti-* dan perulangannya simultan dengan infiks *-ar-*, (3) dwimadya yang bentuk dasarnya berkonfiks *sa-On*, dan bentuk asalnya bersuku satu dan (4) dwimadya yang bentuk dasarnya berkonfiks *ka-an* atau *ka-i*.

(1) *Dwimadya yang Bentuk Dasarnya Berprefiks sa-*

<i>sapOpOting</i>	(mor. 216/D1/52)	'semalaman'
<i>sadidintEn</i>	(mor. 84/D1/16)	'sepanjang hari'
<i>sababaraha</i>	(mor. 63/B1/37)	'beberapa'
<i>sapopoe</i>	(mor. 25/B4/3)	'sepanjang hari'

(2) *Dwimadya yang Bentuk Dasarnya Berprefiks ti- dan Perulangannya Simultan dengan Infiks! -ar-*

<i>tingkakarait</i>	(mor. 19/B1/37)	'terkait-kait'
<i>titatarajong</i>	(mor. peneliti)	'terantuk-antuk'
<i>tidadaragor</i>	(mor. peneliti)	'terbentur-bentur'

(3) *Dwimadya yang Bentuk Dasarnya Berkonfiks sa-On dan bentuk asalnya Bersuku Satu.*

<i>SakopkopOn</i>	(mor. peneliti)	'sudah hampir makan'
<i>saloslosOn</i>	(mor. peneliti)	'sudah hampir pergi'
<i>sajungjungOn</i>	(mor. peneliti)	'sudah hampir pergi'
<i>sadErdErOn</i>	(mor. peneliti)	'sudah hampir terjadi'
<i>sagEpgEpOn</i>	(mor. peneliti)	'sudah hampir gigit'

(4) *Dwimadya yang Bentuk Dasarnya Berkonfiks ka-an atau ka-i*

<i>kanEnErian</i>	(mor. peneliti)	'sakit (hati)'
<i>kangOngOnahan</i>	(mor. peneliti)	'keenakan'
<i>kangOngOnahan</i>	(mor. peneliti)	'keenakan'
<i>kalOlOngitan</i>	(mor. peneliti)	'kehilangan'

3.2.1.4 *Trilingga*

Berdasarkan analisis data, ada dua macam trilingga dalam sistem perulangan bahasa Sunda, yaitu trilingga yang bentuk dasarnya bervokal /o/ dan trilingga yang bentuk dasarnya bervokal /u/ atau /o/.

(1) *Trilingga yang Bentuk Dasarnya Bervokal /0/*

<i>dak-dek-dok</i>	(mor. 221/D1/35)	'bunyi golok kena kayu'
<i>dar-der-dor</i>	(mor. peneliti)	'bunyi senapan berkali-kali'
<i>plak-plek-plok</i>	(mor. peneliti)	'bunyi air berguncang-guncang'

(2) **Trilingga yang Bentuk Dasarnya Bervokal /u/ atau /o/**

<i>plak-plik-pluk</i>	(mor. peneliti)	'bunyi buah berjatuhan'
<i>gang-ging-gung</i>	(mor. 170/D1/42)	'bunyi gamelan'
<i>wah-wih-wOh</i>	(mor. 221/D1/53)	'sibuk'
<i>blak-blik-bluk</i>	(mor. peneliti)	'bunyi hentakan kaki ke tanah'

3.2.2 **Bentuk Perulangan Frase**

Berdasarkan analisis data, bentuk perulangan yang ditemukan dalam tingkat frase pada umumnya dwilingga dengan variasi sebagai berikut. (1) D-1, (2) D-ku, (3) d-keneh, (4) D-ge, (5) D-mah, (6) D-bae-mah, (7) D-tOin, (8) tO-D-tOing, (9) to-D, (10) tO . . . D-acan, (11) tO/ulah/ton. d, (12) hEntO-D-tOin, (13) tO/moal-D, (14) /na aya/ . . . D-tOin, (15) Preposisi-D/R, (16) ku-D-na, (17) ka-D-na, (18) tO-matak-R, (19) nu-D, (20) kedah/kudu -D, dan kOr-D.

Di samping dwilingga, ditemukan juga bentuk *dwiwasana* dalam pengertian perulangan dua suku terakhir.

(1) **Dwilingga yang Berkomposisi dengan Kata Ganti Penunjuk i o (Formula D-io).**

Contoh: anyar-anyar iO (Sm 10/B2/3) 'baru-baru ini'

(2) **Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel ku — (formula: D-K ku—)**

<i>samping-samping ku bogu</i>	(sin. 30/B1/37)	'jangankan punya kain'
<i>basa Inggris-Inggris ku bisa</i>	(sin. 34/B1/37)	'jangankan dapat berbahasa inggris!'

(3) **Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel keneh (formula: D-keneh)**

<i>eta-eta keneh</i>	(sin. 90/C1/32)	'itu-itu juga'
<i>kitu-kitu keneh</i>	(sin. 92/C1/1)	'begitu-begitu juga.'

(4) **Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel ge (formula: D-ge)**

<i>isin-isin ge</i>	(sin. 35/C1/9)	'meskipun malu'
<i>bOnghar-bOnghar ge</i>	(sin. peneliti)	'meskipun kaya'

(5) **Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel mah (formula: D-mah)**

<i>lila-lila mah</i>	(sin. 33/C1/33)	'lama-lama juga'
<i>sOOr-sOOr mah</i>	(sin. 37/C1/33)	'kalau banyak-banyak'

- (6) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel -bae mah (formula: D-bae mah)
lOlOtikan-lOlOtikan bae (sin. 16/B6/34) 'meskipun kecil-kecilan'
- (7) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel tOin (formula: D-tOin)
bElEt-bElEt tOing (sin. 62/B3/37) 'alangkah bodohnya'
alus-alus tOing (sin. peneliti) 'alangkah bagusnyanya'
mahal-mahal tOing (sin. peneliti) 'alangkah mahalnyanya'
- (8) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel tO-tOing (formula: tO-D-tOing)
tO kawon-kawon tOing (sin. 16/C1/19) 'tidak terlalu kalah'
tO hina-hina tOing (sin. 110/C2/25) 'tidak terlalu hina'
tO alus-alus tOing (sin. peneliti) 'tidak terlalu baik'
tO mahal-mahal tOing (sin. peneliti) 'tidak terlalu mahal'
- (9) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel tO/moal (formula: tO-moal-D)
tO kurang-kurang (sin. 19/D1/4) 'tidak sedikit'
tO ngadangu-ngadangu (sin. 55/D1/24) 'tidak pernah mende dengar'

tO kurang-kurang (sin. 7/B4/36) 'kadang-kadang'
tO ngaboga-boga (sin. 63/C1/27) 'tak mempunyai hak'
tO OlOm-OlOm (sin. 309/C1/14) 'tidak tanggung-tanggung'

tO puguh-puguh (sin. 302&C2/36) 'tanpa alasan'
tO naon-naon (sin. 75/C2/17) 'tanpa alasan'
tO OrOn-OrOn (sin. 223/D1/53) 'tak henti-hentinya'
tO towong-towong (sin. 29/C2/8) 'tak kunjung kosong'
- (10) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel /na aya/ ... tOn (formula: /na aya/ ... tOing)
na aya ... bOrat-bOrat (sin. 68/C1/37) 'berat sekali'
tOing
na aya ... bangor-bangor (sin. 5/B5/37) 'nakal sekali'
tOing
- (11) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel tO ... -acan (formula: tO ... D-acan)
tO bOnang dipake (sin. 56/B1/37) 'untuk mengusap pun tak dapat dipakai'
mEsek-mEsek acan

- | | | |
|----------------------------|------------------|--------------------|
| <i>tO ngalOnjOr-lOnjOr</i> | (sin. 313/C1/11) | 'runtun pun tidak' |
| <i>acan</i> | | |
| <i>tO pangling saOtik</i> | (sin. 97/C1/35) | 'sedikit pun |
| <i>Otik acan</i> | | tak silap' |
- (12) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel *ulah/ton* (formula: *ulah ton-D*)
- | | | |
|-----------------------|------------------|------------------------------------|
| <i>tong duka-duka</i> | (sin. 77/C2/8) | 'jangan pura-pura tidak tahu' |
| <i>ulah kena-kena</i> | (sin. 49/D1/11) | 'jangan merasa diri karena . . . ' |
| <i>tong jauh-jauh</i> | (sin. 21/D1/27) | 'jangan jauh-jauh' |
| <i>ulah siOn-siOn</i> | (sin. 188/C1/46) | 'jangan takut-takut' |
- (13) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel *tO-tOing* (formula: *tO-D-tOin*)
- | | | |
|---------------------------|------------------|----------------------|
| <i>to hina-hina tOing</i> | (sin. 101/C2/18) | 'tidak terlalu hina' |
|---------------------------|------------------|----------------------|
- (14) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel Preposisi *ti/ka/di* (formula: preposisi D/R)
- | | | |
|-----------------------|-----------------|-------------------|
| <i>ti desa-dea</i> | (sin. 34/C1/8) | 'dari desa-desa' |
| <i>ka mana-mana</i> | (sin. 90/C1/18) | 'ke mana-mana' |
| <i>ti tatadi</i> | (sin. 63/C2/14) | 'dari tadi' |
| <i>di mana-mana</i> | (sin. 1/d1/3) | 'di mana-mana' |
| <i>ka pawon-pawon</i> | (sin. 36/C2/9) | 'sampai ke dapur' |
| <i>ka hiris-hiris</i> | (sin. 29/C2/8) | 'hiris sekalipun' |
| <i>ti babahOla</i> | (sin. peneliti) | 'dari dahulu' |
- (15) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel *ku* dan sufiks *-na* (formula: *ku-D-na*)
- | | | |
|-------------------------------|-------------------|----------------------------------|
| <i>ku tarik-tarikna angin</i> | (sin. 218/D1. 52) | 'karena begitu kencangnya angin' |
| <i>ku pedit-peditna . . .</i> | (sin. peneliti) | 'karena begitu kikirnya . . . ' |
- (16) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel *tO matak* (formula: *tO matak-D*)
- | | | |
|------------------------|-----------------|----------------------|
| <i>tO matak nanaon</i> | (sin. 59/B2/37) | 'tidak akan apa-apa' |
|------------------------|-----------------|----------------------|
- (17) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel *ka* dan sufiks *-na* (formula: *ka-D-na*)
- | | | |
|-----------------------|------------------|-----------------------|
| <i>ka akar-akaran</i> | (sin. 174/D1/43) | 'sampai akar-akarnya' |
|-----------------------|------------------|-----------------------|

(18) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel *nu* (formula: *nu-D*)

<i>nu ngariung-riung</i>	(sin. 91/C1/32)	'yang merubung- bung'
<i>nu wani-wani</i>	(sin. 65/C1/14)	'yang berani-berani'
<i>nu parantos-parantos</i>	(sin. 37/D1/9)	'yang sudah-sudah'
<i>nu lain-lain</i>	(sin. 125/C2/38)	'yang bukan-bukan'
<i>nu Enya-Enya</i>	(sin. peneliti)	'yang sungguh-sungguh'
<i>nu model-model</i>	(sin. peneliti)	'yang aneh-aneh'
<i>nu bOnghar-bOnghar</i>	(sin. Peneliti)	'yang kaya-kaya'
<i>nu aneh-aneh</i>	(sin. peneliti)	'yang aneh-aneh'

(19) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel *kedah/kudu* (formula: *kedah/kudu-D*)

<i>kEdah atos-ataos</i>	(sin. 62/C1/16)	'harus berhati-hati'
<i>kudu Enya-Enya</i>	(sin. peneliti)	'harus sungguh-sungguh'
<i>kEdah lErEs-lErEs</i>	(sin. peneliti)	'harus sungguh-sungguh'

(20) Dwilingga yang Berkomposisi dengan Partikel *kOr* (formula: *kOr-D*)

<i>kOr ngOnah-ngOnah</i>	(sin. 41/C2/9)	'sedang enak-enak'
<i>kOr ngawas-ngawas</i>	(sin. peneliti)	'sedang memperhatikan'
{ <i>kOr cicing-cicing</i>	(sin. peneliti)	'sedang diam-diam'

3.2.1.5 Dwiwasana

Dwiwasana hanya ditemukan dalam komposisinya dengan afiks. Itu pun dalam pengertian bahwa bagian yang diulang adalah dua suku terakhir dari bentuk dasarnya.

<i>tO jadi soal saOtik-Otik</i>	(sin. 115/C1/35)	'sedikit pun tidak men- jadi masalah'
<i>tO nyaho saEluk- Eluk acan</i>	(sin. 12/B6/34)	'sedikitpun tidak tahu'
<i>tO boga saperak pe- perak acan</i>	(sin. 23/B1/37)	'satu rupiah pun tidak punya'
<i>tO ngalOnjOr-lOnjOr acan</i>	(sin. 16/C1/11)	'beruntun pun tidak'
<i>tO dibaraju-baraju acan</i>	(sin. 50/C1/19)	'dibaju pun "mereka" tidak'
<i>tO ngalEnyap-lEnyap acan</i>	(sin. 23/D1/45)	'terlena pun tidak'

3.3 Fungsi Perulangan

3.3.1 Fungsi Perulangan Kata

Berdasarkan analisis data terdapat tujuh belas perubahan kategori kata yang disebabkan oleh proses perulangan. Ketujuh belas perubahan kategori itu dapat diklasifikasikan atas lima fungsi, yaitu: (1) fungsi verbal, (2) fungsi nominal, (3) fungsi ajektival, (4) fungsi adverbial, dan (5) fungsi partikal.

3.3.1.1 Fungsi Verbal

Fungsi verbal adalah membentuk kategori kata kerja dari kategori lain sebagai berikut:

1) Membentuk kata kerja dari kata benda (formula: n——v)

<i>bumi</i>	→ <i>bumen-bumen</i>	(C2-11)	'berumah tangga'
<i>harOp</i>	→ <i>paharOp-harOp</i>	(C1-16)	'berhadap-hadapan'
<i>jurig</i>	→ <i>dijurig-jurig</i>	(D1-61)	'disebut-sebut hantu'
<i>ekol</i>	→ <i>ukal-ekol</i>	(B3-3)	'berdalih-dalih'
<i>wayang</i>	→ <i>diwayang-wayang</i>	(C2-14)	'dibangga-banggakan'
<i>sobat</i>	→ <i>sosobatan</i>	(C1-33)	'bersahabat'
<i>saur</i>	→ <i>sasauran</i>	(B1-36)	'berkata-kata'
<i>umah</i>	→ <i>umah-umah</i>	(C2-25)	'berumah tangga'
<i>beja</i>	→ <i>bebeja</i>	(B5-7)	'memberi tahu kan'
<i>putra</i>	→ <i>puputra</i>	(C1-28)	'berputra'
<i>suguh</i>	→ <i>susuguh</i>	(C2-9)	'menghidangkan penganan'

2) Membentuk kata kerja dari kata sifat (formula: aj——V)

<i>awas</i>	→ <i>nguwas-ngawas</i>	(D1-58)	'mengamat-amati'
<i>beda</i>	→ <i>ngabeda-beda</i>	(C2-5)	'membeda-beda'
<i>hade</i>	→ <i>dihade-hade</i>	(B8-3)	'dipelihara baik-baik'
<i>parok</i>	→ <i>marok-marokkOn</i> (maneh)	(B5-36)	'berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain'
<i>ponyo</i>	→ <i>diponyo-ponyokOn</i>	(C1-32)	'dilahap-lahapkan'
<i>rame</i>	→ <i>raramean</i>	(D1-59)	'beramai-ramai'
<i>pEgat</i>	→ <i>pEpEgatan</i>	(C1-5)	'bercerai'
<i>bodo</i>	→ <i>ngabobodo</i>	(C2-22)	'membohongi'
<i>wirang</i>	→ <i>ngawiwirang</i>	(C2-20)	'mempermalu orang' 'membuat orang lain malu'

3) Membentuk kata kerja dari kata keterangan (formula: av——v)

<i>barEng</i>	→ <i>babarEngan</i>	(C1-15)	'bersama-sama'
<i>kitu</i>	→ <i>dikitu-kitu</i>	(C2-12)	'dibegitu-begitukan'

- +apEy → diapEy-apEy (C2-15) 'dipadakan perlahan-lahan'
- 4) Membentuk kata kerja dari partikel (formula: par---v)
- | | | | |
|--------|-------------------|---------|---------------------------------------|
| naha | → nganaha-naha | (C2-5) | 'menanya-nanyakan alasan' |
| tambah | → katambah-tambah | (B5-47) | 'tambahan pula' |
| boro | → boro-boro | (D1-54) | 'jangan itu' |
| lamun | → lalamunan | (D1-24) | 'berangan-angan' |
| sugan | → susuganan | (C1-27) | 'untung-untungan' |
| piraku | → papiraku-piraku | (C2-5) | 'bersitanya sama' |
| lOhOng | → milOhOngkOn | (C2-26) | 'menentukan pilihan untuk diperistri' |
- 5) Membentuk kata kerja dari prakategorial (formula: pra---v)
- | | | | |
|---------|---------------------|---------|---|
| +uwar | → diuwar-uwar | (D1-56) | 'dicanang-canangkan' |
| rubung | → dirubung-rubung | (C1-32) | 'dikerumuni' |
| karang | → kurang-karang | (C1-32) | 'karang-mengarang' |
| ganti | → gunt-ganti | (C1-36) | 'berganti-ganti' |
| ketap | → kutap-ketap | (B4/36) | 'berkerap-kerap' |
| rampid | → rumpad-rapid | (B2-36) | 'mengambil apa saja' |
| belehem | → balaham-belehem | (B5-37) | 'kemalu-maluan' |
| kepot | → kupat-kepot | (B4-36) | 'menibas-ngibaskan ekor' |
| leos | → luas leos | (C2-18) | 'sebentar-sebentar pergi' |
| +awik | → nguwak-ngawik | (B8-3) | 'membabi buta' |
| kelemes | → kelamas-kelemes | (C2-35) | 'tersipu-sipu' |
| +gapay | → gupay-gapay | (B1-36) | 'mencari-cari pegangan' |
| gurit | → guguritan | (B3-37) | 'syair tembang' |
| halOang | → hahalOangan | (D1-17) | 'bernyanyi-nyanyi dengan suara nyaring' |
| ampun | → ampun-ampunan | (D1-45) | 'meminta-minta ampun' |
| dago | → ngadago-dago | (C1-34) | 'menunggu-nunggu' |
| arEp | → ngarEp-ngarEp | (C2-6) | 'mengharap-harapkan' |
| timbang | → ditimbang-timbang | (C1-6) | 'ditimbang-timbang' |
| +pusti | → dipusti-pusti | (C2-27) | 'dipelihara baik-baik' |
| ingkOn | → diingkOn-ingkOn | (D1/58) | 'dacadang-cadangkan' |
| hiap | → ngahiap-hiap | (D1-49) | 'mengajak-ajak' |
| emeng | → diemeng-emeng | (d1-59) | 'diiming-imingkan' |
| gulung | → pagulung-gulung | (d1-46) | 'bergulung-gulung' |
| hEnEng | → pahEnEng-hEnEng | (D1-44) | 'tarik-menarik' |
| sEdEk | → pasEdEk-sEdEk | (D1-47) | 'berdesak-desakan' |

<i>saur</i>	→ <i>sasauran</i>	(C2-6)	'berkata-kata'
<i>pisah</i>	→ <i>pipisahan</i>	(C1-37)	'berkata-kata'
<i>+ilu-pilu</i>	→ <i>pipiluOn</i>	(D1-14)	'iku t-iku tan'
<i>tErEjEl</i>	→ <i>tEtErEjElan</i>	(D1-56)	'meron ta-ron ta'
<i>birigidig</i>	→ <i>bibirigidigan</i>	(D1-5)	'meringis-ringis'
<i>baca</i>	→ <i>babacaan</i>	(D1-47)	'menggunakan ayat ayat suci/mantra'
<i>+bita</i>	→ <i>dibibita</i>	(D1-8)	'diming-imingi'
<i>ayun</i>	→ <i>diayun-ayun</i>	(1-11)	'diayun-ayun'
<i>+wOlOhwOh</i>	→ <i>walahwah wOlOhwOh</i>	(D1-53)	'berkata-kata tidak keruan (or. miring)'

3.3.1.2 Fungsi Nominal

Fungsi nominal adalah membentuk kategori kata benda dari kategori lain sebagai berikut.

1) membentuk kata benda dari kata kerja (formula: v—— n)

<i>badami</i>	→ <i>babadamian</i>	(B-3)	'perundingan'
<i>denge</i>	→ <i>dedengean</i>	(C2-12)	'apa-apa yang didengar'
<i>balik</i>	→ <i>bangbalikan</i>	(pen.)	'pantun repetisi'
<i>pasea</i>	→ <i>papaseaan</i>	(D1-56)	'perselisihan'

2) Membentuk kata benda dari kata sifat (formula: aj——n)

<i>baraya</i>	→ <i>babarayaan</i>	(D1-56)	'persaudaraan'
<i>eleng</i>	→ <i>pangelingeling</i>	(C2-5)	'peringatan'
<i>kawasa</i>	→ <i>kakawasaan</i>	(B-3)	'kekuasaan'
<i>kolot</i>	→ <i>kokolot</i>	(C1-23)	'sesepuh'
<i>gEde</i>	→ <i>gEgEden</i>	(B3-37)	'pembesar'
<i>mindEng</i>	→ <i>mimindEngna</i>	(D1-1)	'yang paling sering'
<i>sama</i>	→ <i>sasama</i>	(B2-6)	'sesama'

3) Membentuk kata benda dari kata keterangan (formula: av——n)

<i>pok</i>	→ <i>pokpokan (ana)</i>	(D1-58)	'kata-kata(nya)'
<i>prak</i>	→ <i>prakprakan (ana)</i>	(pen.)	'cara-caranya'

4) Membentuk kata benda dari prakatagorial (formula: pra——n)

<i>incak</i>	→ <i>saincak-incakna</i>	(B1-37)	'segala perilakunya'
<i>rasa</i>	→ <i>rarasaan</i>	(C1-21)	'perasaan'
<i>sindir</i>	→ <i>sisindiran</i>	(B3-37)	'pantun Sd.'
<i>poe</i>	→ <i>popoean</i>	(B5-36)	'jemuran'

<i>kuping</i>	→ <i>kukupingan</i>	(D1-42)	'apa-apa yang didengar'
<i>buka</i>	→ <i>bubuka</i>	(B6-3)	'pembukaan'
<i>kait</i>	→ <i>kakait</i>	(C2-35)	'pengait, sangku tan'

3.3.1.3 Fungsi Ajektival

Fungsi Ajektival adalah membentuk kategori kata sifat dari kategori lain sebagai berikut.

- 1) Membentuk kata sifat dari partikel (formula: par—aj)
komo → *kokomoan* (D1-41) 'rakus, tamak'
- 2) Membentuk kata sifat dari kata prakategorial (formula: pra—aj)
amplEng → *amplEng-amplEngan* (d3-3) 'berlama-lama'
acak → *acak-acakan* (D1-46) 'acak-acakan'
awur → *awur-awuran* (pen.) 'berceceran'

3.3.1.4 Fungsi Adverbial

Fungsi adverbial adalah membentuk kategori kata keterangan dari kategori lain sebagai berikut.

- 1) Membentuk kata keterangan dari kata sifat (formula: aj—av)
tErang → *tErang-tErangan* (C1-33) 'terang-terangan'
laur → *lalaunan* (C1-28) 'perlahan-lahan'
lErEs → *lErEs-lErEs* (B5-37) 'betul-betul.'
buru → *buru-buru* (D1-54) 'lekas-lekas(lah)'
samar → *samar-samar* (C1-21) 'samar-samar'
rata → *rata-rata* (D1-25) 'rata-rata'
raos → *raos-raos* (C2-35) 'enak-enak'
dOkOt → *dOdOkOtan* (D1-37) 'dekat-dekat saja'
- 2) membentuk kata keterangan dari kata bilangan (formula: un—av)
hiji → *hiji-hijiOn* (pen.) 'barang satu atau dua'
lima → *salima-lima* (pen.) 'tak kurang dari lima'
dua → *paduduaan* (pen.) 'berdua-duaan'
- 3) Membentuk kata keterangan dari pertikel (formula: par—av)
meh → *mehmehan* (B4-36) 'hampir-hampran'
kintEn → *kintEn-kintEn* (D2-37) 'kira-kira'
tErus → *tErus* (D1-59) 'terus-menerus'
boro → *boro-boro* (D1-24) 'jangankan'
keneh → *keneh-keneh* (C1-37) 'sama-sama juga'

4) Membentuk kata keterangan dari prakategorial (formula: pra — av)

<i>acEd</i>	→ <i>ucad-acEd</i>	(C2-19)	'genit'
<i>cat</i>	→ <i>cut-cat</i>	(D1-46)	'berpanjatan'
<i>crEk</i>	→ <i>cruk-crEk</i>	(D1-46)	'bunyi cangkul kena tanah'

3.3.1.5 Fungsi Partikal

Fungsi partikal adalah membentuk kategori partikal dari kategori lain sebagai berikut.

1) Membentuk partikal dari kata sifat (formula: aj — par)

<i>lila</i>	→ <i>lila-lila</i>	(D1-50)	'lama-lama'
<i>langkung</i>	→ <i>langkung-langkung</i>	(D1-13)	'lebih-lebih'
<i>ingEt</i>	→ <i>ingEt-ingEt</i>	(C1-38)	'ingat-ingat'
<i>kirang</i>	→ <i>sakirang-kirangna</i>	(D1-34)	'sekurang-kurangnya'

2) Membentuk partikel dari prakategorial (formula: pra — par)

<i>itung</i>	→ <i>itung-itung</i>	(D1-60)	'hitung-hitung'
<i>tambah</i>	→ <i>katambah-tambah</i>	(B5-37)	'tambahan pula'

3.3.2 Fungsi Perulangan Frase

Berdasarkan analisis dan kalsifikasi data, terdapat tiga macam fungsi perulangan frase, yakni: (1) fungsi konotatif, (2) fungsi kolokatif, dan (3) fakultatif atau redundan.

3.3.2.1 Fungsi Konotatif

Akibat perulangan terasa ada perubahan makna atau valensi sedikit, seolah-olah yang berubah itu hanya nilai kata atau konotasinya saja.

Contoh:

<i>tO OrOn-OrOn</i>	(D1-53)	'tak ada henti-hentinya'
<i>tO towong-towong</i>	(C2-8)	'tak kunjung kosong'
<i>ka mana-mana</i>	(D2-17)	'ke mana-mana'
<i>di mana-mana</i>	(D1-3)	'di mana-mana'
<i>ka pawon-pawon</i>	(Ce-9)	'sampai ke dapur'
<i>ka hiris-hiris</i>	(C2-8)	'hiris-sekalipun'
<i>lila-lila mah</i>	(C1-33)	'lama-lama'
<i>bEIEt-bEIEt tOing</i>	(B1-37)	'alangkah bebalnya'

3.3.2.2 Fungsi Kolokatif

Akibat perulangan terasa juga adanya perubahan arti atau valensi. Akan

tetapi, jenis perulangan ini terutama mempunyai fungsi menghindarkan unsur lain (terutama partikel), seolah-olah perulangan itu sendiri tak dapat terjadi tanpa adanya unsur lain itu.

Contoh (bagian yang bergaris bawah adalah unsur lain tadi);

<i>tO hina-hina tOing</i>	(C2-25)	'tidak terlalu hina'
<i>gOlis-gOlis tOing</i>	(d1-4)	'alangkah caintiknya'
<i>hEntO wawuh-wawuh acan</i>	(B1-37)	'kenal pun tidak'
<i>tO naon-naon</i>	(C2-48)	'tidak apa-apa'
<i>tO pupuguh</i>	(C2-36)	'tanpa alasan apa-apa'
<i>tO ngaboga-boga</i>	(C1-27)	'tak merasa memilikinya'
<i>nu lain-lain</i>	(C2-38)	'yang bukan-bukan'
<i>anyar-nyar iO</i>	(B2-3)	'baru-baru ini'

Bentuk itu berpola seperti dalam contoh-contoh lainnya berikut ini.

<i>lain palay-palay tOing</i>	(C1-31)	'bukan hanya karena ingin'
<i>tO saOtaik-Otik acan</i>	(C1-33)	'Sedikit pun tidak'
<i>tO dibaju-baju acan</i>	(C1-19)	'memakai baju pun tidak'
<i>can sahaltO-haltO acan</i>	(C1-16)	'satu stasiun pun belum'
<i>tO bisa nangtung-nang-tung acan</i>	(B1-37)	'berdiri pun tidak dapat'
<i>encan nyaho Jakarta</i>		
<i>Jakarta acan</i>	(B1-37)	'Jakarta pun belum tahu'
<i>hEntO dipaksa-paksa</i>		
<i>tOing mah</i>	(C1-32)	'kalau tidak karena dipaksa'
<i>tO kuat hudang-hudang acan</i>	(B1-37)	'bangun pun tidak mampu'
<i>tO nyaho saEluk-Eluk acan</i>	(B6-34)	'sedikit pun tidak tahu'
<i>tO boga saperak-perak acan</i>	(B1-37)	'Satu rupiah pun tidak punya'
<i>OwOh sangu-sangu acan</i>	(C1-39)	'nasi pun tidak ada'
<i>tO katingal curuk-curuk acan</i>	(D1-43)	'telunjuk pun tidak tampak'
<i>aya bangku bOrat-bOrat</i>	(B1-37)	'alangkah beratnya bangku
<i>tOing</i>	<i>itu'</i>	
<i>na aya budak bangor-ba-ngor-bangor tOing</i>	(B5-37)	'alangkah nakalnya anak itu'
<i>hEntO bisa nyambEl-nyambEl acan</i>	(B1-37)	'menyambel pun ia tak bisa'
<i>tO puguh-puguh</i>	(C1-14)	'tanpa alasan apa-apa'

<i>tO tikarikOn hiji-hiji acan</i>	(D1-41)	'satu pun tak disisakannya'
<i>tO asup cai-cai acan</i>	(B1-37)	'air pun tidak masuk'
<i>hEnto mOOs-mOOs acan</i>	(C2-39)	'sedikit pun tidak'
<i>tO ngalEnyap-lEnyap acan</i>	(C1-8)	'sekejap pun tidak tertidur'
<i>(tO ngalEnyap-ngalEnyap acan)</i> ¹		

3.3.2.3 Fungsi Fakultatif

Sebagai akibat perulangan hampir tidak terasa adanya perubahan makna atau pun perubahan yang lain. Artinya, makna bentuk dasar dengan makna bentuk ulang seolah-olah sama saja sehingga untuk menyatakan maksud tersebut perulangan tidak diperlukan.

Contoh:

<i>tO kqwon-kawon tOing</i>	(D1-18)	'tidak terlalu kalah'
<i>tO hina-hina tOing</i>	(C2-25)	'tidak terlalu hina'
<i>tara aya nu wani-wani mihOlaan</i>	(C2-14)	'tak pernah yang ada berani mendahului'
<i>ulah disasaruaOn</i>	(C1-19)	'jangan disamakan'
<i>isin-isin ge</i>	(C1-9)	'malu-malu juga'
<i>ti tatadi</i>	(C-2-14)	'sejak (dari) tadi'
<i>tO gaduh sOOr-sOOr mah</i>	(C2-33)	'kalau banyak tak punya'
<i>eta-eta keneh</i>	(C1-32)	'itu-itulah juga'
<i>kitu-kitu keneh</i>	(D1-18)	'begitu-begitu juga'
<i>tO kurang-kurang</i>	(B4-36)	'tidak kurang'
<i>anu ka tukang-tukang</i>	(B3-3)	'yang sudah-sudah'
<i>anu prantos-parantos</i>	(D1-9)	'yang sudah-sudah'
<i>kOr ngOnah-ngOnah</i>	(C2-9)	'sedang enak-enaknya'
<i>tong duka-duka</i>	(C2-18)	'jangan mengatakan tidak tahu'
<i>ulah kena-kena</i>	(D1-11)	'jangan mentang-mentang'
<i>tO kEdah isin-isin</i>	(D1-15)	'tidak usah malu-malu'
<i>tong jauh-jauh</i>	(D1-27)	'jangan jauh-jauh'
<i>ulah siOn-siOn</i>	(D1-46)	'jangan takut-takut'

Bentuk-bentuk di atas tidak terlalu perlu diulang karena terbukti ada bentuk-bentuk variasinya, yaitu: *tO kawon tOing*, *tO hina tOing*, *tara aya nu wani mihOlaan*, *ulah disaruakOn*, *isin ge*, *ti tadi*, *tO gaduh sOOr mah*, *eta keneh*, *kitu keneh*, *tO kurang*, *anu ka tukang*, *anu parantos*, *kOr ngOnah*, *tong duka*, *ulah kena*, *tO kEdah isin*, *tong jauh*, *ulah siOn* untuk maksud yang sama.

3.4 Arti Perulangan

3.4.1 Arti Perulangan Kata

Berdasarkan analisis data ada dua puluh tujuh arti perulangan kata dalam bahasa Sunda, yaitu: (1) plural, (2) fakultatif, (3) intensitas, (4) diversif, (5) perfektif, (6) iteratif, (7) kontinuitas, (8) inkoatif kondisional/kausal, (9) intensitas negatif, (10) distributif, (11) frekuentatif, (12) inditerminatif pasif, (13) resulatif, (14) imitatif, (15) diminutatif, (16) superlatif, (17) perfaktiffaturatif, (18) partitif, (19) eksesif, (20) limitatif, (21) komparatif, (22) resiprokatif, (23) plural interatif, (24) ajektif, (25) plural komparatif, (26) kondisional komparatif, (27) inditerminatif interatif.

Plural

<i>upacara-upacara</i>	(D1-22)	'upacara-upacara'
<i>tokoh-tokoh</i>	(D1-18)	'tokoh-tokoh'
<i>ungkara-ungkara</i>	(B3-36)	'struktur'
<i>usaha-usaha</i>	(B11-11)	'seorang-seorang'
<i>sorangan-sorangan</i>	(D1-11)	'seorang-seorang'
<i>angEn-angEn</i>	(B-6-54)	'cita-cita'
<i>boro-boro</i>	(D1-54)	'jangankan'
<i>sakola-sakola</i>	(B2-36)	'sekolah-sekolah'
<i>surat-surat</i>	(B2-37)	'surat-surat'
<i>sajak-sajak</i>	(B2-37)	'puisi'
<i>sEpuh-sEpuh</i>	(D1-15)	'orang-orang tua'
<i>waktos-waktos</i>	(D1-13)	'waktu-waktu'
<i>murid-murid</i>	(B6-3)	'murid-murid'
<i>kalimat-kalimat</i>	(B3-36)	'kalimat-kalimat'
<i>majalah-majalah</i>	(D1-33)	'majalah-majalah'
<i>pEnErbit-pEnErbit</i>	(D1-23)	'penerbit-penerbit'
<i>pupuh-pupuh</i>	(D1-10)	'lagu'
<i>kampung-kampung</i>	(D1-31)	'kampung-kampung'
<i>kebudayaan-kebudayaan</i>	(D1-8)	'kebudayaan-kebudayaan'
<i>kakuan-kakuan</i>	(D1-25)	'kekuatan-kekuatan'
<i>laki-laki</i>	(D1-46)	'laki-laki'
<i>lagam-lagam</i>	(D1-63)	'lagam-lagam'
<i>lagu-lagu</i>	(D1-10)	'lagu-lagu'
<i>lEmbaga-lEmbaga</i>	(D1-31)	'lembaga-lembaga'
<i>mandiri-mandiri</i>	(D1-11)	'mandiri'
<i>mamaos-mamaos</i>	(D1-10)	'bernyanyi-nyanyi'

<i>mahasiswa-mahasiswa</i>	(D1-20)	'mahasiswa-mahasiswa'
<i>sesa-sesa</i>	(D1-8)	'sesa-sesa'
<i>tatangga-tatangga</i>	(D1-42)	'tetangga-tetangga'
<i>nagara-nagara</i>	(B5-3)	'negara-negara'
<i>putra-putra</i>	(C2-8)	'putra-putra'
<i>nada-nada</i>	(D1-12)	'nada-nada'
<i>pamingpin-pamingpin</i>	(B5-3)	'pemimpin-pemimpin'
<i>pangarang-pangarang</i>	(D1-25)	'pengarang-pengarang'
<i>rupa-rupa</i>	(B4-36)	'rupa-rupa'
<i>omong-omongan</i>	(D1-12)	'perkataan-perkataan'
<i>sastrawan-sastrawan</i>	(D1-19)	'sastrawan-sastrawan'
<i>sEratan-sEratan</i>	(B5-37)	'tulisan-tulisan'
<i>kadEr-kadEr</i>	(D1-22)	'kader-kader'
<i>struktur-struktur</i>	(D1-32)	'struktur-struktur'
<i>sElEbaran-sElEbaran</i>	(B1-1)	'selebaran-selebaran'
<i>taun-taun</i>	(B2-3)	'tahun-tahun'
<i>kritikus-kritikus</i>	(D1-26)	'kritikus-kritikus'
<i>bumen-bumen</i>	(C2-11)	'berumah tangga'
<i>carita-carita</i>	(D1-20)	'cerita-cerita'
<i>cabang-cabang</i>	(D1-34)	'cabang-cabang'
<i>binih-binih</i>	(D1-17)	'benih-benih'
<i>bangsa-bangsa</i>	(D1-28)	'bangsa-bangsa'
<i>basa-basa</i>	(D1-6)	'bahasa-bahasa'
<i>barang-barang</i>	(D1-54)	'barang-barang'
<i>arsip-arsip</i>	(D1-20)	'arsip-arsip'
<i>awewe-awewe</i>	(D1-47)	'perempuan-perempuan'
<i>koran-koran</i>	(B2-3)	'koran-koran'
<i>kokolot-kokolot</i>	(D1-58)	'orang yang dituakan'
<i>hasil-hasil</i>	(D1-14)	'hasil-hasil'
<i>jElEma-jElEma</i>	(D1-54)	'orang-orang'
<i>dongeng-dongeng</i>	(C1-48)	'cerita-cerita'
<i>istilah-istilah</i>	(D1-2)	'istilah-istilah'
<i>alamat-alamat</i>	(D1-25)	'alamat-alamat'
<i>guru-guru</i>	(D1-8)	'guru-guru'
<i>kEcap-kEcap</i>	(D1-2)	'kata-kata'
<i>hal-hal</i>	(D1-31)	'hal-hal'
<i>hukum-hukum</i>	(B7-3)	'hukum-hukum'
<i>dialog-dialog</i>	(D1-29)	'dialog-dialog'
<i>desa-desa</i>	(B6-34)	'desa-desa'

<i>data-data</i>	(D1-19)	'data-data'
<i>awewe-awewe</i>	(D1-54)	'gadis-gadis'
<i>calon-calon</i>	(D1-7)	'calon-calon'
<i>aksara-aksara</i>	(D1-8)	'aksara-aksara'
<i>dalil-dalil</i>	(B7-3)	'dalil-dalil'
(2) Fakultatif		
<i>sEla-sEla</i>	(D1-41)	'celah-celah'
<i>unggal-unggal</i>	(D1-26)	'tiap-tiap'
<i>samar-samar</i>	(C1-21)	'samar-samar'
<i>kira-kira</i>	(D4-60)	'kira-kira'
<i>bangun-bangun</i>	(C2-45)	'nampak-nampaknya seperti'
<i>boa-boa</i>	(B5-37)	'jangan-jangan'
<i>nambah-nambah</i>	(N2-37)	'menambah-nambah'
<i>nyata-nyata</i>	(B6-12)	'benar-benar'
<i>mugi-mugi</i>	(C2-27)	'moga-moga'
<i>kintEn-kintEn</i>	(B3-37)	'kira-kira'
<i>bEnEr-bEnEr</i>	(D1-18)	'benar-benar'
<i>buru-buru</i>	(D1-54)	'lekas-lekas'
<i>pada-pada</i>	(D1-3)	'pada-pada'
(3) Intensitas		
<i>raos-raos</i>	(C2-35)	'enak-enak'
<i>ayOna-ayOna</i>	(D1-51)	'sekarang-sekarang' ini'
<i>isin-isin</i>	(C2-9)	'malu-malu'
<i>isuk-isuk</i>	(D1-52)	'pagi-pagi'
<i>nElEk-nElEk</i>	(C1-17)	'mengamat-amati'
<i>lErEs-lErEs</i>	(B5-37)	'benar-benar'
<i>langkung-langkung</i>	(D1-13)	'lebih-lebih'
<i>ngawas-ngawas</i>	(D1-58)	'memperhatikan'
<i>gagancangan</i>	(D1-4)	'berjalan lekas-lekas'
<i>kokomoan</i>	(D1-41)	'tamak'
<i>babadamaian</i>	(C1-6)	'berdamai'
<i>diponyo-ponyokOn</i>	(C1-32)	'dilahap-lahapkan'
<i>sasayagian</i>	(C2-35)	'bersedia-sedia'
<i>dikitu-kitu</i>	(C2-12)	'dibegitukan'
<i>diarEp-arEp</i>	(C2-6)	'di harap-harapkan'
<i>ditimbang-timbang</i>	(C1-6)	'ditimbang-timbang'
<i>diriung-riung</i>	(C2-32)	'dikerumuni'
<i>diapEy-apEy</i>	(C2-15)	'dilakukan sedikit demi sedikit'

<i>dirubung-rubung</i>	(C1-32)	'dikerumuni'
<i>ngabanding-banding</i>	(C2-27)	'membanding-bandingkan'
<i>dipusti-pusti</i>	(B5-3)	'dipelihara baik-baik'
<i>ngabeda-beda</i>	(B6-3)	'membeda-bedakan'
<i>lalama</i>	(C2-24)	'perlahan-lahan'
<i>dihade-hade</i>	(D2-37)	'dipelihara baik-baik'
<i>dieneng-eneng</i>	(C1-23)	'diiming-iming'
<i>diaya-ayakOn</i>	(B4-3)	'diada-adakan'
<i>marok=marokkOn</i>	(B5-36)	'menyesuaikan diri'
(4) Diversif		
<i>rupi-rupi</i>	(D1-11)	'macam-macam'
<i>bubuhan</i>	(penel)	'buah-buahan'
<i>bObOtian</i>	(B4-37)	'umbi-umbian'
<i>paparabotan</i>	(C2-36)	'perkakas rumah'
<i>tatangkalan</i>	(C1-16)	'pohon-pohonan'
<i>ubar-ubaran</i>	(B3-37)	'obat-obatan'
<i>dangdaunan</i>	(pen.)	'daun-daunan'
(5) Perfektif		
<i>lami-lami</i>	(D1-2)	'lama-lama'
<i>lila-lila</i>	(D1-50)	'lama-lama'
(6) Interatif		
<i>ondang-ondang</i>	(D1-51)	'mengundang-undang'
<i>sosorodotan</i>	(B2-74)	'bermain glusuran'
<i>diwayang-wayangkOn</i>	(C1-14)	'dibangga-banggakan'
<i>dibagi-bagikOn</i>	(B6-3)	'dibagi-bagikan'
<i>nawar-nawarkOn</i>	(penel)	'menawar-nawarkan'
<i>mitEs-mitEs</i>	(penel)	'mematah-matahkan'
<i>unggut-unggutan</i>	(D1-42)	'menganguk-anguk'
(7) Kontinuatif atau Kontinuitas		
<i>tEtEmbangan</i>	(C2-21)	'bernyanyi-nyanyi'
<i>hahalOangan</i>	(D1-17)	'bernyanyi-nyanyi'
<i>babarEngan</i>	(C1-15)	'bersama-sama'
<i>dOdOkOtan</i>	(B2-36)	'berdekat-dekatan'
<i>babarayaan</i>	(D1-56)	'bersaudara'
<i>raramean</i>	(D1-59)	'keramaian'
<i>sosobatan</i>	(D1-33)	'bersahabat'
<i>babacaan</i>	(D1-45)	'membaca-maca'
<i>sosonoan</i>	(C1-11)	'melepas rindu'

<i>pipisahan</i>	(C1-27)	'bercerai'
<i>pEpEgatan</i>	(C1-5)	'bercerai'
<i>diingkOn-ingkOn</i>	(penel)	'ditunggu-tunggu sampai saatnya'
<i>ngadago-dagc</i>	(C1-4)	'menunggu-nunggu'
(8) Inkoatif Kondisional/Kausal		
<i>ingEt-ingEt</i>	(C1-30)	'ingat-ingat'
<i>tembong-tembong</i>	(D1-47)	'terlihat'
(9) Intesitas Negatif		
<i>(tO) mandi-mandi</i>	(B1-37)	'mandi-mandi'
(10) Distributif		
<i>saurang-saurang</i>	(D1-55)	'seorang-seorang'
<i>kakapOngan</i>	(D6-7)	'kadang-kadang'
(11) Frekuentatif		
<i>jEjEritan</i>	(C1-13)	'menjerit-jerit'
<i>gogonjakan</i>	(C2-22)	'bersenda gu rau'
<i>cEcEngiran</i>	(C2-21)	'cekikikan'
<i>ampun-ampunan</i>	(D1-45)	'berkali-kali minta ampun'
<i>edeg-edegan</i>	(D1-61)	'menggerak-gerakkan badan'
<i>ucâd-acEd</i>	(C2-19)	'bertingkah'
<i>gunta-ganti</i>	(C1-31)	'berganti-ganti'
<i>kucuwas-kEcEwis</i>	(D1-2)	'kecewas-kecewis'
<i>kutap-ketap</i>	(C2-8)	'kercap-kercip'
<i>katatang-kateteng</i>	(B2-37)	'mencari-cari'
<i>balaham-belehem</i>	(B2-37)	'tersipu-sipu'
<i>ukal-ekol</i>	(B3-3)	'berdalih'
<i>luas-leos</i>	(C2-18)	'seben tar-sebentar pergi'
<i>uyup-ayap</i>	(C2-21)	'meraba-raba'
<i>kupat-kepot</i>	(B-36)	'mangibas-ngibaskan ekor'
(12) Indeterminatif Pasif		
<i>lalaguan</i>	(D1-9)	'nyanyian'
<i>lalampahan</i>	(B2-37)	'pengalaman'
<i>lalamunan</i>	(C1-28)	'berangan-angan'
<i>lalakon</i>	(C1-21)	'kisah'
<i>wEwEngkon</i>	(B3-37)	'daerah'
<i>pOpOyOman</i>	(B1-37)	'peraman'
<i>rarasaan</i>	(C1-35)	'perasaan'

<i>sisindiran</i>	(C2-19)	'pantun'
<i>jijiOnan</i>	(C2-36)	'hasil'
<i>dadaharan</i>	(penel)	'makanan'
<i>kakawasaan</i>	(B5-3)	'kekuasaan'
(13) Resultatif		
<i>sasauran</i>	(C1-21)	'berkata-kata'
<i>kEkEcapan</i>	(penel)	'omongan'
(14) Imitatif		
<i>pOpOtOyan</i>	(C1-11)	'bagian atas lengan'
<i>babaturan</i>	(B1-37)	'teman'
<i>rerancangan</i>	(D15-3)	'teman'
(15) Diminutif		
<i>pipiluOn</i>	(D2-34)	'iku t-iku tan'
<i>cacaahan</i>	(B5-36)	'banjir'
<i>lalahunan</i>	(C1-6)	'pangkuan'
<i>susuganan</i>	(C1-27)	'untung-untungan'
(16) Superlatif		
<i>sasEring-sEringna</i>	(D1-15)	'sesering mungkin'
<i>sasae-saena</i>	(D1-25)	'sebaik mungkin'
(17) Perfektif Futuratif		
<i>sajungjungOn</i>	(pen.)	'sudah akan/hampir pergi'
<i>sahoshosOn</i>	(pen.)	'sudah akan/hampir mati'
(18) Paetitif		
<i>'ihidOng (panon)</i>	(pen.)	'bagian yang hitam (mata)'
<i>bObOrOm (Endog)</i>	(pen.)	'bagian yang merah (telur)'
(19) Eksesif		
<i>sadua-dua</i>	(C1-79)	'sampai dua'
<i>saloba-loba</i>	(penel)	'padahal banyak'
(20) Limitatif		
<i>sakitu-kituna</i>	(C1-25)	'hanya sekian'
(21) Komparatif		
<i>sakali-kaliOn</i>	(penel)	'kadang-kadang sekali'
<i>saOtik-OtikOn</i>	(penel)	'barang sedikit'
(22) Resiprokal		
<i>paharOp-harOp</i>	(C1-6)	'berhadap-hadapan'

<i>pabeja-beja</i>	(C2-50)	'saling beri tahu'
<i>pahEnEng-hEnEng</i>	(C1-6)	'saling berdiam diri'
<i>papiraku-piraku</i>	(C2-5)	'saling menyangkal'
<i>pagulung-gulung</i>	(D1-44)	'bergulung-gulung'
<i>pakEnyang-kEnyang</i>	(D1-44)	'saling, tarik menarik'
<i>pasEdEk-sEdék</i>	(D1-44)	'berdesak-desakan'
(23) Plural Iteratif		
<i>pak-pok</i>	(D1-60)	'pada berkata'
<i>cut-cat</i>	(D1-60)	'berpanjatan'
<i>pas-pEs</i>	(D1-44)	'padam di sana sini'
<i>sung-song</i>	(D1-59)	'pada mengirim'
<i>sur-sor</i>	(D1-47)	'pada memberi'
<i>cag-cEg</i>	(D1-6)	'pada mengambil'
(24) Ajektif		
<i>awur-awuran</i>	(D1-46)	'berceceran'
<i>acak-acakan</i>	(D1-46)	'berserakan'
(25) Plural Komparatif		
<i>sagEde-gEde</i>	(D1-61)	'sebesar-besar'
<i>saimah-imah</i>	(C2-2)	'seisi rumah'
(26) Kondisional Komparatif		
<i>sabisa-bsa</i>	(d1-51)	'sedapat mungkin'
(27) Indeterminatif Interatif		
<i>rumpad-rapid</i>	(B2-36)	'mengambil apa saja'
<i>walahwah-wOlOhwOh</i>	(C1-18)	'berbicara tak karuan'

3.4.2 Arti Perulangan Frase

Berdasarkan analisis data terdapat dua belas macam arti perulangan frase dalam bahasa Sunda, yaitu, (1) intensitas negatif, (2) intensitas, (3) eksefis, (4) eksefis negatif, (5) intensitas prohibitif, (6) kontinuitas negatif, (7) fakultatif, (8) inklusif, (9) indeterminatif, (10) indeterminatif negatif, (11) intensitas limitatif, dan (12) prefektif.

(1) Intensitas Negatif

<i>tO kurang-kurang</i>	(B4-36)	'cukup banyak'
<i>tO ngaboga-boga</i>	(C1-37)	'tak merasa mempunyai'
<i>tO puguh-puguh</i>	(C2-36)	'tanpa alasan apa-apa'

<i>tO Enya-Enya</i>	(pen.)	'tidak sungguh-sungguh'
<i>tO boga saOtik-Otik acan</i>	(C1-33)	'sedikitpun tak punya'
<i>tO dibaju-baju acan</i>	(C1-19)	'berbaju pun tidak'
<i>tO hiji-hiji acan</i>	(D1-41)	'satu pun tidak'
<i>tO asup cai-cai acan</i>	(B1-37)	'air pun tidak masuk'
<i>to bisaOn nyambEl-nyambEl acan</i>	(B1-37)	'menyambel pun ia tak bisa'
<i>tO kuat hudang-hudang acan</i>	(B1-37)	'bangun pun tidak mampu'
<i>tO ngalotan-ngalotan acan</i>	(C1-33)	'menjadi tua pun tidak'
<i>tO katingal-curuk-curuk acan</i>	(D1-43)	'telunjuk pun tidak kelihatan'
<i>OwOh sangu-sangu acan</i>	(C2-39)	'nasi pun tidak ada'
<i>tO saperak-perak acan</i>	(B1-37)	'satu rupiah pun tidak'
<i>tO mOOs-mOOs acan</i>	(C2-39)	'sedikit pun tidak'
<i>tO ngalEnyap-ngalEnyap acan</i>	(C1-8)	'sekejap pun tidaklah terelap'
<i>tO boga pamajikan-pamajikan acan</i>	(B1-37)	'istri pun tidak punya'
<i>tO bisa nangtung-nangtung acan</i>	(B1-3)	'berdiri pun tak dapat'
<i>tO nyaho Jakarta-Jakarta acan</i>	(B1-37)	'Jakarta pun tak tahu'
<i>tO wawuh-wawuh acan</i>	(B1-37)	'kenal pun tidak'
<i>tO nyaho saOtik-Otik</i>	(B6-34)	'sedikit pun tak tahu'
<i>tO ngadangukOn-ngadangukOn acan</i>	(D1-24)	'mendengarkan pun tidak'
<i>tO regrog-regrog acan</i>	(D1-45)	'bergeser sedikit pun tidak'
<i>tO ngalOnjOr-ngalOnjOr acan</i>	(C1-11)	'sistematis pun tidak'
(2) Intensitas		
<i>nu ngariung-ngariung</i>	(C1-32)	'yang mengerumuni'
<i>nu wani-wani</i>	(C2-14)	'yang berani-berani'
<i>anyar-anyar iO</i>	(B2-3)	'baru-baru ini'
<i>kOr ngOnah-ngOnah</i>	(C2-9)	'sedang enak-enaknya'
<i>kEdah atos-atos</i>	(D1-14)	'harus berhati-hati'
(3) Eksesif		
<i>bOrat-bOrat TOing</i>	(B1-37)	'alangkah beratnya, agak berat'

<i>tOing</i>		terlalu berat'
<i>bangor-bangor tOing</i>	(B5-37)	'alangkah nakalnya, agak ter- lalu nakal'
<i>gOlis-gOlis tOing</i>	(D1-4)	'alangkah cantiknya, sangat cantik sekali'
<i>bElEt-bElEt tOing</i>	(B1-37)	'sangat bodoh'
(4) Eksesif Negatif		
<i>tO salah-salah tOing</i>	(B6-35)	'tidak terlalu salah'
<i>tO matak sulit-sulit tOing</i>	(B2-35)	'tidak akan terlalu sulit'
<i>tO kawon-kawon tOing</i>	(D1-18)	'tidak terlalu kalah'
<i>tO hina-hina tOing</i>	(C2-35)	'tidak terlalu hina'
<i>tO dipaksa-paksa tOing</i>	(C1-32)	'tidak terlalu dipaksa'
(5) Intensitas Prohibitif		
<i>tO kEdah-isin-isin</i>	(D1-15)	'tak usah malu-malu'
<i>tong jauh-jauh</i>	(D1-27)	'jangan jauh-jauh'
<i>ulah isin-isin</i>	(D1-46)	'jangan malu-malu'
<i>tong dOkOt-dOkOt ka diO</i> (pen.)		'jangan dekat-dekat ke sini'
(6) Kontinuitas Negatif		
<i>tacan mentra-mentra</i>	(B8-3)	'belum apa-apa'
<i>tO OrOn-OrOn</i>	(D1-53)	'tak ada henti-hentinya'
<i>tO towong-towong</i>	(C2-8)	'tak kunjung kosong'
<i>tO kadenge-denge</i>	(C2-22)	'tak kunjung terdengar'
(7) Fakultatif (Redundan)		
<i>eta-eta keneh</i>	(C1-22)	'itu-itu juga, masih itu juga'
<i>kitu-kitu keneh</i>	(D1-18)	'begitu-begitu juga, masih be- gitu juga'
<i>anu ka tukang-tukang</i>	(pen.)	'yang sudah-sudah'
<i>ti tatadi</i>	(C1-14)	'sejak dari tadi'
<i>ulah kena-kena</i>	(D1-11)	'jangan men tang-mentang'
(8) Inklusif		
<i>ka pawon-pawon</i>	(C2-9)	'sampai ke dapur'
<i>ka hiris-hiris</i>	(C2-8)	'juga hiris, hiris pun'
<i>ka akar-akarna</i>	(pen.)	'dengan akarnya sekaligus'

(9) Indeterminatif

<i>ka mana-mana</i>	(D1-17)	'ka mana-mana'
<i>di mana-mana'</i>	(D1-3)	'di mana-mana'
<i>nu ngariung-riung</i>	(C1-32)	'yang berkerumun'
<i>nu lain-lain</i>	(C1-30)	'yang bukan-bukan'
<i>nu sanes-sanesna</i>	(D1-16)	'yang lain-lainnya'

(10) Indeterminatif Negatif

<i>tO nanon-naon</i>	(C1-7)	'tidak apa-apa'
<i>tO matak naon-naon</i>	(B2-37)	'tak akan menimbulkan apa-apa'

(11) Intensitas Limitatif

<i>kOr mOli samping-samping ku boga</i>	(B1-37)	'jangan punya untuk membeli kain'
<i>basa Inggris-Inggris ku bisa</i>	(B1-37)	'jangan dapat berbahasa Inggris'

(12) Prefektif

<i>lila-lila mah</i>	(C1-33)	'lama-lama juga'
----------------------	---------	------------------

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan Umum

Berdasarkan analisis data dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya perulangan bahasa Sunda terjadi pada tingkat suku kata, kata sebagai gejala morfologis serta tingkat frase sebagai gejala sintaktis. Pada tingkat suku kata terdapat perulangan eka suku dan perulangan dwisuku. Perulangan eka suku terjadi dalam proses pembentukan dwipurwa (*bubuka, bebeja*), sedangkan perulangan dwisuku terjadi dalam proses pembentukan dwimadya (*tikakarait, tidadalagor*).

Dalam hubungan dengan perulangan yang berpola pada tingkat kalimat, paragraf, dan wacana dalam bahasa Sunda tidak ditemukan.

Perulangan sebagai gejala sintaktis dalam bahasa Sunda ternyata lebih terbatas bila dibandingkan dengan perulangan sebagai gejala sintaktis. Dengan kata lain, perulangan morfologis lebih produktif dari pada perulangan sintaktis.

Bentuk perulangan morfologis bahasa Sunda ada tiga, yakni: perulangan sebagian (dwipurna, dwimadya, dan dwiwasana), perulangan seutuhnya, dan perulangan berafiks.

Bentuk perulangan frase ternyata hanya ada dua, yakni perulangan sebagian dan perulangan berpartikel. Meskipun terdapat perulangan itu tidak terlepas dari tuntutan adanya partikel sehingga bentuk itu tidak terdapat dalam sampel, tetapi peneliti tahu benar bahwa bentuk itu, misalnya:

TO ngOnah tO ngOnah ge didahar we da ubar.

TO ngOnah tO ngOnah ge didahar we da ubar.

'Tidak enak tidak enak kumakan juga, sebab ia obat.'

TO bOKi tO bOKi ge didahar we da lapar.

'Tidak suka tidak suka juga kumakan saja sebab aku lapar.'

Bentuk dasar (frase) *tO ngonah* dan *tO bOki* diulang seluruhnya, tetapi partikel *ge* tidak boleh tidak harus ada.

Fungsi perulangan morfologi bahasa Sunda pada umumnya inflektif dan derivatif, sedangkan fungsi perulangan sintaktis pada umumnya konotatif dan kolokatif.

4.2 *Kesimpulan Khusus*

4.2.1 *Ciri Perulangan Bahasa Sunda*

Berdasarkan pengamatan atas data yang ada, ciri perulangan bahasa Sunda dapat dibedakan atas ciri semantis dan ciri gramatis.

4.2.1.1 *Ciri Semantis*

Dalam hubungan dengan ciri semantis perulangan bahasa Sunda bentuk dasarnya merupakan satuan bahasa yang mempunyai makna, sekurang-kurangnya makna pokok.

Antara bentuk dasar dan bentuk ulang selalu terdapat perbedaan identitas, baik identitas kelsikal maupun identitas kategorial. Dengan kata lain, proses perulangan yang terjadi selalu menunjukkan arti dan fungsi tertentu.

4.2.1.2 *Ciri Gramatis*

Ciri gramatis perulangan bahasa Sunda bentuk dasar atau bentuk asalnya dapat berdiri sendiri sebagai satuan bahasa yang mengandung pengertian atau dapat berpasangan dengan unsur lain meskipun secara mandiri tidak mengandung makna.

Bentuk-bentuk yang tampaknya seperti bentuk ulang padahal masih dapat diulang dianggap tidak tergolong ke dalam bentuk ulang.

4.2.2 *Bentuk Perulangan Bahasa Sunda*

4.2.2.1 *Bentuk Perulangan Kata*

Bentuk perulangan kata dalam bahasa Sunda dapat dibedakan atas: (1) perulangan satu kali seluruhnya (*dwilingga*), (2) perulangan suku pertama (*dwipurwa* atau *reduplikasi*), (3) perulangan suku tengah (*dwi-madya*), dan perulangan dua kali seluruhnya (*trilingga*). Bentuk *trilingga* hanya terjadi atas bentuk-bentuk asal yang bersuku satu dan selalu disertai dengan perubahan fonem vokalnya.

Bentuk *dwilingga* dapat dibedakan lagi atas: *dwimurni*, *dwireka*,

dan dwilingga berafiks.

Bentuk dwipurwa dapat dibedakan atas: dwipurwa tak berafiks dan dwipurwa berafiks.

Bentuk dwimadya hanya terjadi atas bentuk dasar, tidak pernah terjadi atas bentuk asal seperti bentuk-bentuk perulangan lainnya.

Berdasarkan harmonisasi vokalnya, trilingga dapat dibedakan atas trilingga yang bentuk dasarnya bervokal /o/ dan trilingga yang bentuk dasarnya berfokal /u/ dan /o/ (hanya terhadap bentuk-bentuk asal yang berfonem vokal yang tiga itulah gejala perulangan trilingga terjadi, sedangkan terhadap bentuk-bentuk dasar yang berfonem vokal lainnya tidak). Terhadap bentuk-bentuk dasar yang berfonem vokal /o/ selalu terjadi harmonisasi vokal /a-e-o/, sedangkan terhadap bentuk-bentuk dasar yang berfonem vokal /u/ atau /o/ selalu terjadi harmonisasi /a-i-u/.

4.2.2.2 Bentuk Perulangan Frase

Bentuk perulangan yang ditemukan dalam tingkat frase hampir semuanya dwilingga, hanya sebagian kecil saja yang berbentuk dwiwasana, sedangkan bentuk lainnya tidak ditemukan. Terdapat beberapa variasi bentuk dwilingga dalam tingkat frase. Variasi-variasi itu adalah: (1) komposisi dwilingga dengan partikel *iO* (*D-iO*), (2) komposisi dwilingga dengan partikel *ku* (*D-ku*), (3) komposisi dwilingga dengan partikel *keneh* (*D-keneh*), (4) komposisi dwilingga dengan partikel *ge* atau *oge* (*D-ge*, *D-oge*), (5) komposisi dwilingga dengan partikel *mah* (*D-mah*), (16) komposisi dwilingga dengan partikel *bae* dan *mah* (*D-bae-mah*), (7) komposisi dwilingga dengan partikel *tOing* (*D-tOing*), (8) komposisi dwilingga dengan partikel *tO* dan *tOing* (*tO-D-tOing*), (9) komposisi dwilingga dengan partikel *tO* (*tO-D*), (10) komposisi dwilingga dengan partikel *tO*... dan *acan* (*tO*... *D-acan*), (11) komposisi dwilingga dengan partikel *tO/uahh/tOing* (*tO-d*, *ulah-D*, *ton-D*), (12) komposisi dwilingga dengan partikel *hEntO* dan *tOing* (*hEntO-D-tOing*), (13) komposisi dwilingga dengan partikel *tO/moal* (*tO-D*, *moal-D*), (14) komposisi dwilingga dengan partikel */na aya/*... dan *tOing* (*na aya*... *D-tOing*), (15) komposisi dwilingga dengan preposisi *di*, *ti*, dan *ka* (*di-D*, *ti-D/R*, *ka-D*), (16) komposisi dwilingga dengan partikel *ku* dan afiks *-na* (*ku-D-na*), (17) komposisi dwilingga dengan partikel *ka* dan afiks *-an* (*ka-D-na*), (18) komposisi dwilingga dengan partikel *tO* dan *matak* (*tO-matak-D/R*), (19) komposisi dwilingga dengan partikel *nu* (*nu-DO*), (20) komposisi dwilingga dengan partikel *kEdah/kudu* (*kEdah/kudu-D*), dan (21) komposisi dwilingga dengan partikel *kOr* (*kOr-DO*).

Bentuk perulangan dwiwasana, di samping selalu berkomposisi dengan partikel *to/maal* dan *acan*, juga bentuk dasarnya selalu berprefiks. Selain itu, bagian yang diulang selalu bentuk asalnya, tidak dengan prefiksnya.

4.2.3 Fungsi Perulangan Bahasa Sunda

4.2.3.1 Fungsi Perulangan Kata

Berdasarkan hasil analisis data sekurang-kurangnya terdapat lima fungsi perulangan kata, yaitu: (1) fungsi verbal, (2) fungsi nomina, (3) fungsi ajektival, (4) fungsi adverbial, dan (5) fungsi partikal. Dengan kata lain, fungsi perulangan kata dalam bahasa Sunda adalah: (1) membentuk kata kerja, (2) membentuk kata benda, (3) membentuk kata sifat, (4) membentuk kata keterangan, dan (5) membentuk partikel.

4.2.3.2 Fungsi Perulangan Frase

Fungsi perulangan frase pada umumnya *konotatif* dan *kolokatif*. Fungsi konotatif mengubah nilai frase (kadang-kadang juga mengubah valensinya), sedangkan fungsi kolokatif menuntut hadirnya unsur lain (pada umumnya partikel) dalam proses perulangan. Di samping kedua fungsi itu, ditemukan juga data yang menunjukkan fungsi lainnya yang dalam penelitian ini disebut fungsi *fakultatif* atau *redundan* (istilah Verhaar). Dilihat dari sudut ini, perulangan hampir tidak mempunyai fungsi, sebab baik secara semantis maupun secara gramatis, antara bentuk dasar dan bentuk ulang boleh dikatakan sama saja.

4.2.4 Arti Perulangan Bahasa Sunda

4.2.4.1 Arti Perulangan Kata

Berdasarkan hasil analisis data sedikitnya ada 27 arti perulangan dalam bahasa Sunda, yaitu: (1) plural, (2) fakultatif, (3) diversif, (4) perfektif, (5) intensitas, (6) interatif, (7) kontinuitas atau kontinuatif, (8) inkoatif kondisional/kausal, (9) distributif, (10) intensitas negatif, (11) frekuentatif, (12) ideterminatif pasif, (13) resultatif, (14) imitatif, (15) diminutatif, (16) superlatif, (17) perfektif futuratif, (18) eksestif, (19) limitatif, (20) komparatif, (21) resiprokatif, (22) plural komparatif, (23) kondisional komparatif, (24) ajektif, (25) plural interatif, (26) indeterminatif interatif, dan (27) partitif.

4.2.4.2 Arti Perulangan Frase

Dari data yang dianalisis ditemukan sekurang-kurangnya dua belas arti

perulangan frase, yakni: (1) intensitas negatif, (2) intensitas, (3) eksepsi, (4) eksepsi negatif, (5) intensitas prohibitif, (6) kontinuitas negatif, (7) fakultatif, (8) inkulsi, (9) indeterminatif, (10) indeterminatif negatif, (11) intensitas limitatif, dan (12) perfektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, R I 1951. *Adegan Bahasa Sunda*. Djakarta Groningen: J.B. Wolters.
- Bloch, Bernad and Geogre L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore, Md.: Linguistic of America.
- Cook, S.J. dan Walter A. 1971. *Introduction to tagmemic Analysis*. London: Holt, Renehat & Winston.
- Gonda, J. 1949—1950. "The Functions of Word Duplication in Indonesian Languages". *Lingua II*, 2: 170—197.
- Keraf, Gorys 1975. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende—Flores: Nusa Indah.
- Nida, Eugene A. 1978. *Morphology: The Descriptive analysis of words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M., 1978. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.B. Karyono.
- Robins, R.H. 1968. "Basic Sentence Structure in Sundanese". *Syntactic Theory I Structuralist*. W. Housholder: 241—247.
- Samsuri. 1975. *Pengantar Morfo—Sintaksis*. Malang: Edisi Penataran.
- . 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morpology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*, Jilid I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wirakusumah, R. Momon dan I Buldan Djajawiguna. 1969. *Kandaga Tata-bahasa*. Bandung—Djakarta: Ganaco NV.

LAMPIRAN 1

Contoh Wacana 6

Kumaha ieu teh, Ieu tos ngawitan? Ke nanon atau nya. Ke naon atuh nya? Aya genep; hiji, dua, tilu, opat, lima. Aya lima.

Tiasa dibantu salah sawios. Panginten ieu wae atuh ngeunaan ieu situasi kebahasaan basa Sunda. Kiwari ngeunaan dina linguistik aya hiji. Cabang-cabang tina linguistik, anu gelama anyar keneh, tahun 50 han, nya eta anu disebut sosiolinguistik. Anu ditalungtik ku sosiolinguistik di antawisna hal-hal basa anu dianggo ku masyarakat basa, anu hirup di masyarakat sareng kumaha makena eta basa.

Di Indonesia katingal pisan yen situasi kebahasaanana teh multilingual, minimal bilingual, nya eta boh jalmi atanapi masyarakat anu make dua basa dina hirup kumbuhnya. Bilingualism di Indonesia atanapi di Jawa Barat bae teu sami, dina hartos yen tiasa janten yen bilingualism di daerah Cirebon, upamina, henteu sami sareng bilingualism anu aya di daerah pakidulan atanapi anu aya di daerah Tangerang atanapi Bekasi.

Anu peryogi pisan dikanyaholeun ku urang, nya eta yen pangaruh basa sejen dina basa Sunda, upamana bae pengaruh basa Indonesia kana makena basa Sunda anu dipake ku barudak sakola atanapi anu dipake ku masyarakat urang Sunda ngagaduhan basa, nya eta basa Sunda ti jaman baheula keneh geus aya kontak basa mah atawa sentuh basa atawa dina linguistik mah disebut *language contact*, hartosnya ayak silih pangaruhan basa.

Samemeh datang urang Hindu bangsa atawa karuhun urang parantos ngayakeun hubungan, boh hubungan dagang jeung bangsa-bangsa sejen di luar lemah cai urang, upamina sareng urang Vietnam sababna pengaruh Hindu. Katawis pisan kontak basana teh, ayana sentuh basa teh, antawis basa nenek e . . . basa karuhun urang sareng basa Hindu basa Sangsekerta sabada datang

urang Walanda. Sigana mah aya pengaruh basa Walanda kana basa Sunda, anu bisa jadi jolna teh basa Indonesia atawa basa Melayu harita mah. Kiwari basa Sunda deukeut pisan dipangaruhanna ku basa ka dua, nya eta basa Indonesia mah pan resmina karanja taun 28. Jadi basa Indonesia teh pan kawitna mah basa Melayu, tah basa Indonesia teh. Ayeuna pangdeukeutna kana basa Sunda, kana basa daerah teh wireh sakur urang Indonesia tiasa nyarios basa Indonesia. Jadi, hartina urang Sunda oge, sajabu ti nyarios basa Sunda kedah bisa nyarios basa Indonesia. Jadi, hartina urang Sunda sajabuina nyarios basa Sunda kedah nyarios basa Indonesia. Teh ieu anu nimbulkeun masalah kebahasaan teh, di antawisna margi pangaruh basa Indonesia. Basa Indonesia bisa jadi mangaruhan lain ngan kana kosa kata wungkul, tapi bisa jadi kana morfologina, kana morfologi basa Sunda. Contona dina basa Sunda aya rerangken *ka-jeung-an* (*ka-an*) anu fungsina nyieun kecap barang tina kecap sifat. Upamina bae kecap sifat *goreng* bisa jadi kecap barang ku ditambahan rerangken *ka-jeung-an*. Jadi, *kagorengan* kecap sifat jadi kecap barang.

Dina basa Indonesia aya morfim kitu teh, nya eta *ke-an* anu fungsina di antarana pikeun membuat kata benda menjadi kata sifat. Benar (kata sifat) jadi kebenaran (kata benda). Nanging, dina morfologi ayeuna tos aya gejala yén morfim *ke-an* anu tina basa Indonesia dipake ku basa Sunda nya nepi ka aya kecap, e maksud teh morfim *ka-an*, dina basa Sunda dipake ngaganti *ke-an* dina basa Indonesia. Contona, dina kecap *kabeneran*. *Kabeneran* dina basa Sunda mah hartina henteu sami jeung hartina *kabeneran* dina basa Indonesia. Jadi, morfim *ka-an* dina kecap *kabeneran* henteu sami sareng *ke-an* dina kecap *kabeneran* henteu sama sareng *ke-an* dina kecap *kabeneran* basa Indonesia, da ari kecap *kabeneran* dina basa Indonesia mah dina basa Sunda mah *bebenaran-bebenaran*. Jadi, dwipurwa pleus *-an*, anu fungsina sapertos *ka-an* dina kagorengan jadi *bebeneran*, fungsina sami sareng *kagorengan*, nya eta nyieun kecap barang tina kecap sifat. Tah gejala barang *ke-an* anu jadi *ka-an* dina basa Sunda tos aya ayeuna teh buktina, di antawisna upami urang ngupingkeun tableg tipara kiyai atanpi alim-ulama di lembur sok nguping urang. Urang kudu tiasa nganjurkeun *kabeneran* jeung kaadilan. *Kabeneran* di dinya mah maksudna mah *bebeneran*.

Tilu minggu kalangkung kantos ngupingkeun wayang golek di RRI Bandung, dalangna ti Karawang, mung hilap deui saha jenengannana. Sering pisan dina dialog-dialog para tokoh wayangna teh, nya eta ngandung kecap *bebeneran* e . . . *Kabeneran* anu hartina teh *bebeneran*. Tah eta dina widang morfologi katingal tos aya pangaruh basa Indonesia kana basa Sunda. Tiasa janten oge sabalikna. Janten aya pengaruh morfologis ti basa Sunda ka basa

Indonesia. Nanging teu acan kapendek buktosna, yah *kehujanan* Tah kehu-
janan basa Indonesia bisa jadi asalna *kahujanan* atawa *kaudanan*.

Pepatah anu sapertos kitu teh henteu ngan sa ukur basa Sunda; *kadupak*,
yah kecap *kadupak* 'ketabrak urang diaku yen *ka-* teh tina basa Sunda *kata-*
brak, tapi suku bangsa sejen ge ngaku yen *ka-* teh tina basa kuring, upamina
urang Jawa ngaku yen *katabrak* teh *ketabrak*, upamina. Naon kumargi
unggal daerah ngaku *wirah* katingalna dina basa maranehna aya prefik
ka- teh? prefik *ka-* anu jadi basa Indonesia *ke-* *ketabrak* tah. Jadi, nya eta
oge kalebet kana morfologis keneh yen eta prefik, anu dianalogikeun kana
basa sejen. Dina widang leksis, upamina.

Dina widang leksis aya pangaruh basa Indonesia kana basa Sunda, upami-
na dina kecap *nyambut-nyambut* kapungkur dina basa Sunda hartina teh
migawe pegawean di sawah upamina dina usum ngijih tah geus meujeuhna
nyambut. Jadi, magawe ayeuna sejen deui hartina. Anu tadi. Kecap *nyambut*
teh jadi gaduh harti deui harti sejen deui, nya eta *nyambut* anu hartosna
ngawilujengkeun (*mapag*). Tah eta oge dianggap kecap *nyambut*; Tah *nyam-*
but anu hartina *mapag* mah sigana tina basa Indonesia. Jadi, dina hal, dina
widang leksis, oge katingal aya pangaruhna. Nepika lek e . . nyambut ayeuna
mah ngagaduhan harti dua dina basa Sunda teh; dina widang sintaksis kati-
ngalna mah aya pangaruh nanging sawangsulna aya pangaruh struktur kal.
bahasa Sunda anu dianggo ku struktur kalimat basa Indonesia. Upama bae
piring itu saya cuci kitu struktur malayuna mah *piring itu saya cuci* tapi basa
Indonesia barudak SD kiwari pikeun nuduh keun maksud anu sarua teh mak-
sud nu tadi dipake struktur *piring itu dicuci oleh saya*. lain *piring itu cuci* sa-
pertos struktur Malayu atawa basa Indonesia, tapi make struktur basa Sunda
piring itu dicuci oleh saya. Tah di pleus oleh mangrupi struktur anu khas ka-
tingalna mah dina basa Sunda: *eta piring teh dikumbah ku kuring*, *eta budak*
teh di teunggeul ku kuring. Janten, di pleus ku soal pangaruh basa anu saper-
tos tadi lalami mah e . . ngawitan mah meureun karasa teu umum yen dina
basa Sunda eh basa Indonesia *aya piring itu di cuci oleh saya*, tapi sigana lila-
liea mah, sanggeus umum, tangtu bae struktur basa Indonesia atanapi e . . aya
morfim e . . morfim terikat tina basa Sunda anu sabenerna mah bisa dipake
dina basa Indonesia. Upamana wae untuk menjamakkan apan dina basa Sunda
aya *-ar* jeung *-al*. Rarangken eta dina basa malayu kuno mah aya keneh
gemertak, *gerimis*, dan sebagainya. Aya keneh nanging ayeuna mah tidak
frekuentatif lagi tapi katingal na mah tiasa dilebetkeun deui upami aya *budak*
mangrupi tunggal dina basa Sunda mah mun *barudak* meureun jamak. Dina
basa Indonesia mah sigana mah bisa *anak* tunggal *aranak* jamak. Kan bisa

wae jeung tibatan *anak-anak* → *aranak* mau ke mana. Jadi, *anak-anak* tah. Jadi hal-hal anu geus saling pengaruh-mempengaruhi aya hal anu biasa disarankeun pikeun di pakai ku basa Indonesia tina basa daerah teh. Tah ayeuna saling pengaruh-mempengaruhi basa peryogi di talungtik dina harti; e Naha saling pengaruhannana teh baris nimbulkeun hal-hal anu teu dipikaharep atawa henteu. Jadi, sigana perlu aya panalungtikan. Komo upami dipernahkeun kana kedudukan dan fungsi basa Indonesia dan basa daerah di Indonesia yen basa Indonesia itu berfungsi sebagai basa nasional basa resmi jeung sajabana atuh ayeuna kumaha kedudukan jeung fungsi basa daerah, memang geus di atur ku pamarentah, tapi naha bener yen fungsi dan kedudukan basa Indonesia kitu.

Nepi ka ayeunanana katingalna mah teu acan-acan duduk pisan kadudukan jeung fungsi, upamina bae dina rapat resmi di lembaga-lembaga pemerintahan. Kuduna make basa Indonesia, kuduna, tapi sim kuring kantos nanyakeun kasababaraha kuwu atawa lurah atawa camat naha bener dina rapat resmi make dina basa Indonesia. Jawabna teh henteu, henteu, salamina malah seuseuna mah make basa Sunda sanajan resmi. Naon margina make basa Sunda wireh anu nungkulannana sadaya urang Sunda, hal-hal anu dibahasna tiasa dicaritakeun ku basa Sunda. Jadi, topikna bisa dicaritakeun ku basa Sunda, tokohna atuh urang-urang tidieu; jigana ku basa Sunda oge bisa tah. Meureunan dina hal ieu mah e . . . henteu saluyu sareng anu dikedahkeun ku pamarentah, tapi da kasaluyuan teh aya keneh jadi hartosna can duduk pisan kedudukanana basa Indonesia teh. Jadi, sigana mah masalah bilingualism teh kedah ditalungtik saena mah. Seueur di antawisna yen memang yen bangsa Indonesia adalah bangsa yang bilingualism, malah aya anu multilingualism.

Upamina bae di caerah perbatasan Jawa Barat, Jawa Tengah, atanapi di pantai utara Jabar bagian ya di pantai utara Jabar e . . . penutur basa di ditu e . . . henteu ngan ukur make basa Sunda, basa Jawa, atanapi basa Indonesia, nanging dina situasi anu tangtu eta tilu basa teh dianggo. Jadi, aya masyarakat basa anu geus make basa leuwih ti hiji, multilingual atawa bilingualism kadeseh dina harti pemakaina.

Disebut kadeseh da henteu heunteu na teh ngan ukur dipangaruhan, buktinya lain ngan ukur dipangaruhan basa Sunda, tapi bisa mangaruhan, nya contona tadi tea *piring itu dicuci oleh saya*. Lamun eta struktur *di-jeung ku* teh struktur-struktur basa urang kadeseh, malah mah hanteu kadeseh dinu dinu dina kedudukan dan fungsi. Saparantos tadina mah kuduna dina situasi resmi teh ngagunakeun basa Indonesia ulah make basa daerah, tapi aya keneh di urang anu dina situasi resmi make basa daerah. Jadi, meureun

hartina henteu kadeseh, malah bisa menempati, bisa nempatan salah sahiji fungsi basa Indonesia. Basa teh nya eta alat pikeun bisa saling behubung, nya komunikasi.

Basa Sunda kiwari tangtu wae beda jeung basa Sunda aki urang lantaran campur-gaul aki urang harita teu sarua meureun jeung campur-gaul urang kiwari. Tah kumargi yen basa mah mangrupi hiji-hiji manifestasi tina perkembangan anu marakena, tangtos aya bedana ayeuna anu ditaroskeun teh naha basa Sunda teh maju atawa heunteuna gumantung kanu makena. Meureun anu makena maju, meureun basana oge maju, dina harti lamun dihartikeun basa teh mangrupi manifestasi ti-ti nu marakena. Naha ayeuna teh, basa Sunda teh, maju naha atawa basa Sunda teh loba kapangaruhan ku basa Sunda e . . . basa Indonesia. Muhun sigana mah aya pangaruh tina basa Indonesia, pangaruh tina basa deungeun, tapi eta pangaruh teh karasa peduna dipake ku urang Sunda pikeun ngajamanan kahirupanana. . . Jadi, basa Sunda na mah meureunan mah. Jadi, basa Sunda kiwari teh henteu mundur lantaran saluyu jeung kamakaran urang Sunda anu maju. Anu ngajamanan ieu kahirupan meureun maksudna mah naha basa Sunda ayeuna teh asli eta atawa henteu. Meureunan nya kawas baheula anu kumaha cing ari basa Sunda anu asli, naha basa Sunda anu di pake ku karuhun urang can puguh asli anu dipake ku karuhun urang oge lantaran kapangaruhan ku basa sejen Sangsekerta.

Jadi, hese. Jadi basa Sunda kiwari teh nya eta basa Sunda anu dipake ku urang Sunda kiwari pikeun ngajamanan kahirupannana. Jadi, meureun maju dina harti wahana komunikasi dipake ku masyarakat basana.

Ayeuna ngeunaan kabudayaan Sunda maju dina harti henteu cicing dina tempat saperti baheula. Kabudayaan Sunda kiwari maju dina harti pamikiran urang ayeuna geus leuwih maju nyanghareupan kajamanan. Bisa jadi eta kamajuan teh pangaruh ti nu sejen, pangaruh ti kabudayaan sejen. Bisa jadi oge ku pangaruh ku kabutuhan rokhami urang nyiptakeun atawa ngabogaan gagasan pikiran, ngabogaan pola tingkah laku, ngabogaan hasil-hasil budaya anu kudu ningkat ti kabudayaan anu enggeus-enggeus. Da lamun teu ningkat mah meureun urang tinggaleun, sedengkeun kanyataannana kabudayaan Sunda kiwari naon bedana jeung kabudayaan Jawa atawa naon bedana jeung kabudayaan Indonesia, da memang kabudayaan Sunda mangrupi kabudayaan Indonesia.

Dina sastra ayeuna salah sawios cabang kabudayaan, nya eta kasenian dina hal ieu, sastra oge rada bingung. Tah sim kuring ngajawab soal sastra mah lantaran hasil sastra anu nepi ka urang ayeuna teh di antawisna ngalang-

kungna majalah Sunda anu tug ka kiwari, majalah anu mayeng mung ukur Mangle atanapi anu ngamuat karya sastra teh diantawisna buku-buku. Buku-buku anu diterbitkeun utamana ku Pustaka Jaya, Jakarta. Sim kuring teu acan tiasa nangtoskeun naha sastra Sunda kiwari naha maju atawa henteu lantaran tos rada lami teu ngabandungan kamekaran sastra teh wireh kupagawean kitu. Jadi, henteu henteu nitenan sastra ayeuna teh pagawean di linguistik. Jadi, rada teu patos ngabandungan sigana sakitu bae heula nya.

*Contoh Wacana 7***NAIB ANYAR**

Beja pabeja-beja, nu meunang beja ngabejakeun deui kanu sejen. Beja-ngubek salelembur, rea nu ngabejaan bulu tuur, kakara calangap rek ngabejaan, itu ngabejaan manten. Mimiti papiraku-papiraku, geus puguh henteu jadi hanjelu, malah loba nu humandeuar, sungkan ditilar ku menak bageur.

Di mana-mana, di jalan di pasampangan, di cai di geusan mandi, teu kaop ayu riung-riung, meh taya deui iwal ti nyaritakeun Bapa Naib arek ngalih.

Nu natangga nineung ku akuannana, someahna, berehannana jeung umanjangga. Istri pameget kituna teh. Tara ngabeda-beda jelema, sukur anu ngasrog diaku kalawan budi manis pikacongaheun; sasama dimanggabeun, sahandapeun dihiap-hiap, pareng bae disuguhan, teu pareng geuwat sasadu, semah dibawa nyarita pikabetaheun.

Kukituna beurang peuting tara towong, aya wae anu nganjang, anu bungah kikiriman, usum jagong ngirim jagong, usum peuteuy nganteuran peuteuy, usum panen beas jeung ketan, pokna teh hatur lumayan, panasaran hayang katuang.

Nu keur meunang kasusah datang ngaláp pituahna. Bisa pisan ngarerema nu nalangsa teh, rata-rata balikna teh marahmay deui.

Cindekna mah samagaha wae salelembur rek ditinggalkeun kunu ngalih teh. Saruana, nu rek nilar humandeuar, da puguh keur betah pisan. Kasebutna ngumbara, teu asa di lembur batur, los ka ditu los ka dieu teh asa tepung jeung baraya. Bubuhan jelema bageur, basa mihapekeun maneh, ninggang pribumi akuan, deungeun-deungeun jadi dulur, mangsana kudu paturay beuratna lain lumayan.

Lebe-lebe luh-lah, nineung ku adilna jeung wijaksanana, landung kandungan laer aisan. Salah secutik dihampura, salah gede diomean bari tara tinggal ti lemah-lembut. Anu getol ka masigit lebar ku hanca ajian, badung kuping saban-saban bada magrib. Teu pedah dimenakeun diajengankeun, ana netepan tara gugon jadi imam wae, sakapeung-kapeungeun sok rajeun ma'mum ka batur, malah kungsi aya nu manggihan anjeunna ma'mum ka merebot.

Lain kolot wae nu ngarasa handeueul teh, barudak oge humandeuar, kudu papisah jeung sobat, putra-putra Bapa Naib, babakuna Nong Apah nu jadi panineungan teh, panyileukan sarerea. Loba bujang hulang-huleng jentul, kana gawe sarangeuk, rumahuh sungkan papisah hanas geus diingkeuningkeun, dogong-dogong tulak cau sugan aya jodo nyasar, kari-kari sapu nyere pegat simpay.

Sarewu kali diandeg kunu betah babarengan, da puguh putusan ti luhur tayá nu bisa majar kumaha.

Kacaritakeun menak nu dipideudeuh teh geus euweuh, nu tinggal kari waasna. Bumi urutna, kunu bogana, haji Anwar, diomean sautak-saeutik sakur nu perlu, dikapur, disadiakeun keur naib anyar.

Heuleut sawatara poe nu diarep-arep teh sumping nyalira wae, ukur ngajingjing koper anggoan, saheulaanan nganjrek di Juru Tulis Kaum. Peuting kahiji ge geus rabul nu narepungan, tapi lalaki wae wungkul, da nu ngalih acan jeung geureuhana. Sasrokan ge geus bisa ngabanding-banding nu daratang ngabageakeun teh. Nu ngalih mah cenah, lungguh timpuh, ngiai jeung wedi asih, ari ieu sabrehna gekaciri dina daweuangna menak gagah matak serab, salira jangkung badag, rumbah baplang, soanten handauran, da ana sasauran bebas bae. Keur anyar mah loba nu ngarenjag mun meneran kapariksa teh.

Teu kungsi tilu poe geus pada ngalandi Senapati. Si Adun, anak tukang warung, nu mimiti boga karep teh.

"Reugreug euy ayeuna mah", cenah.

"Regreug euy ayeuna mah", ceuk baturna.

"Moal sieun dirugrug musuh, boga senapati."

"Senapati ti Werkodara!"

"Ke, ke, naon silaing teh kawas nu gundam?"

"Itu deuleu, Bapa Naib nu anyar moal teu kitu sigana Werkodara teh."

"Heueuh, bener euy. Eta waas patuangan, ukuran bulan alaeun."

"Keun sina sabar, projol putri alusna mah, gaganti neng Apah, nya euy!"

Barudak saleuseurian bari ngareret ka si Kamal. Nu di reret bareureum bari kalamas-kalames, da manehna nu pangpangna kabungbunglengan teh.

Ti harita mah cukup ku Senapati bae ari nyaritakeun Bapa Naib teh. Di tukangeun kitu soteh, da ari jongok mah saha nu wani, kakara breh kumis-na ge geus paur.

Meunang saminggu ngajekna di Juru Tulis Kaum teh, saterusna teh ngeusian imah urut Naib ni ngalih tea.

Bojona Juru Tulis Kaum mani asa begang cenah dianjrekan ku dunungan teh, ripuh ku loba pisan parentahna, jaba entog pegar keuneun tilu bikang ledis, da eta unggal isuk ana ngaleueut kopi teh ku wae jeung kulub endog satengah mateng. Leheung mun cukup ku hiji, da ieu mah disodorkeun dua kutapketap keneh.

Ari salakina mah melang ku imah pokna teh, da mani menod deudeuleuan teh cenah, mangkaning imah geus cueut ka hareup mun cara jelema tea mah.

Da puguh geus kaceluk arakuan urang dinya mah, barang sumping ge geureuha Bapa Naib, rajol anu narepungan awewe lalaki. Jero saminggu mah teu towong-towong beurang peuting pada ngariung-riung, jaba taya nu lengah daratanga teh, sebogana saparengna, ka hiris-hiris dianteurkeun.

Ari dedegan geureuhana mah lumrah wae, malah dibandingkeun jeung carogena mah ka asup leutik teuing, siga nu beakeun. Darehdehna sarua jeung istri naib nu ngalih, sasrogran ge geus matak congga, beda jeung carogena rada luhur jeung kacida agulna ku kamenakan.

Putrana aya opat, lumrah wae jeung budak nu lain, balangor meujeuhna da puguh budak, ngan nu cikal nu geus kasebut koloteun teh, bubuhan awe-we, turug-turug geus gede, kira-kira umur tujuh welas taun, ku kabeneran pisan sapantar jeung Neng Apah. Atuh barudak bujang teh asa nyeunghap deui, teu tibelat teuing kunu euweuh.

Katilu peutingna ti barang Ibu Naib sumping, nu nepungan beuki loba, malah lebe-lebe ge ti desa-desa loba nu datang katut bojona bari ngariringkeun nu nanggung kikiriman, beas, cau, hayam lalab rumbah naon ku hantue.

Semah pinuh ka pawon-pawon. Temah imah sakitu legana teh—imah di kampung ieu atuh—, tara kapalang mani heurin, sila ge patumpang tuur, malah isin-isin ge loba nu ka paksa sila tutug.

Barudak recok di emper tepas, ngaburung-burung sobat anyar. Di dapur hawu ngagarabyak cuh-cih nu olah keur susuguh, nu ngurus gurame jeung

lauk emas sababaraha ayakan pangirim lebe-lebe. Nu digarawena nya tatangga-tatangga wae nu bisa sok di huras hiras, onghok teu dihiras ge harideng sorangan, da kitu biasana.

"Dupi Bapa, ti mana kawit teh?" ceuk haji Anwar.

"Har, ari Kang Haji, pan ti Banjar," saur Bapa Naib.

Mun batur mah meureun ngagorowok disebutan teh, tepi ari anjeunna mah da kitu biasana, geus pada nyaho. Jarmuji nu kabeneran nu diukna teu jauh, ngareunjag bari ngusap juru biwir, keur ngeunah-ngeunah nundutan ka gebah. Da eta mah saurang teukaop bujur antel kana samak, wayah kumaha wae tuluy ngalenggut.

"Leres ari ngalih damel mah ti Banjar, nanging eta ... eu ... bibit buit kawit ti mana."

"Euh ... asal usul? riwayat?"

"Sumuhun."

"Ti Situbatu, tapi ari asal muasal karuhun mah terah Kandangwesi. Ke geura urang caritakeun ... Enden, mana ieu teh leuteunnana geuning nganggur keneh!"

"Mangga, ieu nuju sayagi ... Can asak kolek teh Nyai ... eu, saha eta teh ngarana?"

"Icih, ibu"

"Geuwatkeun Icih! Tah Nyi Lebe mah urusan eta kopina ku naon eta budak ngarengtik wae, Bibi ... eu ... lah ... poho deui teu keur apal ... enya Bibi Asmi Hayangeun buras? Berean atuh, pek rek dua rek tilu, tong asa-asa!"

"Tah kieu geura Kang Haji cukrukanna teh ..."

"Punten!"

"Mangga calik ... aeh sugan teh saha ... kadieu kajero!"

Solongkrong nu anyar datang mujungan ka pribumi, "Beu didieu Ji, tah didinya deukeut Encim Sanroji eta teh Bapa, itu rorompokna kaheuleutan tilu tidieu."

"Euh geuning kakara tembung?"

"Nembe tiasa ngadeuheusan ayeuna abdi teh, wangsul nyaba kening sa minggu."

"Kumaha nu dilongok teh, Ji? ceuk Pa Kuwu."

"Alhamdulillah, Bapa."

"Sukur ari baretaheun mah Mangga Bapa lajengkeun," ceuk pa Kuwu malik ka Bapa Naib.

"Dalem Anggarahiang apuputra Dalem Rangka," ceuk Bapa Naib ngamimitian nyukruk galur. "Apuputra dua, Dalem Bagus Cakrakusumah jeung

Nyi Raden Sarikusumah nu carogean ka Raden Surianingrat, apuputra Raden Cakraningrat. Apuputra Nyi Raden Siriningrat, carogena ka Raden Abdurahman Jaya Kusumah terah ti Parakan Muncang, apuputra Raden Abdul Mutolib jeung Raden Yusuf ... Enden, mana Neneng ... Sesepuen ama cokot kituh di pangkeng! ... Raden Abdul Mutolib muka pasantren, nya katelah anjengan Pasirjeruk ... Tah heueuh sok didinya Na mana panekerna? Aeh ieu ketah ... Itu Neneng, e ... burudak rerancangan Adang sina barang dahar, nya! sukur atuh ..."

"Punten ... dupi Anjengan Pasirjeruk mäh upami teu lepat, Haji Muhamad Nurdin jenengannana teh," cek Juru tulis Desa.

"Margi pun Aki ge kantos ngaji di ditu."

"Enya bener, samulihna ti Mekah gentos jenengan ..."

"Euh jaktos ... Tah Emod pairan cai, ilah sina ku si Amah ... Bantuan Dul ..."

"Ama Pasirjeruk apuputra dua, Raden Abdullah, Kiai Paniisan jeung Raden Haji Muhammad Soleh. Ieu bumen-bumen di Situbatu nyaketan pakuwon mertuana, apuputra Raden Muhammad Ilyas, nya kuring tea Raden Abdullah, Kiai Paniisan tea apuputra Nyi Raden Saripah, itu tuh ibuna si Neneng."

"Euh atuh gulangkep upami kitu mah, geureuhaan ka saderek ... Dupi putra sadayana sabaraha?"

"Opat ... Nyi Raden Siti Habibah, Si Neneng nu bieu nyadorkeun dompet, Raden Adang Abdullah, Si Cecep, adina ngalap janengan akina, nu katilu Raden Ukon Purkon, nu bungsu Raden Ooy Kosasih ... Mangga bari ngaleueut! Tah geura raosan baka Janggala, petinganana ieu mah ..."

"Mangga Pek ka dinyah Oji, mahwi, pek kadinyah sarerea." Cek Pa Kuwu bari saruput ngaleueut.

"Ari Raden Yusup mah, rakana Mama Ajengan Pasirjeruk tea, jeneng Panghulu Nagri, putra-putrana mencar carepeng damel, nu jadi wadana, nu jadi jaksa ... Bareto di dieu kungsi diwadanaan ku Raden Wirakusumah, sanes?"

"Yaktos, yaktos, nu ngalih ka kota," cek Pa Kuwu.

"Tah eta teh putuna Raden Yusuf, jadi dulur sabuyut jeung kuring mah."

"Har, sanes terah Bojongsoang?"

"Enya ibuna mah ti Bojongsoang, putuna Embah Ciganitri."

"Sumuhun ... sumuhun ..."

"Asa neros nya euy," cek si Iping ngaharewos ka baturna di tepas.

"Naon, neros?"

"Ari puhuna Dalem, naha bet mencos nungtung di Naib ...?"

"Ari panyana dewek terah Amarta. Lain ka Arimbi geureuhanaanana teh?"

Apuputra Gatotkaca, asana.”

”Sssst, kade bisi kadangueun.”

”Dupi Bapa Naib nu ngalih kamari, sanes rerehan Bapa keneh?” cek Haji Anwar.

”Marjuki? Lain-lainna deui atuh, eta mah anak Modin Cikawari. Wawuh keur masantren wae, pedah sok ditutah-titah, purah ngaliwet.”

Sakur nu ngariung siga nu heneg, ngadenge kameumeut dikikitu-kitu.

”Babari nya euy, ari ngahina batur mah,” cek si Ahmad ngaharewos.

”Keun wae antep, hayang nyaho nepi ka mana,” cek nu diharewosan ngaharewos deui. ”Dedengaan dewek mah asa rada-rada takabur ieu pimito-haeun teh.”

Sor kolek diiderkeun, peledug haseup udud, nu melengsing, nu bau beuleum kasir tina padudan Ua Uda.

Jam duabelas, kari barudak lalaki gemprah di tepas maturan putra-putra Bapa Naib nu lalaki.

Contoh Wacana 8

Bada isa di imah Bapa Raksa.

Di dapur jeung di patengahan, rame keneh ku nu paropolah. Peuting eta peuting katujuhna Ki Malendra—anak Bapa Raksa. Ari Bapa Raksa tea, saturun turunana kaceluk jelema garagah.

Di tepas hareup geus rea lalaki kolot ngora, hampak sarila pahareup-hareup. Sawareh bari nyararande kana bilik. Gorgar ngawawarangkong, bari ngadaragoan anu tacan datang.

Di luar poek bulan. Cihujan tina talang ngeclakan keneh kana atretepan. Angin anu asup tina sela-sela bilik, nyelesepe mawa tiris munggal nyecep.

"Eta mah jurig cekak," ceuk Ki Baksa nu diuk gigireun pribumi, "Aya ku kokomoan beak karep, sapuluh teu dikarikeun hiji-hiji acan."

"Komo kaula mah lima welas!" ceuk Ki Wangsa ti kencaunana.

"Ari nu kaula mah Si Jelug jeung Si Bibit calageur deui, ngan tilu poe gare-ringna teh," ceuk pribumi.

"Bejana, lain ngan di lembur urang bae pagebug hayam teh," ceuk Ki Nata nu diuk deukeut panto ka luar.

"Enya da— di unggal desa," ceuk Ki Dipa ngengklokkan, "eta bae semah urang Kidul nyaritakeun, semah urang Kaler kitu keneh."

"Ari nu aneh mah kaula," ceuk Ki Warya nu diuk gigireun Ki Lebe.

"Kumaha anehna teh?" ceuk Ki Lebe.

Aya saminggu kaula kaleungitan siwur ti dapur," omongna, "ditanyakeun ka tatangga sugan aya anu nginjeum, weleh. Malah cenah aranuna oge teu araya, arilang tanpa karana."

"Tuluyna kumaha?" ceuk Ki Lebe deui.

"Ari tadi sore, bet kapanggih deui geus ngagantung dina parantina. Jeung anehna sarua deuih nu tatangga-tangga oge araya deui."

"Ih, sugan teh nu kaula bae!" ceuk Ki Wira.

"Ari kaula mah samak anu kitu teh!" Ki Saca nambahan.

"Kaula mah aseupan!" ceuk Ki Asta.

"Lain ngalelewe, kaula ge piring sadua-dua!" omong Ki Nangga.

Ki Lebe ungut-ungutan.

"Kuring deui heran mah!" Ki Sastra budak ngora ahli lalajo, milu nembrong.

"Naon heranna teh?" ceuk pribumi.

"Meureun sarerea oge pada mireng-ngan peuting ieu nu henteu, teh teh-di pali Kaler ngageder gang ging-gung sora gamelan."

"Eta kaula oge ngadenge," ceuk nu diuk gigireunana.

"Kaula oge! Kaula oge!" reong nu ngaenyakeun.

"Ku kuring jeung babaturan kungsi dipaluruh," ceuk Ki Sastra nuluy keun caritaanana. Ingetan teh paling oge di Gresik, da sada deukeut teh!

"Tuluy?" ceuk Ki Lebe.

"Di Gresik ... teu aya! Di Kaler keneh. Dipapaykeun ka Kojengkang ... teu aya! Di Kaler keneh. Panasaran terus ka Kalimanggis ... teu aya keneh! Masih di Kaler kukupingan teh!"

"Tuluyna kumaha?" ceuk Ki Lebe bangun panasaraneun pisan.

"Ku lantaran geus peuting teuing jeung geus cape, kuring baralik deui bae. Eta heran na teh ku sada deukeut pisan. Isukna, kuring papanggih jeung urang Kaler nu dagang pindang. Manehna nanyakeun, di mana cenah nu aya pesta, dan kadengena tilemburna mah gang-ging-gungna teh di beulah kidul. Ari urang Kidul, nyangkana teh di urang!"

"Cek Kolot mah, tateh siluman di Tagal Ula keur gawean!"

Omong Aki Candra nu pangkolotna di dinya.

"Aya deui anu aneh teh!" ceuk Ki Dharma.

"Naon?" ceuk pribumi bari seuri.

"Eta basa genep poe katukang aya angin puyuh ngaliwat, dapuran awi nu wetaneun imah kaula kawas anu dirabut bae, rungkad ka akar-akarna. Padahal anu sejen mah tibang busik!"

"Geus ah!" ceuk Aki Candra, "peuting teuing." Urang mimitian tahlil teh. Peundeutkeun pantona, Nata, Tiris!"

Ki Nata nutupkeun panto.

Nu ngarobrol jep jempe. Nu keur arudud tuluy ngekesek rokona kana palupuh. Kuntungna ditareundeun tukangeunana, dina senteg.

Pok Bapa Raksa tindak: "Kaula bungah taya hinggana, andika sarerea geus merlukeun daratang nyumponan paneang kaula. Ku lantaran peuting itu teh peuting katujuhna, dipenta kerna Allohna ka sarera, hayang dipangre-

tibkeun. Muga-muga anak kaula, Ki Malendra, meunang rahmat kubur, di-hampura sagala dosana, diterima iman Islamna."

Dijawab ku sarera: "Amin! Amin! Amin!"

"Prak Lebe mimitian!" ceuk pribumi deui.

Song ti tukang nu nyodorkeun cikembang warna tujuh dina kendi, nu isukna rek dikucurkeun luhur pajaratan Ki Malendra. Dituturkeun ku parukuyan ngebul. Seungit menyan mani mabek.

Pes damar dipareuman, poek teu katingal curuk-curuk acan. Gerendeng Ki Lebe ngamimitian . . .

Beuki lila nu ratib beuki husu'. Marujina beuki rosa. Dina palebah: La-ila-ha-ilel-loh! La-ila-ha-ilel-loh! La-ila-ha-ilel-loh! . . . imah teh riyeg ka kenca, reyeg ja katuhu, wantu imah panggung enggeus kolot.

"Trok, trok," nu ngetrokan panto tilu kali ti luar.

Reket Ki Nata muka panto lalaunan, omongna ngaharewos:

"Rampes asup bae."

"Kaula . . . Ki Malendra!" ceuk ngabelegedeg hideung dina gologog.

"Sa — ha?" ceuk Ki Bata, sorana ngadegdeg.

"Kaula Ki Malendra!"

Gurubug Ki Nata ngejat bari ngajerit: "Jurigna dataaang!"

Beja aya jurig geus nyebar ka patengahan jeung ka dapur. Beuki rame. Awewe-awewe pating jerewet, barudak pating jarerit. Damar pas-pes kadupak ku nu pagulung-gulung. Brang-breng-brong nu ngadupak seeng, anu ngadupak tetenong, anu ngadupak idangan. Tingaraduh anu paadu tarang. Brag-brig-brug anu narutupkeun panto. Kolot-kolot pating gerendeng babacaan jeung paparancangan.

"Damar! Damar!" ceuk Bapa Raksa. Tapi bororaah aya nu wani nyeungeut damar, kala ka buni-buni nyamuni.

Nu dariuk deukeut panto: lengo gurubug lengo gurubug; tuluy pagulung-gulung di nu poek, maluru panto ka patengahan. Nu ratib jop jempe.

Bapa Raksa nanya bedas: "Aya nanaon? Aya naon?"

"Itu jurigna dataaang! Ngabelegedeg hideung dina gologog!"

"Jurig naon?"

"Jurig Ki Malendra!"

Jelema-jelema jadi ribut, mangkaning poek leték. Atuh pangukung-gulung silih cekel silih puntangan, pakenyang-kenyang. Di luar kadenge anu nyikikik, sarana pikaseuneun.

Bapa Raksa satengah ngaggorowok: "Cariring! Urang sidikeun.

Bapa Raksa maju ka hareup kana deukeut panto ka luar. Nu rea ngaharep.

Bapa Raksa: "Jurig nyingkir setan leumpang! Setan wisesa, manuia kawasa. Saha eta?"

"Kuring Pa!" ceuk nu ngabeledég hideung dina tawaran

"Kuring saha?"

"Kuring . . . Ki Malendra!"

"Jelema anu tadi ngaharep, ayeuna moyek. Nu barabacaan beuki baredas. Moal boa anu barorangan mah, karokoplokan birit.

"Ki Malendra anak kami?" ceuk Bapa Raksa deui.

"Enya, Pa!"

"Lain! Ki Malendra anak kami mah, geus maot tujuh poe katukang!"

Ki lebe teu eureun-eureun istigapar.

Bapa Raksa ngusap beungeut: "Ya Allah, muga-muga Si Ujang meunang rahmat kubur. Yeuh Malendra, maneh ulah ganggu da geus beda alam. Maneh mah geus jadi urang kasucian. Nu matak kami tahlil unggal peuting oge, mangnedakeun kanu kawasa muga maneh di hampura dosa."

"Kuring henteu maot, Pa!" ceuk nungabeledég hideung sakali deui.

Jurig bungkeuleukan sugan icu mah!" Bapa Raksa awong-awongan.

"Lain Pa, lain jurig. Tapi ieu kuring Ki Malendra. Geura mangga acongan!"

Bapa Raksa: "Lamun bener maneh Ki Malendra anak kami, tangtu aya cirina!"

"Naon cirina, Pa?"

"Sakti kawas akina, gagah kawas bapana!"

"Insya Allah!"

Teu antaparah deui, gampleng . . . anu ngabeledég hideung teh dipeupeuh lebah puhu ceulina. Anu lian, ulah bon diteunggeul kitu, kakara dicekel leungeun oge ku Bapa Raksa mah geus ampun-ampunan. Da tangtu tungtungna teh wantu Bapa Raksa ngagem aji Semu Gunting. Ari ieu regrog-regrog acan, sumawona mun rubuh, kalah ka nyikikik seuri. Omongna: "Kuring gagah kawas Bapa!"

Ceg cangkengna dicekel ku Bapa Raksa ku dua leungeun, jung dijunjungkeun, kelewang dialungkeun ka pipir kana dapuran cau . . . gubrah!

"Hahahah, kuring sakti kawas Aki!"

Bapa Raksa: "Malendra!"

"Nun!"

Bapa Raksa malik ka tukang, bari ngomong: "Kawas-kawas enya Ki Malendra. Seungeut damar! Urang acongan beungeutna!"

Bapa Raksa turun ti imah mawa cempor keur ngacongan. Nu sejen teu aya nu wani nuturkeun. Lebe oge ngan ukur nangtung di golodog bari teu kendat babacaan.

Bapa Raksa: "Malendra! Di mana maneh?"

Jawabna: "Di dieu, Pa!"

"Naon cicing bae di dinya? Ka dieu ka luar!"

"Teu bisa, Pa! Ieu suku duanana nyeblok kana taneuh nepi kana tuur!"

Ku Bapa Raksa disampeurkeun tuluy didamaran. Mimiti beungeutna tuluy sukuna. Sanggeus sidik, pok manehna ngomong:

"Teu salah deui, enya maneh teh Ki Malendra anak Bapa."

Bapa Raksa tuluy nyalukan nu rea: "Ka darieu, ulah sieun-sieun! Mawa enya Ki Malendra ieu teh! Mawa deui damar jeung pacul!" pacul!"

Nu pangheulana nyampeurkeun Ki Lebe, tuluy nu mawa damar, di tema kunu mawa pacul, ti dinya kakara nu rea. Malah awewe-awewe oge nu teu barorangan mah, pada nyalampeurkeun. Ngagembrong!

Ceuk Bapa Raksa: "Lamun ieu lain Ki Malendra tangtu beungeutna geus tutung diteungeulan jeung geus rikes awakna atawa potong bincurang-na dibalangeun. Tapi ieu mah kalah kanyeblok sukuna. Pek geura kali, aya gancang urang nanggap lalakona!"

Cruk-crek pacul anu ngali suku, pili genti bari teu ngaromong sakemek. Teu lila polonyon-polonyon suku ki Malendra kenca katuhu ditarik kaluhur. Geus kitu Ki Malendra dituntun ke Bapana dibawa asup ka imah ditutukeun ku nu rea bari pating harewos.

Ceg-ceg kama gampanan jeung bakiak teu mirosea kana sisiranganana tuluy ngarumbah suku dipipir ku cihujan tina jambangan. Cut-cat arungghah deui ka tepas.

Di imah geus caang deui.

Di tepas hareup lebu jeung areng parukuyan awur-awuran. Kembang warna tujuh acak-acakan, kendina peupeus, caina ngabayabah dina samak kaleyek ku nu pagulung-gulung tadi.

Lalaki-lalaki tuluy dariuk deui harempak sarila kawas tadi sememen aya jurig. Awewe arasup deui ka patengahan jeung ka dapur. Ki Malendra diuk tunggul da pada marelong.

Pok Bapa Raksa ngomong: "Memeh urang nanggap lalakon nu tas maot," Ki Malendra seuri, "plangkeun heula idangan ulah anu kaleyak mah, urang salametan muji sukur ka Pangeran, rehna Ki Malendra geus hirup deui kalawan salamet."

Tacan ge tuhur biwir nu nyarita, geus sur-sor idangan dibereskeun. Sang geus beres pok: deui Bapa Raksa nyarita:
"Sok Lebe, geura maca do'a salamet!"

Galancang Lebe ngado'a kawas kacang ninggang kajang. Nu rea reog: Amin! Amin ya Allah!"

Rengse ngado'a brak balakecrakan. Sesana tuluy dibarungkus keur berekat.

"Lain," ceuk Bapa Raksa ngamimitian nanya Ki Malendra, "kumaha pangna maneh hirup deui teh? Daceuk Babak Kan Sun mah, maneh teh tetela geus maot kaceceot ku cai museur."

"Kieu, Pa!" tembal Ki Malendra.

Awewe-awewe pasedek-sedek ronghok dina panto kapatengahan, sawereh narong. Tuluy jarempé lir gaang katincak. Kabéh paningal numpul ka Ki Malendra.

"Geuning harita," omong Ki Malendra nuluykeun caritaanana,

"mun teu salah mah poe Jum'ah isuk-isuk. Kuring jeung Bah Kan Sun arindit ka situ Lembungan, niat numbak deleg nusok ngalangkang tea."

"Enya teu salah poe Jum'ah harita teh," ceuk bapana.

"Sarerea oge pada terang," ceuk Ki Malendra deui,

"Limbungan teh situ hiang. Situna aya dua. Nu hilir gede jeung jero, ari nu girang leutik sarta deet. Lebah ngocorna cai tinu girang ka nu hilir teh nyurug serta museur. Ti lebah dinya deleg teh kaluar asupna.

Lila kuring. Bah Kan Sun ngadagoan ngangkangna teh. Eta bae ti jam dalapan, tembong-tembong ngangkang dinu leutik teh, kira-kira jam dua welas.

Aya ku gede eta mah deleg tetenjoan teh huluna oge sagade kalapa. Bah Kan Sung harewos ka kuring: "Pegat ku maneh di lebah urat kaluarna. Bisi panumbak kami nyalahan ulah mabal ka hilir!"

Bari teu nembalan kuring ngeteyep ngadengekeun liang paranti ka luar asupna tea. Crub kuring ancrub lalaunan tuluy nangtung deukeut cai anu museur tea. Bah Kan Sun Sun ngadodoho bari nyekel tumbak.

Teu lila Bah Kan Sun katingal ngangkat tumbakna ka luhur mani tipepe-

reket. Panonna teu ngiceup museur kana sirah deleg. Heat . . . dilempengkeun, creb! seblak . . . geduk kana tuur! Gujubar . . . rubuh nangkub. Durukduk, . . . kagusur. Blus kuring kana cai museur!

"Ha, ha, hah!" di tukangeun aya nu seuri. Ari dileiuk sihareng . . . budak ngora belekesenteng. Jangkung gede, awak busekel.

"Baruk gagah Ki Malendra teh!" jeung di mana ieu teh?"

"Na, saha andika? "ceuk kuring," jeung di mana ieu teh?"

"Ngaran kami Sebakangkang. Bapa kami nu ngageugeuh di dieu."

"Saha kitu nu ngageugeuh di dieu teh?"

"Demang Kalangburang!"

"Jadi ieu teh Kademangan?"

"Enya! Hayu urang ngadeuheus ka Bapa!"

Di jalan katingal ku kuring rea jelema balawiri, tapi teu aya nu barang bawa, teu aya nu nyuhun atawa nu nanggung, kabeh lalengoh bae. Jeung teu aya sasatoan ngulamprang. Ari imah mah rempeg."

"Kumaha jelemana sarua jeung urang-urang?" Ki Lebe nanya."

"Sarua pisan, teu aya bedana ngan teu aya nu wawuh. Pasarna rame deuih boh ku nu baralanja boh ku nu daragang teu bina jeung di pasar Salasa. Tika-jauhan ku kuring katingal aya gedong kebenteng luhur di hareupna make lawang saketeng. Ceuk kuring ka Sebakangkang: 'Jauh keneh kitu, ieu teh?'

Jawabna: "Tuh, geuning geus katembong!" bari nunjuk kana gedong dibenteng tea. Teu lila geus nepi. Lawang saketeng tea dijaga ku gulung-gulung kenca katuhu bari nyarekel tumbak. Barang nenjo Sabakangkang gulung-gulang teh tarungkul marere hormat. Ari ka kuring pada mareleng. Sup Sebakakang asup dituturkeun ku kuring. Enya sareng karangburang, diuk dina korsi gading, di hareupeunana hampak nu ngadareuheusan. Ningal Sabakangkang datang tuluy ngahiap-hiap. Brek Sabakangkang sila hareupeunnana.

"Ari itu saha?" omongna bari nunjuk ka kuring nu harita nangtung di gigir nu araya kabeh mareleng.

"Ki Malendra, jelema jail! tembalna.

"Euh, Ki Malendra urang tegak Tegalngampar anu sohor ronggah tea?"

"Enya!" jawab Sebakakang.

"Diuk Malendra!" omongna ka kuring. Kuring brek diuk.

"Kumaha lantaranana, nu matak manehna bisa datang ka dieu?"

Derekdek Sebakakang nyarita.

"Tadi pabeubeurang kula ngalantung ka teman, niat nyalayakeun pikir. Teu lila katingal Ki Malendra ngajega di jajalaneun, rek megat kula. Ari ret

kula ka luhur kana gawir katingal Babah Kan Sun, nu kocap weduk tea, keur ngincer sirah kula kutumbak. Kula taki-taki. Barang . . . creb . . . tumbak milepas, sebrut . . . Kula narajang. Ki Malendra nu pajar gagah tea. Durukduk . . . digusur," omongan bari nyakikik seuri.

Hate kuring jadi panas, gereyem mapatkeun pituah aki Heab. Hawa panas minuhan paseban. Nu kurumpul kabeh arelesekeung, sawareh maruka kancing, ting harewes nyebutkeun hareudang. Malah Demang jeung anakna oge kesangna mungga ngaluncur.

"Na, aya panas kabina-bina teuing!" omongna bari nyusutan kesang.

Jawab nu hempak: "Enya! Mungga asa direrab!"

Ceuk kokolot nu diuk gigireun Demang: "Itu semah nu mawa sangar teh!" bari nunjuk ka kuring.

Demang Kalangburang neutep ka kuring mani anteb pisan, omongna: "Malendra!"

"Nun!" tembal kuring!"

"Andika di dieu nyemah, Ku kami diaku kalawan someah. Didiukkeun malah rek disuguhan, Tapi ku naon. Andika bet rea tingkah, nyieun sangar ka Limbungan. Tembongkeun yen Andika semah hormateun!"

"Hade!" ceuk kuring, tapi Sebakakang ulah sina sindir sampir, bae ka kula!"

"Moal, ditanggung ku kami!" omongna. Sebakakang ngareret ka kuring ku juru panon. Goreyem kuring mapatkeun pamepesna. Rep panas rerep kesang taruus deui. Nu araya pada heran.

Sangeus nu dariuk arayem deui, pok Demang Kalangburang nyarita ka anakna; "Kieu Kangkang, nu matak Bapa ngumpulkeun kokolot-kokolot teh, ieu ngabadanikeun ondangan ti Demang Tegal Ula. Ari perkara keur babawaanana mah geus beres, ngan nu bingung keneh teh, eta ti ditu poe-poe ieu menta dikirim nu bisa meuncit hayam. Di urang teu aya pijelemaeunana!"

"Kaula tukangna!" ceuk kuring. Nu araya kabeh ngalirik.

"Ladakalah, sukur lamun enya. Kami asa ditulungan kasusah!" ceuk Demang Kalangburang bari ningal ka kuring.

"Teu kudu! ceuk Sebakakang sorangan ngadegdeg.

"Teu kudu naon, Kangkang?! ceuk Bapana kaget.

Nu araya kabeh curinghak.

"Teu kudu ka ondangan jeung teu kudu ngirimkeun tukang meuncit hayam!"

"Na, ku naon?" ceuk bapana deui.

"Da Bapa mah teu milu ngarasakeun kanyeri anak Piraku Bapa teu nyaho, kapan nu rek dikawinkeun teh . . . bebene kaula anu lucu Cilacingkrung,

Emh geulis . . . kieu geuning rasana ari euweuh nu nyaah. Bapa sorangan ge, sumawonna mun bela!"

Gempungan jempling.

Lila-lila Demang Kalangburang pok deui ngomong: "Enya Kangkang, Bapa ge lain teu nyaho tapi da salah maneh naha henteu nyarita ti bareto. Ayeuna mah geus leuir teuing geus kapiheulaan ku Ki Bincurangherang, anak Demang Waruoyong. Lamun urang ayeuna teu datang jeung teu nyumponan pamentana kawas naon engke Demang Tegal Ula jeung Demang Warudoyong ka urang.

Palangsiang baris ngarurugan perang."

"Tapi . . . Jeneng Demang," ceuk hiji kokolot anu diuk tukangeun Sabakangkang, "ceuk kaula mah tacan leuir, da Bincurangherang jeung Cilacingrung teh tacan karawin, kakara arek!"

"Enya tapi kapan geus ondang-ondang. Lamun ku urang diganggu, pisakumahaen teuing pigujrudeunana?"

Gujrud henteuna mah kumaha engke bae . . . Jeneng Demang! ceuk nu nyarita tadi. "Atuh kudu bae perang, pan urang tukang. Geuning baheula oge, basa urang hirup keneh di alam manusa, kawas naon katawaranana balad Potol diubrak-abrik ku urang. Kasedekuen sotenan urang ka dieu, bane bae baladna ditambah mengewon-ewon."

"Kumaha saenyana maksud andika téh?! ceuk ki Demang.

"Ari ceuk kaula mah geus jadi kakuduan, urang melaan anak".

Reup geuneuk Demang Kalangburang beureum, nambaga atah beuleum! Era-jeung ambek, lantaran diweweleh omongan heuras.

"Kami lain embung melaan anak, tapi . . . , memangna gampang ari ngomong mah. Inget, urang kudu nyanghareupan dua kademangan, Na, kira-kirana urang baris kuat?"

Jempling.

"Mun kaula meunang milu nyarita, ceuk kuring, "kaula boga pamanggih!" Sebakangkang ngalieuk ka kuring.

"Puguh bae meunang mah," ceuk Demang Kalangburang.

"Ceuk kuring: "Memang enya, Sebakangkang kudu dibelaan! Sebakangkang ngalieuk deui ka kuring bari giak, "tapi sa bisa-bisa, kudu herang caina beunanglaukna. Kudu ka akal anu lantip, ulah matak jadi kagorengan komo jeung ngajadikeun peperangan segala mah. Kajaba lamun geus teu aya deui jalan!"

"Taah, tah, alus pamanggih téh!" ceuk Demang Kalangburang.

"Cing, cing, kumaha akal nu tantip téh?"

"Perkara akalna mah pasrahkeun ka kaula bae. Engke kaula rek badami jeung Sebakangkang. Ngan kaula perlu indit ka ditu ayeuna-ayeuna, pikeun nalungtik kaayaanana."

Sabakangkang pindah diukna ka deukeut kuring malah tuluy ngarangkul, bagi ngomong: "Teu sangka, geuning ieu teh pianu belaeun ka kaula. Boro tadi mah ku kaula dijejelah.

Hampura bae, nya!"

"Can puguh hasil, Kangkang," ceuk kuring.

"Najan teu hasil, tetap Andika rek diaku dulur!"

"Hade, Malendra!" ceuk Demang Kalangburang, "kami masrahkeun ka Andika sarta kami jangji, lamun usaha Andika hasil, kaula rek kaul: sakahayang Andika rek dicumponan. Isuk Andika rek dianteurkeun ka ditu ka Tegal Ula ku gulang-gulang, pikeun jadi jagal hayam . . . He, Arandika kabeh, "omongna ka nu karumpul, "ayeuna mah menunang balubar bae. Pageto omat karumpul deui urang bareng ka ondangan tea!" Kumpulan bubur.

Kuring diaku di "kaputran" Sebakangkang. Sapeuteuting terus babadaman, piakaleuning rebut bebenena tea.

Isukna isuk-isuk, kuring geus saged. Nu rek jajap, gulang-gulang ngaran Baleketa jeung Balaketu, geus araya. Teu lila jol Demang Kalangburang jeung Sebakangkang daratang.

Ceuk Demang: "Kumaha geus saradia?"

Dijawab ku Balaketa: "Sadia!"

"Jung atuh geura arindit meungpeung iuh. Ambéh gancang, geura tarumpak Si Muih Kancang bae, tutunggulan kami!" omongna bari, tuluy gegere-nyeman.

Teu lila, gelebug . . . angin puyuh lilimbangan. Hiuk . . . nebak ka kuring jeung gulang-gulang. Belesat kurong jeung Balaketa-Balaketu . . . kebat bari henteu napak lemah. Ku tarik-tarikna angin panon ge meuh teu bisa dibeuntakeun. Ceuli munggah hihangan. Tirisna lain lumayan. Angin teh ngaliwat ka lebah dieu, ka wetaneun imah Ki Darna. Didinya muihna tarik pisan, dapuran awi Ki Darna nepi ka kawas pocongan pare. Ku kuring dirawel, duruduk . . . karabut ka akar akaran . . .

"Paingan, paingan!" ceuk Ki Darna bari gegdeg, "tadi oge geuning ku kaula geus dicaritakeun!" omongna deui ka nu rea.

Nu rea garogodeg.

"Teu lila, kuring jeung Balaketa-Balaketu, geus tepi ka nu dijugjug. Poe eta

teh poe ngangkatna karia nu lilina baris tilu poe tilu peuting. Jelema-jelema geus rea. Dak-dek-dok anu nararokan, suluh, wah-wih-weuh anu keur mara-paes an balandongan jeung patengahan. Di pipir suluh geus numpuk, daun jati geus ngarungrung cau turuyan geus ngahunyud. Dina sosompang beulah katuhu barudak ngora keur ngadurukduk nyirian barang-barang injeuman: aya korsi, samak piring, gelas, seeng, aseupan, siwur, jeung rea-rea deui. Ari nyirianana ku apu campur gambir.

Gamelan, ronggeng, geus lengkep katut panayaganana"

"Tuh, ceuk kaula oge tadi!" Aki Candra megat kalimah.

"Ti dinya kuring dideuheuskeun ka pribumi. Ku pribumi ditepungkeun jeung kokolot urusan lauk. Ari kuring geus ditarima mah, Balaketa-Balaketu tuluy bae aramitan mulang.

Ngiwal pigaweewung, matak wegah memeh prak. Tuda lain puluh deui atawa ratus, hayam peunciteun teh aya rewuna. Ti barang datang, teu eureun-eureun kuring meuncitan hayam. Leungeun mah mani geus asa cangkeweng.

Na ana gedeg teh kuring ngagedeg, ningal Si Jalug jeung Si Bibit cocoan kuring. Hate teu tega. Dagdagan dipenta ka kokolot lauk. Kabeneran dibi-keun. Kop cenah itung-itung buruhna. Ku kuring tuluy sina dianteurkeun deui ku nu mawana . . ."

"Paingan Si Jelug jeung Si Bibit wararas deui," ceuk Bapa Raksa.

Ti jelema-jelema di dinya kuring meunang katerangan, cenah Nyi Cilacingkrung beurang peuting gawena ngan ceurik bae, lantaran embungeun di-kawinkeun ka Bincurangherang, da geus pakait pikir jeung Sebakakang.

Ku pitulung pangasuhna kuring bisa rerencepan nepungan ka kobangna. Nampana darehdeh pisan da nyahoeun kuring utusan beubeureuhna.

Omongna: "Kumaha Kakang Kakang cageur?"

"Geuning?"

"Cageur, da puguh teu gering. Teu cageur, da puguh direbut bebene!"

Cilacingkrung kembang irung.

"Karunya," omongna deui lalaunan.

"Ari pernahna pisan mah, lantaran manehna ngagenger beja, cenah bebenena mah geus teuingeteun bari taeun."

"Ah, teuingeun nu mere beja!" omongna, "Yeuh utusan, moal nepi ka caridul kieu uing teh mun teu inget bae ka manehna mah"

"Geulis Mang, Cilacingkrum teh?" Ki Sastra lulutu tea megat kalimah.

"Ah, nya kitu, ukur jajar jarian. Teu jauh tina ngaranna! ceuk Ki Malendra.

Pok deui Ki Malendra nuluykeun caritana.

"Ceuk kuring ka Cilacingkrum: "Ari geus, kahayang saha rek kawin ka Bincurangherang teh?"

"Kahayang kolot, papanggih oge encan. Malah bejana manehna oge geus kabogoh ka anak Kaliwon Tamiangropoh. Cing atuh utusan, uing tulungan! Da Kakang Kangkang mah teu beunang di arep-arep!"

"Puguh nya eta, nu matak ngirim utusan oge, ku tina hayang melaan."

"Hayu atuh urang minggat bae!"

"Ke heula, sabar! Ulah gurung gusuh. Kahayang Sabakangkang, kudu herang caina beunang laukna, ulah matak jadi gujrud!"

"Kumaha atuh? Mangkaning kapan, engke peuting dikawinkeun teh!"

"Ulah salempang! Masih keneh aya waktu, asal nurut bae ka kaula!" tuluy kuring ngaharewos, ngabejaan anu ku manehna kudu dijalankeun.

Sanggeus manehna jangji rek tigin, buru-buru kuring kaluar ti kobangna sabab di luar kadenge jelema-jelema ngaguruh jeung gamelan nang-neng-nong lagu Papalayon tanda aya tamu datang.

Teu salah, horeng panganten lalaki datang, digandeng ku awewe tengah tuwuh. Diiring ku cawene-cawene nu narangeuy baki kueh; di tema ku nu marawa barang-barang sipat nyamu, sabaraha telebug; sapandeurieun eta nu marawa parabot dapur: seeng jeung ketel tambaga; aseupan, dulang jeung pangarihna; halu, lisung jeung nyiruna; gentong jeung siwurna; piring jeung sendokna; ditema deui kunu marawa pacul jeung kitrina; disambung ku gedeng-gegedeng jeung kokolot-kokolot, di antarana indung bapana, pang pandeurina pisan barudak bujang.

Waktu eta aleutan ngaliwat ka hareupeun kuring, kuring teu cureun-cureun mapatkeun 'Si Balik-Tinggal', bari dipel ong panonna saurang-saurang.

Sanggeus di aku ku pribumi jeung di dariukkeun, tuluy seserahan.

Reup peuting merul tatamu daratang, boh tinu deukeut boh tinu jauh.

Demang Bitungwulung satumenggungna, Demang Tamiang ropoh sako-rawana, Dalem Tuurpugur sabaturna, Menak Patatsemplak sabaladna, Kalang-burang Sebakangkang sapangiringna. Aya nu tarumpak angin barat, aya nu tarumpak angin puyuh, aya nu tarumpak angin topan. Gamelan teu eureun-eureun papalayon.

Geus deukeut pisan kana waktu akad, malah nu rek nyaraksian oge geus ngajibeng, Nyi Demang Warudoyong ka luar ti kobong panganten awewe, seselendep nyampeurkeun salakina. Beungeutna pias kawas nu manggih ka reuwas jeung teu weleh bibirigidigan, tuluy kucawas-kucuwis ka salakina. Demang Warungdoyong jung nangtung, tuluv nuturkeun namaikanana asup

ka bobong panganten awewe. Teu lila geus ka luar deui, iamotrot bari teuneun-euneun gogodeg, Nu ninggal pada heran.

Panganten lalaki geus nyanghareup ka Panghulu, Mas Ulis geus muka buku gede, wali geus rek engab tindak. Jung Demang Warudoyong, bapana panganten lalaki, nangtung, pok ngomong sorana ngadeg-deg: "Mas Panghulu, ulah wak prak, kaula arek nyarita heula!"

Nu kumpul pada curinghak.

"Hade lamun pada nyaho, "Demang Warudoyong ngamimitian, "ngarangkep-na anak kaula ka anak Demang Tegal Ula teh, estu kahayang kolot pada kolot bae. Maksudna nya eta pikeun leuwih ngaraketkeun duduluran. Jinis jeung jinis mah nepi ka jam ieu oge tacan kungsi papanggih, sumawonna mung geus warawuh mah. Ari kaula, nyahona ka Cilacingkrung teh, baheula bae jaman manehna masih keneh budak. Pikeun nyingkahan babasan manis tungtung pait, nu temahna baris ngabengkahkeun babarayaan; Kaula menta, samemeh maranehna dikawinkeun supaya ditepunglawungkeun heula sadengok mah!"

Sarerea teu aya nu teu panuju.

Tuluy panganten lalaki dituyun ngadeukeutan lawang kobong, gempat panganten awewe. Panganten awewe nu meunang ngahiasan sataker kebek, dituyun di bawa ka luar. Barang gok, panganten lalaki . . . olohok, panonna molotot sungutna calangap . . . undur-unduran, tuluy ngoceak: "Tobat Bapa! Tinimbang kudu kawin ka kelong mah, kajeun paeh bae!" bari bibirigidigan jeung teterejelan arek lumpat.

"Ke, ke, naon ieu teh?, Heran?" ceuk bakal mitohana, reup beureum ray pias nahan amarah. "Baruk kelong? Anak aing sademplon-demplon disebut kelong?"

"Karang dina tungtung irungna, ngagayot sagede terong peot. susuna rayud!" jawab Bincarungherang bari bibirigidigan. Demang Tegal Ula nye-renteng rek nanganan bakal minantuna, tapi pada ngarejengan.

Ceuk Demang Warudoyong, ngomongna leuleuy: "Sabar Adi Demang, urang badami!"

Demang Tegal Ula morongos: "Teu kudu rea carita. Memang andika ngahaja. Rek ngahina jeung ngawiwirang kaula dipasamoan! Andika nyieun pucuk tigrang. Andika neangan lantaran!"

"Andika anu salah!" jawab Demang Warudoyong, "naha boga anak goreng sopak, uwar-uwar pajah denok demplon?"

"Kumaha?" Demang Tegal Ula sasat ngagorowok, "dedengean teh anak kaula

goreng sopak? Na, aya tetenjoan . . bolor sugan!

Lain antepun ceuk hate.

Kuring hanjat kana korsi, gogorowok ngagorowok: Kami utusan Nu Ruhun, keur ngalangiang dunya siluman. Kami tukang ngarapilikeun papaseaan. Bisi teu palereaya ieu buktina!" gegereyem kuring mapatkeun pituah aki.

Heab hawa panas mungga nyongkab, beuki lila beuki panas.

"Percaya! Percaya!" raong saur manuk. "Ampun, ampun, teu kuat! Ha-reudang! Panas, panas!"

Gereyem deui kuring mapatkeun jangjawokan pamapesna.

Rep hawa panas, rerep. Pepes teu sakara-kara.

"Mun geus palercaya, kami rek nuluykeun carita!"

"Mangga, mangga!"

"Dengekeun ku sarerea!"

Kabeh marelong ka kuring.

"Ku nu lain jodona, najan geulis, katempona goreng patut. Sabalikna, ku nu jodona, najan kawas bedog eperahancun, katempona geulis jeung lucu bae. Nyi Putri Cilacingkrung, lain jodona Bincurangherang!"

Gegeden jeung kokolot-kokolot arungut-unggutan.

Ceuk kuring deui: "Anu Ruhun henteu widi, lamun maranehna ngarangkep! Sabab! Bincurangherang boga tanda hideung nyumput, tanda bodas henteu kabuka. Lamun manehna ngarangkep ka Cilacingkrung, bakal mawa sangar ka nagara. Tegal Ula jeung Warungdoyong, baris runtag. Jodona Bincurangherang mah kudu ka anak Kaliwon Tamiangropoh. Kaharti, he Demang Warungdoyong?"

"Kaharti, utusan! Kaula atoh, Warungdoyong moal tulus nyorang bahla."

"Tapi kumaha wiwirang kaula? ceuk Demang Tegal Ula.

"Kami tacan perele nyarita," ceuk kuring, "darengekeun!"

"anu Ruhun geus netepkeun, Cilacingkrung kudu kawin ka Sebakangkang, anak Demang Limbungan, jeung kudu peuting ieu jeung jam ieu pisan, sabab:

Cilacingkrung boga karang dina irung,
Tanda watekna bale bandung,
Sebakangkang boga karang dina tarang,
tanda watekna bisa perang,
lamun pinareng tepung,
ku rakyat dipunjung-punjung,
alam siluman alamat nanjung.

Nu karumpul kabeh jempe.

Ceuk kuring deui: "He Demang Tegal Ula, cing ilikan tarang Sabakangkang, na enya aya karangan!"

"Enya aya!" ceuk Demang Tegal Ula, sanggeus ngawas-ngawas tarang Sebakangkang.

"Ayeuna Demang Limbungan, coba ilikan irung Cilacingkrung!"

"Ayaan!" ceuk Demang Limbungan.

"Da tara bohong Nu Ruhun mah!" ceuk kuring.

"Ruhun, mustahil bohong!" ceuk bokolot-bokolot.

"Kumaha tuluyna, utusan?" Demang Tegal Ula geus teu sabar.

"Ke, urang tanya saurang-saurang," ceuk kuring.

"Kumaha Demang Limbungan, idin mun Sebakakang ngagantian Bincurangherang, kawin ka Cilacingkrung ayeuna?"

"Idin utusan! Ngan kumaha da kaula mah teu barang bawa geusan ngawinkeun!"

"Asal idin bae!" ceuk Demang Warudoyong, "babawaan Ki Bincurangherang da moal di penta deui."

"Kumaha Andika Demang Tegal Ula, suka Bincurangherang dihilian ku Sebakangkang?"

"Suka pisan, asa dititipan wiwirang," tembalna.

"Kumaha Sebakangkang, daek kawin ka Cilacingkrung?"

"Kumaha utusan bae," tembalna bari meureudeuy ka kuring.

"Cing tanya Cilacingkrung ku indungna, daek ka Sebakangkang atawa henteu?"

"Daek, cenah!" tembal indungna tina panto kobong.

Beres ayeuna mah. Prak Panghulu, kawinkeun!"

Sebakakang maju ka hareup. Mas Ulis nyatetkeun ngaran-ngaran panganten jeung wali. Pok Ulis merean kekecapanana dituturkeun ku wali. Ti dinya ceg panghulu nyekel indung leungeun panganten lalaki, gerem nungtun pokpokan akad dituturkeun ku Sebakangkang. Beres eta, tuluy Mas Ulis maca perjanjian perjanjian panganten lalaki, sarengsena tuluy Sebakangkang ngajempol. Galantang panghulu ngadoa. Borobot pepetasan, ger gamelan ditabeuh deui.

Panganten direndengkeun. Sung-song nu nyalametkeun, di antaran Bincurangherang. Malah Demang Warudoyong mah jeung mapatahan heula sagala.

Raramean terus-terusan beurang peuting, tilu poe tilu peuting. Rame rongkah teu aya papadana. Nu mabok arak unggal peuting pabalantak.

Kamari rombongan Demang Limbungan kakara marulang. Kuring teu kari. Boh di jalan boh di imah, Demang Limbungan pok deui pok deui muji karikipan akal kuring.

Tadi isuk, di Libungan ngayakeun gempungan gede.

Sangeus kabeh bokolot hadir, pok Demang Kalangburang ngomong: "Bareto kaula geus jangji ka Ki Malendra lamun kahayang Sebakangkang laksana kalawan repeh-rapih kaula rek nyumponan pamentana. Ayeuna anak kaula geus kawin ka Cilacingkrung kalawan lulus banglus. Eta teh ku tipu deminta Ki Malendra."

"Bener!" bener!" raong suara manuk.

"Jadi omongna deui, pantes lamun kaula mulang tarima ka manehna, baba-kuna ku netepan jangji bareto. Memeh nanya naon kahayangna, kaula menta disaksian ku Arandika: ti semet poe ieu kahareup, Ki Malendra satrunana meunang barang ala di pakarangan urang, boh nu mangrupa pepelakan, boh nu mangrupa ingon-ingon. Andika sarerea teumeunang ganggu!"

"Nyakseni, nyakseni!" raong deui saur manuk.

"Ayeuna kaula rek nanya: Naon kahayang Andika, Ki Malendra?"

"Kaula ngan hayang dijajapkeun balik ka kolot!" tembal kuring.

(Bener, kabisa kuring ngelehkeun kabisa siluman, tapi jalan mulang ka alam manusia, poek teu kapanggih).

Demang Kalangburang ngaheneng, katempo rada ngariuk. Ceuk kuring deui: "Kaula lain teu betah cicing didieu, da sakieu diarakuna, tapi kaula geus lila teuing ninggalkeun lembur, bisi laleungiteun!"

Omong Demang bangun susah: "ari kahayang mah, Andika teh tetap tumetep bae didieu kaula butuh keur kokolot, tapi . . . ku sabab kaula embung disebut tukang jalir, nya "dalah di kumaha da geus heula cak. Iraha niat mulang teh?"

"Engke pabeubeurang ayeuna mah sono keneh," ceuk kuring ngolo hatena.

Tidinya pak-pok, kokolot nu menta dianjangan ka imah-imahna. Hara-yang ngaku heula cenah, samemeh kuring balik.

Kusiwel Demang Kalangburang ngaluarkeun bubungkusan leutik tina bentenna, pokna ka kuring: Saenyana mah kasaktian andika teh geus teu aya bandinganana, tapi kaula keukeuh hayang aya kahadean ka Andika. Ku lantaran eta, omat ieu kudu ditarima, itung-itung tanda mata jeung sugan bisa nambahan karongkahan Andika!" bari song menehna mikeun bungkus leutik tea ka kuring. Ku kuring di tampanan bari ditarimakeun."

"Tah ieu!" ceuk Ki Malendra. Ku nu karumpul pili genti di arilikan. Batu, kawasan mah.

Ki malendra nuluykeun deui caritana.

"Teu lila kumpulan bubar. Kurang dipagenyangkeun ku nu hayang diaranjangan ka imahna. Sanggeus munggaran tilu opat imah, kira-kira pukul dua welas, kurang amitan ka Demang Kalangburang rek balik tea. Demang Kalangburang tuluy nyalukan gulang-gulang Balaketa Balaketu nu kungsi nganteurkeun basa kuring indit ka Tegal Ula tea.

Ceuk Demang: "Balaketa-Balaketu, geura jajapkeun ieu Ki Malendra ka lemburna!"

"Mangga, mangga," jawabna meh bareng.

Demang Kalangburang ngadeukeutan ka kuring omongna:

"Engke mun geus ka Haurpugur, geura ngucap kieu (gereyem diharewoskeun)."

Ti dinya mah tuluy kuring indit diiringkeun ku Balaketa jeung Balaketu. Mimitina mapay jalan gede ngabulungbung, jog ka jalan desa. bras jalan satapak tur tarahal.

Tamba cape leumpang teh sakapeung mah ditarung ku ngobrol. Eta deuih kayungyuna teh Balaketa sajajalan mapatahan jempe nyeri beuteung cenah keur ngabrangbrangeun kacape. Sanggeus aya ratusan balik, kakara kuring apal. Kieu cenah:

Batu Bangbung. Ratu Biung, Ratu Buyut nu milala.

Ulah milala di dieu, kudu milala di ditu, di walungan cukang dua.

Bral andika geura lugay, ulah ngeumbing kana peujit, ulah muntang kana bujal, nya muntang ka akar kujang.

Tiis jadina, ngeunah datangna, tiis dingin palipuri hurip waras.

Barang geus tepi ka tungtang lembur Haurpugur da lembur geuning Haurpugur teh lain tebet kawas nu katingal ku urang, pok Balaketa nyarita ka kuring: "Nepi ka dieu bae, kaula jeung Balaketu jajap teh da geus deukeut. Ngan kaula menta samemeh tujuh langkah ti dieu, omat Andika ulah ngalieuk ka tukang!" "Heug ceuk kuring."

Reup kuring peureum, gereyem maca ... "Kalimah Kalih", sakumaha pituah Demang Kalangburang nu diharewoskeun ka kuring basa rek indit tadi.

Ari bray beunta rarasaan asa ngimpi, da geuning kuring teh bet aya di tebet Haurpugur. Ari ret ka tukang ... lagadar-lagadar ... sadua-dua ... sagede-gede catang jambe jalajawean ... gulusur-gulusur ... ka ditukeun. Oray laki! Ceuk hate, meureun eta teh ... Balaketa jeung Balaketu tea.

Ti dinya mah kuring gagancangan indit kaluar ti tebet Haurpugur, da geus

reup-reupan jeung pras pris hujan, tapi ka sawah wetaneun lembur, breg hujan teh kawas nu dicicikeun bae, kuring ngiuhan di saung Ki Marma. Dur isa, hujan teh kakara raat. Ari nepi ka dieu, ku Ki Nata dijurig-jurig!"... Janari leutik, nu tas tarahlil kakara baralik.

LAMPIRAN 2

Beberapa Kalimat Kutipan yang Mengandung Bentuk Ulang

1. *Awewe-awewe* pasedek-sedek ronghok dina panto ka patengahan. (D1-47).
2. Ayeuna tingali tina *alamat-alamat* penulis. (D1-25).
3. Naha dina waktu salila 34 jam urang geus laksana ngahontal *angen-angen* nu jadi panyileukan ratusan tahun lilana. (B5-3)
4. Nu dipake *ancer-ancer* ku urang sanes asa ngareunah. (D1-18).
5. Palaputrana teh henteu kantos nyimpen *arsip-arsip* ramana. (D1-20).
6. Ditema ku nu marawa *barang-barang* sipat nyamu. (D1-54).
7. Sanggeus manehna jangji rek tigin, *buru-buru* kuring kaluar ti kobong-na. (D1-54).
8. Seuseueurna *basa-basa* nu diparake di dinya teh ngan mangrupi basa lisan wungkul. (D1 - 5 - 6)
9. Malah lamun hayang terang *buku-buku* Sunda nu heubeul teh kedah ka Leiden. (D1-6)
10. Karuhun urang parantos ngayakeun hubungan, boh hubungan dagang jeung *bangsa-bangsa* sejen. (D1-28)
11. Tuh aya jelema . . . di pipir imah, *boa-boa* . . . (B5-37)
12. Kecap anu *bener-bener* kecap basa wewengkon. (B6-37)
13. Seueur *binih-binih* nu resep kana tembang (D1-17)
14. Ret ka geureuhana di dituna mah ngumaha, tapi nu direret taya *bangun-bangun* nu kaget, raos-raos wae ngalamar. (C2-35)
15. Ieu *bumen-bumen* di Situbatu nyaketan pakuwon mertuana. (C2-11)
16. Ulah koret teuing atuh, *bacaan-bacaan* wae mah . . . (C1-74)
17. *Cabang-cabang* tina linguistik anu gelarna anyar keneh taun lima puluhan. (D1-28)
18. Sугan gaduh *cita-cita* hoyong janten penulis. (D1-23)

19. Engke teh burudul *carita-carita* kitu. (D1-20)
20. Teu nyaritakeun itu ieu surat mah, ngan ukur *anduk-anduk* teu bisa datang cenah keur riweuh. (C1-35)
21. Supados barudak teh wawuh kana *aksara-aksara* sorangan. (D1-8)
22. Mungkin *calon-calon* mahasiswa teh nyebutkeun ah rek naon asup ka Sastra Sunda. (D1-7)
23. Teu salah, horeng panganten lalaki datang, digondeng ku awewe tengah tuwuh, diiring ku *cawene-cawene* nu naranggeuy baki kueh. (D1-54).
24. Tapi mun seung hukum ngan ukur semet jadi eusi kitab, ngan ukur jadi *dalil-dalil* pikeun ngabungbuan adu renyom dina debat, anu disebut kaadilan ge teu kurang teu leuwih ngan semet riwan. (B7-3)
25. Pangalaman ngumpulkeun data-data (D1-19)
26. "Ke, Cioh, keun *dongeng-dongeng* nu nu sejen mah teu penting. (C1-38)
27. Deungeun-deungun jadi dulur, mangsana kudu papisah sedih lain luyman. (C2-6)
28. Kacamatan Beber jeung Sumber, *desa-desana* lolobana desa Sunda. (B6-34)
29. Sering pisan dina *dialog-dialog* para tokoh wayang. (D1-29)
30. Ari dina *enas-enasna* mah kitu-kitu keneh, taya bedana. (B6-19)
31. Tung nepi ka kiwari can aya buku pegangan keur *guru-guru*. (B1-19)
32. Naha anjeun rek mere safaat ka jalma nu geus sakitu nembrakna meng-par tina *hukum-hukum* anu geus ditetepkeun ku Allah SWT (B7-3)
33. Basa mah mangrupa *hiji-hijina* manifestasi tina perkembangan anu marakena. (D1-32)
34. Palaputrana nyimpén *hasil-hasil* karya anjeunna. (D1-19)
35. Aya ge *istilah-istilah* anu ayeuna dijadikeun bahan basa Indonesia, sapertos mandiri". (D1-2)
36. Kulantaran eta omat ieu kudu ditarima *itung-itung* tanda mata. (D1-60)
37. Isukna *isuk-isuk* kuring geus saged. (D1-52)
38. *Inget-inget* geus beurang, panon poe geus asup kana sela-sela jandela. (C1-30).
39. Malah *isin-isin* ge loba nu kapaksa sila tu tug. (C2-9).
40. Sabab di luar kadenge *jelema-jelema* ngaguruh jeung gamelan nang-neng-nong lagu papalayan. (D1-54)
41. Jadi hal-hal nu geus saling pengaruh mempengaruhi . . . (D1-31)
42. Atuh dina kamekaran basa Sunda dugikeun ka sok seueur *kecap-kecap* Sunda sayaktosna mah sanes teu aya, mung kumargi dina basa Indonesia we seueur (D1-2).

43. Sanggeus ngungkahan tilu opat imah, kira-kira pukul dua welas, kuring amitan ka Demang Kalangburang rek balik tea. (D1-60).
44. Ruhun, mustahil bohong, Ceuk kokolot-kokolot. (D1-58)
45. Ku kinten-kinten hartosna teh . . . (B3-37)
46. . . . geus kontrak pikeun ngilu nyebarkeun koran-koran . . . (B2-3)
47. Ngabina *kader-kader*. (D1-22)
48. Duka memang *kritikus-kritikus* henteu nambahan. (D1-26)

70. Sanajan keur aya di masjid, keur *diriung-riung* ku murid-muridna. (B6-3)
71. Enya-aya, Ceuk Demang Tegal Ula, sanggeus *ngawas-ngawas* tarang Sabakangkang. (D1-59)
72. Padaran pengajaran Sunda penting keur *nambah-nambah* pangaweruh guru. (B2-37).
73. Padahal basa wewengkon teh mangrupa budaya anu *nyata-nyata* hirup bari hurip deuih dina pakumbuhan anu jinek. (B5-3).
74. Tapi apan *pamingpin-pamingpin* urang harita mending milih Pancasila nu anyar, serta jadi angkeuhan bakal bisa leuwih punjul batan dasar *nagara-nagara* sejen nu geus aya samemehna tea. (B5-3).
75. *Niru-niru* kabudayaan asing. D1-21).
76. Ku *nada-nada* jadina musik. (D1-12)
77. Da beda reretna rada *nelek-nelek*. (C1-17)
78. Enya kapan kapan geus *Ondang-ondang*. D1-51)
79. Rentetean *omongan-omongan* jadi hiji karangan. (D1-12).
80. Upami sareng *pada-pada* seler Sunda nyarios ku basa antekna teh karaos, sapertos kieu wae. (D1-3)
81. Ngan nu bingung teh, eta ti ditu *poe-poe* ieu menta dikirim nu bisa meuncit hayam. (D1-50)
82. Tapi apan *pamimpin-pamimpin* urang harita mending milih Pancasila anu anyar. (D-3).
83. Buktosan we, kitu *pupuh-pupuh*, lagu-lagu sabagian-sabagian tina *pupuh*. (D1-10)
84. *Patani-patani* leutik ngoceak hirupna, mun teu katulungan ku koperasi mah. (C2-33)
85. *Pangarang-pangaran Sunda* anu ahirna barutuh duit. (D1-25)
86. *Perkumlulan-perkumpulan* kesenian meunang pangrojong ti Kanwil PDK. (D1-17)
87. Duka kareungeun duka henteu ku Ki Cioh, da ngarasa ngomong teh *pegat-pegat*, malah teu ngaleunjeur-leunjeur acan. (C1-11)
88. *Putra-putra* opat, lumrah wae jeung budak nu lian, balangor meujeuhna da puguh budak, ngan nu cikal nu geus koloteun teh.
89. Da *ling* jeung manehna mah *boro-boro* mun wawuh, panggih oge acan. (D1-54)
90. Tina *rupa-rupa* wanda basa wewengkon tea aya nu kaselir jadi basa lulugu, nya eta basa Sunda wewengkon Bandung. (B4-36).
91. Ari di urang mah *rupi-rupi*. (D1-11)
92. Nu ngarang teh *rata-rata* guru sepuh urang kampung. (D1-25)
93. Rek ka geureuhana di dituna mah ngumaha, tapi anu direret taya

- bangun-bangun nu kaget, *raos-raos* ngalemar. (C2-35).
94. Nu dipalar sugan wae ieu tulisan sim kuring teh jadi pang deudeul leuleutikan kana suksesna pangajaran basa Sunda di *sakola-sakola*. (B2-36).
 95. Angin anu asup tina *sela-sela* bilik, memesep mawa tiris mungghah nyecep. (D1-41)
 96. . . . , enggoning make basa Sunda nu nyumponan *sarat-sarat* basa Sunda lulugu (baku, standar), jeung norma-norma sosiolinguistik nu geus lumaku. (B2-37)
 97. . . . , *sajak-sajak* pikeun ngapresiasi sastra jeung sajabana. (B2-37).
 98. Neng Embah jeung *rai-raina* nu ku ramana diwayang-wayangkeun turunan menak teh, hih da euweuh ieu aing saeutik-eutik acan raket wae, dalit wae jeung babaturan teh (C2-14)
 99. Saparantosna seni ngabogaan jalanna *sorangan-sorangan*. (D1-11)
 100. Waktu eta aleutan ngaliwat ka hareupeun kuring, kuring teu eureun-eureun mapatkeun Si Balik Tinggal, bari dipelong *aurang-saurang*. (D1-55)
 101. Ti *sepuh-sepuh* boh ti dulur-dulurna teu meunang ieuh pangrijing. (D1-15)
 102. Tina *selebaran-selebaran* anu disebarkeun umpamana, katangen kumaha kaayaan barudak, babakuna di *nagara-nagara* anu tacan maju (B1-1)
 103. Eta struktur di jeung ku teh *struktur-struktur* basa *urang*. (D1-32)
 104. Penelitian *Sastrawan-sastrawan* Sunda. (D1-19)
 105. *Samar-samar* katingal cisoca Ema ngaburengkeun bobodas socana. (C1-21)
 106. Sim kuring pribadi dina *seratan-seratan* (*karangan-karangan*) atawa dina marios karangan (waktos ngasuh majalah), sok tetep ngabedakeun antawis deui (tanpa *h*) sareng deuih (nganggo *h*). (B5-37)
 107. *Sumbangan-sumbangan* karangan lain saeutik nu nepi ka meja deui. (D1-2)
 108. Naon nu jadi *saban-saban* sarerea taya nu nyaho. (B1-1)
 109. Jeung anehna sarua deuih nu *tatangga-tatangga* oge araya deui. (D1-41-42)
 110. Taun ieu anu arasup ka jurusan Sunda, boh di IKIP boh di Unpad rada onjoy leuwih ti *taun-taun* ka tukang. (B2-3)
 111. Ngan ieu nu panengah, *tuhuy-tuhuy* rungsing, teu beunang dibeben-jokeun. (C1-36)
 112. Eta bae ti jam dalapan *tembong-tembong* ngangkang di nu leutik teh, kira-kira jam dua welas. (D1-47).

113. Kawas-kawas enya ki Malendra. (D1-45)
114. Ngan kaula perlu indit ka ditu *ayeuna-ayeuna*, pihkeun nalungtik kaayaanana. (D1-51)
115. Dina buku Penyungsi Basa, Jilid V Yayasan SUriadiradja. kaca 71 sareng 72 ayat *kalimah-jalimat* kieu: , , , , (B3-36).
116. Itu geura paray di susukan mani *aray-arayan* (B1-37)
117. Dina ayana kuliah sina bahasa Indonesia, sipatna minangka *mecak-mecak* anu bari teu langka meunang pangjeleleh ti sabagian sarjana bangsa urang keneh. (B-334)
118. Hasil sastra anu nepi ka urang ayeuna teh di antarana ngalangkungan *malajlah-majalah* Sunda. (D1-33)
119. Ti ngawitan taun '74, ka dieu teh geus moyodok ku mar *penerbit-penerbit* tos teu aya nu kersa nerbitkeun buku-buku Sinda. (D1-23).
120. Ka dua politik Pemarentah kamari oge, kapan urang geus *ribut-ribut* basa Sunda arek dileungitkeun. (D1-24)
121. Manehna *anduk-anduk* menta dihampura. (C1-18)
122. Basa Sunda tiasa diangge perbandingan di mana urang rek ngali *kabudayaan-kabudayaan* atawa sesa-sesa kabudayaan anu tos lami. (D1-8)
123. *Lila-lila* jelema teh geus biasa deui, geus apal kana adatna mah.
124. Muter rekaman suara tokoh-tokoh nu ka pungkur. (D1-18).
125. Jajaba ti upacara adat mah, upacara adat-adatan, *upacara-upacara* adat atanapi upacara'adat-adatan. (D1-21)
126. Heuleut sababara bulan nyarita ka kolot hayang geura *umah-umah* sakalian balaka, yen geus boga tetenjoan pibatureun hirup. (C2-25)
127. Upami teu lepat ieu teh cai museur, anu nyedot ka handap ti luhurna sok aya nu ngagolak sapertos liang *undur-undur*. (D3-37)
128. Cobi urang ngabadingkeun *ungkara-ungkara* ieu di handap. (B3-36)
129. Kumaha jelema sarua jeung *urang-urang*. (D1-48)
130. *Entong*
130. Entong jauh-jauh
130. Ancrubna tentara kana widang usaha teh, dimimitian taun '57 waktu Pamarentah Indonesia ngambil alih *usaha-usaha* Walanda. (B11-3)
130. Entong *jauh-jauh* di urang bae, hiji nagara subur ma'mur gemah ripah lohjinawi. (B1-1)
132. Jadi, kasimpulanana kieu, dina *waktos-waktos* ayeuna mah. (D1-13)
133. Sabada dina *mangsa-mangsa* Pamilu 1977 aya pajabat luhur anu ngagele-gerkeun sora sarta langsung jadi bahan tulisan *surat-surat* kabar. (C1-15)

135. Andika nu salah, jawab Demang Warudoyong, naha boga anak goreng sopak, *uwar-uwar* pajah denok demplon. (D1-56)
134. Moal, moal Si Nyai mah moal waka dijodokeun *tereh-tereh*. (C1-32)
136. *Boro-boro* ragrag, deuleu tuh acad-aced ngelelewaan. (D1-24)
137. *Unggal-unggal* kuring nyaba, sok kabeneran aya milik. (D1-37)
138. Sok remen aya tulisan nu aralus ti *daerah-daerah*. (D1-6)
139. Najan disipuh hantem-hanteman oge, *keneh-keneh* we tambagana mah kaciri. (C1-37)
140. Atuh dina pergaulan sadidinten teras dugikeun kana *bucu baca*, maca teh basa Sunda, boh di bumi boh di sakola, jeung seueur-seueur deui. (D1-1)
141. *Cug-ceg* kana gamparan jeung bakiak, teu mirosea kana sisiranganana, tuluy ngarumbah suku di pipir ku cihujan tina jambangan. (D1-46)
142. Tengen atuh leumpang teh ulah *leleda*. (gancang, buru, gura-giru, (B5-47)
143. Bibi-bibi, ua-ua, malah bojo panyawah nu dareukeut, meh beurang peuting *gunta-ganti* aya di inah. (C1-31)
144. Guru kugu ngotektak nguteuk nyusun (nangtukeun) ku sorangan tujuan (instruksional) bahan (materi) metode jeung sajabana, bari jeung kudu *gupuy-gapay* neangan "buku sumber". (B2-36)
145. Murid di sakola atas aya katineungna kana *kurung-karang* dina basa Sunda. (D1-7)
146. Beungeutna pias kawas nu manggih mareuwas jeung teu weleh bibirig-digan, tuluy *kucuwas-kecewis* ka salakina. (D1-55)
147. Aya kuayana (sanggeus *katatang-koteteng*) cek pamendak M.A. Soleh mah sieun dicandak nyasab (B2-37)
148. Buntut *kupat-kepot*, ceuli rancung, suku hareup diangkat pikeun anjing mah mangrupa pangajak mimitran. (B4-36)
149. Da ieu mah disodoran dua teh *kutap-ketap* keneh. (C2-8)
150. Lebe-lebe *luh-lah* nineung ku adilna, jeung wijaksanana landung kandungan laer aisan. (C2-6)
151. Sing *lungsur-langsar*. (C1-27)
152. Wanci asar geus buka, datang ka masigit *luntah-lenteh* cara batur, mangsa tajil milu tajil. (C1-15)
153. Mun nyaho ti lebah ditu, moal make *luas-leos* ka Bandung ka Jakarta *heula*, ti barang libur wae meureun balik ka lembur. (C2-18).

154. Lebah dieueun mah kudu bae ihtiar setekah polah bari jeung lincah *rumpad-rapid* bahan ti ditu ti dieu. (B2-36).
155. Ari ngan ukur resep barudak ngarah reresepeun mah apan anu kuduna asup sakola ge dibelaan *ukul-ekol* malar bisa lolos. (B3-3)
156. Boro-boro ragrag, deuleu tuh *ucad-aced* ngalelewaan. (D1-24).
157. *Cut-cat* arungguh deui ka tepas. (D1-46)
158. Ti dinya *pak-pok* kokolot nu menta dianjangan ka *imah-imahna*. (D1.60)
161. Tacan ge tuhur biwir nu nyarit geus *sur-sor* idangan diberekeun. (D1-47).
162. Panganten direndengkeun *sung-song* nu nyalametkeun diantarana Bincurang herang. (C2-21)
163. Suganda *uyup-ayap* kana suka neangan ududeun, kaburu inget bulan puasa. (C2-21)
164. Teu puguh *asal-usulna*. (C2-9)
165. Bareto kaula geus jangji ka Ki Malendra, lamun kahayang Sabakangkang laksana kalawan *repeh-rapihh*, kaula rek nyumponan pamentana. (D1-59)
166. *Cruk-crek* pacul nu ngali suku, pili genti bari teu ngomong sakemek.
167. Semah *pungak pinguk*: Duka atuh da sakaterang abdi mah teu aya, ti dituna ge teu aya teureuh jeneng. (C2-34)
168. Nurutkeun caetan sajarah, tentara Tartar nu jumlahna 30 rebu teh, ngamuk *nguwak-ngawik* 40 poelilana. (B8-3)
169. Manehna geus *mulan-mulan* ngumbara di nagri deungeun.
170. Ari rampa-rimpi kana saku calana bet manggih surat.
171. Tong *dimurah-mareh* teuing atuh barang dagangan teh bisi gede teuing rugin.
172. Malah tuluy *walahwah-weuleuhweuh*. (C1-48)
173. Semah *kalamas-kelemes* silih reret jeung baturna. (C2-35)
174. Heuleut sawatara poe *diarep-arep* teh sumping nyalira wae ukur ngajing-jing koper anggoan. (C2-6)
175. Da Kakang mah teu beunang *diarep-arep*, ... (D1-54)
176. Memang *dipusti-pusti* ku jelema tertentu. (D1-8)
177. Nu digawena nya tatangga-tatangga wae nu biasa sok *dihiras-hiras*. (C2-9)
178. Duka nepi ka wayah kumaha kuring teu sirikna dikekeupan ku Ema teh, *diayun-ayun* ku gerentesna aos-aos. (C1-11)
179. Hanas geus *diingkeun-ingkeun*, dogong-dogong tulak cau sugan aya nyasar, kari-kari sapu nyere pegat simpay (C2-60)

180. Sungut cangkeul samutut wae, rek dicapek kogok ku itu nu bendu merong wae, kapaksa gegetuk teh *diapey-apey* ku letah, diteureuy saeutik-saeutik. (C2-15)
181. Sahandapeun *dhiap-hiap*, pareng wae disuguhan, teu perang geuwat sadu. (C2-5)
182. Boro-boro bingah *diriung-riung* kitu teh, kalah asa beuki baluweng. (C1-32)
183. Da puguh ari soal duriat mah geus *ditimbang-timbang* oge lila naker. (C1-6)
184. *Dirubung-rubung* teh, enya jadi leuwih bungah. (C1-32).
185. Sakur nu ngariung siga nu heneg, ngadenge kameumeut *dikitu-kitu*. (C2-12)
186. Ari nepi ka dieu ku Ki Nata *dijurig-jurig*. (D1-61)
187. Buku, nu kuduna jadi banda ulikeun entragan ka hareup turta anu harita disimpen *dihade-hade* diperpustakaan ku urang Tartar mah diduruk taya tapakna. (B8-3)
188. Namung *direumbeuy-reumbeuy* we tah ari basa Sunda mah diajarkeun ti kelas hiji dugi ka kelas tujuh. (D1-1).
189. Padahal teu kirang niley na nu parantos muncul ayeuna bapa kieu upami bapa sok rajin *ngabanding-banding*. (D1-9)
190. Ku bapa mah ka barudak teh *dieneng-eneng* yen urang teh boga tulisan, (D1-8)
191. Teu kalis ku *disawios-sawios*. (C1-32)
192. Tara *ngabeda-beda* jelema, sakur nu asrog diaku kalawan budi manis, pikaconggaheun. (C2-5)
193. Moal dipungkir, enya ari *ngadago-dago* tea mah. (C1-34)
194. Eusina *nganaha-naha* nepi ka teu datang, padahal Sufyan teh ku maneh-na geus dianggap leuwih ti dulur teges. (B6-3)
195. Baju weuteuh dahareun nyayeud, tampolana sagala *diaya-ayakeun*. (B4-3)
196. Ngeunaan eusi baitulmal anu ku Khalifah eusina *dibagi-bagikeun* ka para ulama, Sufyan nandeskeun: "Anjeun geus kumawani ngagunakeun baitulmal kaum muslimin kalawan tacan tangtu dipikarido ku anu hakna". (B6-3)
197. Neng Ebah jeung rai-raina nu ku ramana *diwayang-wayangkeun* turunan dalem terah menak teh, hih da euweuh semu ieu aing saeutik acan raket wae dalit jeung babaturanana teh. (C2-14)
198. Najan teu hayang, sok *diponyo-ponyokeun*. (C1-32)
199. Abdi mah moal wantun *marok-marokkeun* maneh. (B6-36)

200. Tong *nawar-nawarkeun* barang batur atuh, bisi leungit ladangna hayoh maneh kudu ngagentian.
201. *Meres-mereskeun* meja atuh ari kadieu teh, lain kana konsumsina wae.
202. Kasampak budah teh ceurik di kebon bari *mites-miteskeun* regang.
203. Di lingkungan kulawarga gunakeun basa Sunda sasae-saena sareng *sasering-seringna*. (D1-15)
204. Geus ngan *sakitu-kituna* minangka mariksa nu nyabit-nyabit kana lalakon nu keur disanghareupan ku kuring harita mah. (C1-35)
205. Di lingkungan kulawarga gunakeun basa Sunda *ssasae-saena* jeung *sasering-seringna*. (D1-15)
206. Na aya budak matak kayungyun teuing, (*saincak-incakna* teh pikalucueun bae. (B1-37)·
207. Ari bapa Raksa tea *saturun-turunana* kaceluk jelema garagah. (D1-41)
208. Sanajan geus tara dipake ge pan tetep oge *sakirang-kirangna*. (D1-8)
209. Tah. pikieun mekarkeun basa Sunda ge matak naon lamun *sakali-sakalieun* nyomot tina basa wewengkon. (B4-37)
210. Ari soal kamekaran Sastra mah, meureun tiasa *saeutik-eutikeun* masihan sawangan. (D1-20)
211. Katambah-tambah:
212. Nya da memang ieu mah langkung sae *terang-terangan* urang teh. (B3-37)
213. Ki Lebe *unggut-unggutana*. (D1-42)
214. Umumna teh sarupaning *uber-uberan* lembur bangsa beubeutian. (B3-37)
215. *Meh-mehan* gelut. (B4-36)
216. Di tepas hareup lebu jeung areng parukuyan *awur-awuran*. (D1-46)
217. Kembang warna tujuh *acak-acakan*, kendinga peupeus caina ngabayabah dina samak, kaleyek ku nu pagulung-gulung tadi. (D1-46).
218. Anu lian ulah bon diteunggeul kitu, kakara dicekel leungeun oge ku Bapa Raksa mah geus ampun-ampunan. (D1-45)
219. Raramean *terus-terusan* beurang peuting, tilu poe tilu peuting. (D1-59)
220. Da ari mun nu jadi alesanana pedah eta *ampleng-ampelngan* teuing pere, pan cek beja di nagara batur ge sok aya pere panjang. (B3-3)
221. Ti dinya mah kuring gagancangan indit ka luar ti caket Haurpugur, da geus *reup-reupan* jeung pras-pris hujan. (D1-6)
222. Ti dinya ceg panghulu nyekel indung leungeun panganten lalaki, gereyem nungtun *pok-pokan* akad dituturkeun ku Sabakakang. (D1-58)
224. Sok kitu direngkolan, didongengan, dikawihan ditungtungan ku pangdigereyemkeun *aos-aosana*. (C1-30)

225. Montong Karda-Kurdu, siah bisi katulah ku aing! cenah bari *edeg-edegan*. (C1-128)
226. Heueuh bener, Senapati nu salah, naha teu taliti, nyahonyaho leun-geun pada ngawaskeun, hayoh make *ulang-ulangan* . . . (C2-16)
227. Barang gok panganten lalaki . . . olohok, panonna molotot sungutna calangap . . . *undur-unduran* tuluy ngoceak. (D1-56)
228. *Pahareup-hareup* jeung salakina. (C1-16)
229. Beja *pabeja-beja*, nu meunang beja ngabejakeun deui bulu tuur, kakara calangap rek ngabejaan, itu ngabejaan manten. (C1-50)
230. *Paheneng-Neheng* wae sajongjongan mah. (C1-6)
231. Mama nyangkeh kuring nu keur *paungku-ungku* jeung Bi Cioh. (C1-36)
232. Mimiti *papiraku-piraku*, geus puguh heueuh jadi hanjelu, malah loba nu humandeuar, sungkan ditilar ku menak bageur. (C2-5)
233. Rek dibawa asalna mah ku kuring basa pindah teh, tapi saur Ema ulah, keur *pangeling-ngeling*. (D1-56)
234. Nu dariuk deukeut panto lengo gurubug, lengo gurubug, tuluy *pagulung-gulung* di nu poek, maluru ka panto patengahan. (D1-44)
235. Atuh pagulung-gulung silih cekel silih puntangan *pakenyang-keyang*. (D1-44)
236. Awewe-awewe *paredek-sedek* ronghok dina panto ka patengahan.
237. Mangka babawaan tolombong *sadua-dua*. (C1-69).
238. Jurutulis wadana tea bœuki kerep nganjangna ka Bapa Naib, malah sakali mangsa mah dina peo Minggu diajak macangkrama ka saninten, budal *saimah-imah*, ngadon curak-curak menciit hayam. (C1-36)
239. Ari ka tukang . . . lagandar *sadua-dua segede-gede* catang jambe jaja-weran. (D1-61)
240. Imah *sagede-gede* magar leutik jeung rarupek.
241. Tapi *sabisa-bisa* kudu herang eaina *bunang* laukna.
242. Hama *batin atuh* dagang teh ari *dimurah-murah* mah.
243. Boga duit saeutik rek *dirugal-regel* sangkan bisa dagang leuleutikan.
244. Dina bubuka hiji buku dicaritakeun, kumaha prak-prakna ngajarkeun basa Sunda di sakola-sakola. (mor. 19/D6. 33)
245. Memeh indit-inditan kurung *bebeja* heula ka nu boga imah ngarah teu arep-arepeun. (16.B5-7)
246. Euweuh deui nu jadi *gaganti* indung bapa iwal anak nu panggedena. (C1-17)
247. Dia *bubuka* surana Sufyan nitah nulis kieu: "Ti hamba Allah nu kungsi boga dosa, Sufyan bin Said bin Munzair as Tsurî. (B6-3)

248. Ti dinya pak-pok *kokolot* nu menta dianjangan ka imah-imahna. (D1-60).
249. *Lalangit* pangkeng kuring. (C1-25)
250. Tati pak-pik-pek *memeres* tempat tidurna. (B2-36)
251. Oge kana lagu-lagu nu geus tradisional, atanapi anu sapertos pupuh kitu lah naon eta teh *mamaos*. (D1-11)
252. Ulah *memetot* leungeun budak atuh karunya, anggursi indit ti heula kitu! (B3-23)
253. Si Acu *nyenyepeng* paneunggeul, sasadian, taki-taki bisi ditarajang bangsat. (C2-14)
254. Ari ayeuna . . . ari ayeuna, sanggeus diri kuring "kieu" kudu gok *papanggih* deui. (C1-34)
255. Embah Rangkaian *apuputra* dua. (C2-28)
256. Ulah ngabeda-beda manusa da *sasama* mahluk Gusti. (B2-6)
257. Di dapur hawu ngagarabjag, cuh-cih nu olah keur *susuguh* nu ngurus gurame jeung lauk emas, sababaraha ayakan pangirim lebe-lebe. (C2-)
258. Pantun mangrupi hasil sastra lisan *titinggal* karuhun nu kiwari loba nu geus dibukukeun. (B6-34)
259. Tong loba teuing *tatanya* bisi kaweuureun.
260. Ari perkara babawaanana mah geus beres. (D1-50)
261. Pikeun nyingkahan babasan manis tungtung pait, nu temahna baris ngabengkahkeun babarayaan. (D1-56)
262. Lebe oge ngan ukur nangtung di golodog, bari teu kendat *babacaan*. (D1-45)
263. Sarewu kali diandeg ku nu betah *babarengan*, da puguh putusan ti luhur, taya nu bisa majar kumaha. (C1-15)
264. Der ngayakeun *babadamian*. (B-3)
265. Umumna teh sarupaning ubar-ubaran lembur bangsa *beubeutian*. (B3-37)
266. Si Eta mah harak naker, . . . (lamun ulin jeung *babaturan* teh kudu bae nu diceurikan. (B1-37)
267. Tong boro maher ngagunakeun *babasan* sapopoe, diajar maca oge teu bisaun.
268. Cinyusu saraat, walungan-walungan arorot serta sering *cacaahan*. (B5-38)
269. Ka dieu Edo, ieu Neng Ebah jajapkeun ka bale nyungcung Cek Si Icich bari *cecengiran*. (C2-21)
270. Anteng deui sanggeus dibere *cocoon*. (C1-16)
 dengan dewek mah asa rada takabur euy pimitohaeun teh. (C2-12)

272. Tong *deudeukeutan* jeung nu baong, sok milu baong.
273. Ti dinya mah kuring *gagancangan* indit ka luar tabet Haurpugur da geus reup-reupan jeung pras-pris hujan. (D1-61)
274. Da mani menod *deudeuleuan* teh, mangkaning imah geus cueut ka hareup mun cara jelema tea mah. (C1-8)
275. Sapanjang jalan heureuy *gogonjakan*. (C2-22)
276. Sareng dina *guguritan*: Sada gunung humarurung, sada pasir humariring, sada laut lilitungan. (B3-37)
277. Ayeuna mah geus tara *hahaleuangan* deui. (D1-17)
278. Teu toliah najan *jejeritan* oge. (C1-13)
279. Padahal kitu soteh *jijieunan* wae, tamba nerag teuing kana hate itu, ulah pajar nampik teu pupuguh. (C2-36)
280. Anu bungah *kikiriman*, usum jagong ngirim jagong, usum peuteuy ngirim peuteuy. (C2-5)
281. Masih di kaler kukupingan teh. (D1-42)
282. Aya ku *kokomoan* beak karep, sapuluh teu dikarikeun hiji-hiji acan. (D1-41)
283. . . . misalna rembesna sababaraha kecap, *kekecapan* jeung istilah nu aya hubunganana jeung pangaweruh. (C1-79)
284. Harun Ar Rasid jadi umro (pajabat pamarentah nu nyekel *kakawasaan*) ari Sufyan jadi ulama. (B6-3)
285. Mas Ulis merean *kekecapanana* dituturkeun ku wali. (D1-58)
286. Hih abdi mah tara bohong *kakapeungan*.
287. Tah Nyai aya duit saeutik bisi teu boga *keukeupeulan* keur jajan. (C1-31)
288. Tapi cek hatena, mending ge terus terang, sangkan ulah aya gantar *kakaitan*. (C2-35)
289. Tembang atanapi *lalaguan* wah lagu Sunda modern atanapi lagu Sunda buhun. (D1-9)
290. M.A. Soleh mah sieun dicandak nyasab, nepi ka *lalampahan* teh bari jeung hariwang, sieun teu nepi ka tujuan. (B2-37)
290. Emut abdi ge kuring ngawangsulun *lalaunan*. (C1-28)
291. Urang bisa *susuganan*, *lalamunan* jeung *ih-tiar*. (1-27)
292. Geus ngan sakitu-kituna minangka mariksa nu nyabit-nyabit kana *lalakon* nu keur disanghareupan ku kuring harita mah. (C1-23)
293. Nu dipalar sugan wae ieu tulisan sim kuring teh jadi pangdeudeul *leuleutikan* kana suksesna pangajaran basa Sunda di sakola-sakola. (B2-36).
294. Kuring *leuleumpangan* di tengah imah. (C1-12)

295. Ayeuna sare dina *lalahunan* kuring. (C1-6)
296. Hih ari Eneng . . . eta kumaha *mamanahan*? Cek Si Ichi bari seuri ngageureuyan. (C2-24)
297. Saha tadi nu *nyanyahoanan* nakol bedug. (C2-15)
298. Nu matak balungbang timur ayeunamah *rarasaan* teh. (C1-35)
299. Diobralan sareng *rerencangan* anu bapa sorangan rada peuting. D1-59)
301. Eureun sotenan "sosobatan" jeung Mang Kandi, kira-kira saminggu memeh prung kawin. (C1-33).
302. Gawir taneuh beureum paragi barudak *sosorodotan* ditilaman ku upih oge geus kaliwat. (B2-79)
303. Malah mah *sasaurana* teh disalengorken kana soal balong nu anyar dibedahkeun, pager ditukang nu kaur dihanca ku Mudasir jeung saterusna. (C1-27)
304. Urang bisa *susuganan* lalamunan jeung ijtihad. (C1-27)
305. Mendak dina *sisindiran*: Ka Lintung jalan ka Lembang, ka Lembang ka Jayagiri. (B3-37)
307. Meureun *sosonoan* maksudna mah. (C1-12)
308. Margi sahenteuna, tangtos kedah *sasayagian*. (C2-35)
309. Budak dina lahunan, *teterejelan* hayang nantung. (C1-15)
340. *Tetenjoan* di luar geus warawuh, ciri yen geus deukeut ka lembur. (C1-19)
341. Da *tetenjoan* teh si Ujang datang ti sakola. (C1-17)
342. Nu ditenggor ngalieuk bari nyengir, leos mudun bari *tetembangan*. (C2-21)
343. Naha tatangkalan siga *lulumpatan*. (C1-16)
344. Kami tukang ngarapihkeun *papaseaan*. (D1-57)
345. Unggal lebet kuring *peupeureuman*. (C1-29)
346. Ulah dicabakan bae *peupeuyeuman* teh bisi . . ., monongean (kokod).
347. *Popoean* teh teu aya nu garing. (B5-36)
348. Bi Cioh pageuh nyekel kana *peupeuteuyan*. (C1-36).
349. *Paparabotan* cenah di imah teh dirobah. (C1-36)
350. Yen ari *pepegatan* teh, hiji kalakuan nu diwenangkeun ku Allah. (C1-5)
351. Maksud cangcaya teh, asalna mah bisi ieu *pipisahan* dilantarankeun ku kasalahan Nyai. (C1-35)
352. Dupi kedokna kapendak dina nami tempat Kedangabus di *wewengkon* Cirebon. (B3-37)
353. Bade *mileuleuheungkeun* pun anak. (C2-26)

354. Hey Kiai Merebot, ieu bawa bedil, kade ulah *didadarukeun* jeung panakol bedug. (C1-19)
355. Tong *ditatanyakeun* bae atuh budak teh, bisi panaseun ceulina.
356. Pek we daek mah *pangnanawarkeun* dagangan Bapa, mun laku ku Bapa dipresen.
357. Naon Kang Encu, *ngabobodo!* cek Neng Ebah bari baeud, tapi juru biwir kendu siga rek imut. (C2-22)
358. Kop kana dompet, terus ngalinting roko, tapi teu disundut ieu, *di-cepeng* wae, pasemon kawas nu kabur pangacian. (C2-35)
359. ?????????
360. Ka barudak ge kedah *dibibita*, yen urang teh boga aksara Sunda. (D1-8)
306. Nasib barudak nu kuduna jadi tumpuan harapan masa depan "teh" *mimindengna* mah henteu dirumat kalawan samistina.
361. Barudak mangsa kiwari, lolobana namplokkeun perhatian kana urusan anu sipatna nyoba-nyoba.
361. *Keukeuheulna* mah kuring ka Si Jobin, unggal dipesenan sok nyang-gupan tapi tara nepi ka jucungna.
363. Kabagean teh kuring mah ngan ukur perelekna, *seuseubeuhna mah nya Ma Icih, da nu nungguanana beurang peuting.*
364. Mangkilang *gegedena* dibere teh kuring mah, tapi lantaran loba nu merta, ngan saeutik kabawa ka imah teh.
365. Eta nu dipertahankeun ku Bapa, naon sababna Bapa oge *pipilueun* dina ngolah kabudayaan. (D1-14)
366. Bejana jamu cap jago olahan anyar, kasiatna bisa miceun *kokoloteun* nu renung dina beungeut.
367. Pilihan atuh miara bujang teh, tong cokot urang kota sok *beubeulieun*, anggur padesan ngarah jujur.
368. Kasakit *uuseupeun* mah lain kasakit bangga, diolesan ku mantega ge cageur.

LAMPIRAN 3

Beberapa Kalimat Kutipan yang Mengandung Bentuk Ulang Frase

1. Eta mah peso teh mintul naker, . . . (*teu beunang dipake mesek-mesek acan*). (B1-37)
2. Duka kadengeeun duka henteu ku Bi Cioh, da ngarasa ngomong pegat-pegat, malah *teu ngaleunjeur-leunjeur acan*. (C1-11)
3. Kitu keneh sagalana ge, *teu pangling saeutik-eutik acan* najan lila teu paganti ge. (C1-33)
4. *Can sahalteu-halteu acan*, kareta api oge, budak teh geus sare tibra naker. (C1-16)
5. Kamari kabujeng udur, teu nyana teu ninggal perkembangan *teu ngadangu-ngadangukeun dina media*. (D1-24)
6. Di sagigireun eta *teu kurang-kurang* kecap-kecap dialek anu leungit tina "peredaran" alatan kapangaruhan ku basa lulugu atawa basa Nasional atawa basa kosta pisan malah. (B4-37)
7. Mun aya babaturan putra-putrana nu salah pok, poho teu nyebut neneng atawa cecep, na da ngahaokna teh *teu euleum-euleum*. (C1-14)
8. Padahal kituna teh jijeunan wae, tamba nerag teuing kana hate itu, ulah pajar nampik *teu puguh-puguh*. (C2-36)
9. Naon Akang teh? Teu, *teu nanaon*.
10. *Teu puguh-puguh* kuring make ngelok keur nangtung dina delman teh. (C1-14)
11. Ari ditampik onaman teu naon-naon. (C2-28)
12. Ulah bon ukur jodo, dalah pati ge kapan urang mah *teu ngaboga-boga* (C1-27)
13. Tapi barang diambreng ku pasukan Tartar anu barbar keneh *tacan mantra-mantra* ngambeu "kabudayaan" naon sababna teu walakaya? (B8-3)

14. Jero saminggu mah *teu towong-towong*, beurang peuting pada-pada ngariung-riung, jaba taya nu lengoh daratangna teh, sabogana saparengna, ka hiris-hirs dianteurkeun.
15. Malah lebe-lebe ti desa-desa loba nu datang. (C1-8)
16. Kumargi tembang Sunda tos nyebar *ka mana-mana* sapertos ka luar nagri. (D1-17)
17. Nu geus nyenyekel panakol *ti tatadi*, gedur-gedur nakol bedug bari samutut, (C2-14)
18. Teu aya eta teh, sanaos cenah kasukuan da lumrah di *mana-mana*, sapertos urang Sunda. (D1-3)
19. Tapi ku lantaran nu hayang kacida keukeuhna, salah mun teu nganteur teh, turug-turug hatena asa *teu hina-hina teuing*, anak aing ge, dunya teu nguyang, harta boga, sahenteuna diarambeuan ku sadesa. (C2-25)
20. Ma'lum budak mah ari *teu dipaksa-paksa teuing mah*, tara puguh barang daharna. (C1-32)
21. Kitu keneh sagalana ge, *teu pangling saeutik-eutik acaan*, najan lila teu papanggih ge. (C1-33)
22. Nu duaan mah *teu dibaraju-baraju acan*. (C1-19)
23. Dina emprona mah bisa jadi jalma anu bisa mikir sacara matematik teh, *teu nyaho saejuk-ejuk acan* ngeunaan matematika. (B6-34)
24. Keur meuli *samping-samping ku boga*, keur balanja ge teu boga. (B1-37)
25. Udi mah *basa Inggris-Inggris ku bisa* basa Indonesia ge teu bisa. (B3-37)
26. *Tong duka-duka* ari hayang mah, keun ku Akang dijeujeuhkeun (C2-18)
27. Bapa mah ari jeung urang dieu mah atuh urang ku basa Sunda bae *teu kedah isin-isin*. (D1-15)
28. Ayeuna wae waktu PPSS *tong jeuh-jeuh*, ya caritana PPSS teh Paguyuban Pangarang Sastra Sunda. (D1-27)
29. Ka dariu ulah sieun-sieun. (D1-46)
30. Padahal eta-eta keneh umumna mah *nu ngariung-riung* teh. (C1-32)
31. Najan geus poek ge tara aya *nu wani-wani* miheulaan, can aya isarah ti anjeunna mah. (C2-14)
32. Ningali *ka nu parantos-parantos* nalika basa Sunda diajarkeun keneh di sakola-sakola. (D1-19)
33. Poho kalah mapay *nu lain-lain*. (C2-38)
34. Na aya budak *belet-belet teuing*. (B1-37)
35. Lamun pelengan jeung impengan kuring teu *salah-salah teuing* jigana pikeun pamaluruhan basa wewengkon teh dipikabutuh tanaga anu karancagean mikirna leuwih-leuwih matematis. (B6-35)

36. Neng Ebah jeung rai-raina na ku ramana diwayang-wayangkeun turunan dalem terah menak teh, hih da euweuh semu ieu aing *saeutik-eutik acan* raket wae dalit jeung babaturanana. (C2-14)
37. Maman geringna boro-boro bisa dahar, *teu asup cai-cai acan*. (B1-37)
38. Iskandar payah geringna, ... (nepi ka teu kuat *hudang-hudang acan*. (B1-37)
39. Kuring mah boro-boro bisa leumpang, *teu bisa nangtung-nangtung acan*. (B1-37)
40. Marta mah entong boro nyaho Singapura, *acan nyaho Jakarta Jakarta acan*. (B1-37)
41. Abdi awewé, Ceuk, jadi dina paraosan mah *moal henteu meueus-meueus acan*. (C2-39)
42. Taksiran moal beda ti kuring, *teu ngalenyap-ngalenyap acan*. (C1-8)
43. Moal kitu *euweuh sangu-sangu acan*. (C1-19)
44. Malah *teu ngolotan-ngolotan acan* katembongna. (C1-33)
45. Tina pokalna asa *teu kawon-kawon* teuing, malahan katingalna mah aya kamajengan. (D1-18)
46. Kuring mah boro-boro boga sarebu, *teu boga sapareak-perak acan*. (B1-37) 47
47. Semah pinuh ka *pawon-pawon*. (C2-9)
48. *Ka hiris-heris* dianteurkeun. (C2-8)
49. Nurutkeun beja dina koran *anyar-anyar* ieu, waktu diayakeun saresehan satra Jawa, breh bae kanyahoan kumaha kahirupan nu sabenerna (B2-3)
50. *Keur ngeunah-ngeunah* nundutan kagebah. (C2-9)
51. Geuning *teu kadenge-denge* kasintu teh, Kang? cek Si Edo. (C2-32)
52. Jigana kasauran Dr. Yus Rusyana ngeunaan pengjejeleh ti sarjana teknik ka anjeunna, nyebutkeun naha dina jaman kamajuan teknologi kiwari, masih keneh riweuh ngurus sastra, *leuleutikan-leuleutikan bae mah* jigana mangrupa salah sahiji akses penjurusan nu sunde di SMA te. (B6-34)
53. Urang *kedah atos-atos*. (D1-14)
54. Sukro mah boro-boro bogaeun gedong, henteu bogaeun *saung-saung acan*. (B1-37)
55. Na ya bangku *beurat-beurat-teuing*. B1-37)
56. Na aya budak *bangor-bangor* teuing. (B5-37)
57. Miwarang soteh *lain pedah palay-palay teuing* bangunna mah tapi ngarah kuring ara ngahear meureun. (C1-31)
58. Cenah *geulis-geulis* teuing eta lukisan putri Sunda teh. (D1-?)

